



**BUKU AJAR
TEOLOGI ISLAM**

OLEH:

**ZULKARNAIN M.Pem.I
NIP. 199310222019031014**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2020**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberi karunia kepada semua makhluk-Nya, terutama kepada manusia yang diberi kemampuan berpikir, sehingga mengungguli makhluk-makhluk lainnya. Shalawat dan Salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memberi teladan bagi umatnya dengan moralitas tertinggi, sebagai panduan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diktat mata kuliah Teologi Islam ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dalam menempuh mata kuliah dasar Teologi Islam. Buku ajar ini disusun dengan kualifikasi merangkum semua materi teoritis. Teknik penyajiannya dilakukan pada setiap pertemuan sebanyak 2 sks.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ajar ini tentu punya banyak kekurangan. Untuk itu penulis dengan berlapang dada menerima masukan dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya di masa yang akan datang.

Medan, November 2020

Zulkarnain M.Pem.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I TEOLOGI ISLAM.....	1
A. Pengertian Teologi Islam	1
B. Ruang Lingkup Teologi Islam.....	2
C. Karakteristik dan Tujuan Mempelajari Teologi Islam	3
D. Nama Lain Dari Teologi Islam	5
BAB II SEJARAH LAHIRNYA TEOLOGI ISLAM	8
A. Faktor Internal Lahirnya Teologi Islam	8
B. Faktor Eksternal Lahirnya Teologi Islam.....	13
BAB III ALIRAN-ALIRAN DALAM TEOLOGI ISLAM.....	15
A. Khawarij.....	16
B. Murji'ah.....	28
C. Jabariyah.....	37
D. Qadariyah	46
E. Muktazilah	52
F. Ahlus Sunnah Wal Jamaah	64
G. Syi'ah	84
BAB IV PERBANDINGAN ANTAR ALIRAN.....	101
A. Pelaku Dosa Besar.....	101
B. Iman dan Kufur.....	103
C. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia	104
D. Sifat-sifat Tuhan	110
E. Kehendak Mutlak dan Keadilan Tuhan.....	111
F. Masalah Imamah.....	112

BAB V PENYIMPANGAN DALAM TEOLOGI ISLAM	114
A. Pengertian Penyimpangan dalam Teologi Islam	114
B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Teologi Islam dalam Syi'ah	121
 BAB VI TEOLOGI ISLAM DAN ETOS KERJA	 124
A. Pengertian Etos Kerja	124
B. Fungsi Etos Kerja	127
C. Konsep Nilai-Nilai Etos Kerja	127
D. Etos Kerja Dalam Islam	128
 BAB VII TEOLOGI ISLAM DAN SAINS	 130
A. Teologi Islam dan Ilmu Pengetahuan	130
B. Hubungan Teologi Islam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial Humaniora	 134
 BAB VIII IMPLEMENTASI TEOLOGI ISLAM DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	 137
A. Implementasi Teologi Islam dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara	 137
B. Tujuan dan Manfaat mempelajari teologi Islam	137
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Teologi Islam

Pemikiran dalam Islam terklasifikasi kedalam ilmu kalam, filsafat Islam, sejarah peradaban Islam dan tasawuf. Keempatnya memiliki karakteristik pembahasannya masing-masing. Ilmu kalam sebagai salah satu cabang pemikiran dalam Islam mengandung arti dasar perkataan atau berkata-kata, lebih luas lagi mempunyai arti ilmu yang membahas berbagai persoalan ketuhanan yang berhubungan dengan manusia dan kehidupan akhirat.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu kalam berarti ilmu yang berisi alasan- alasan untuk mempertahankan kepercayaannya dengan menggunakan dalil-dalil pikiran yang berisikan bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah. Dan Aristoteles merupakan salah seorang filsuf pertama yang menganggap bahwa teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikkan dengan filsafat pertama, yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, yang kemudian dinamakan dengan metafisika.¹

Ilmu ini dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak masa khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah. Dimana sebelumnya pembahasan mengenai kepercayaan Islam itu dibahas dalam *Al-Fiqhu Fiddin*.² Dalam hal ini disebutkan beberapa istilah yang membahas persoalan tentang pokok ajaran Islam.

Teologi berasal dari kata *theos* dan *logos* (Yunani). *Theos* berarti Tuhan, sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana. Dengan kata lain, bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ilmu ketuhanan. Atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Tuhan (atau para dewa) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 1090-1091.

² Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 3.

perorangan.³ Dalam *Encyclopedia of Americana*, *Theology* dimaknai dengan pengetahuan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan. Dalam pengertian luas disebut dengan ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan antara Tuhan dengan manusia (*the science with treats of the fact and fenomena of reigion, the religion between God and man*).⁴

Ilmu kalam disebut juga dengan Teologi dalam Islam dikarenakan persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijrah tentang firman Tuhan (kalam Allah), sehingga seluruh isi dari teologi Islam merupakan bagian yang terpenting, dan dasar dari teologi Islam adalah dalil-dalil pikiran dari para mutakallimin atau orang yang ahli dalam ilmu kalam, bahkan mereka jarang untuk kembali kepada dalil (Alquran dan hadits) sebelum mereka menentukan pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan benar.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang membicarakan persoalan keimanan dalam Islam dengan menggunakan dalil-dalil yang rasional atau logis.

B. Ruang Lingkup Teologi Islam

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum memiliki makna batasan. Dalam arti luas batasan ini bisa dalam bentuk materi, variable, subjek, atau lokasi. Ruang lingkup bisa diartikan secara lebih khusus pada materi atau hal tertentu. Sementara secara khusus, ruang lingkup adalah sebuah teknik untuk membatasi materi dari sebuah ilmu.

Dalam pembahasan teologi Islam, ada tiga hal yang menjadi ruang lingkupnya, yaitu:

1. Pengenalan terhadap Tuhan (*Ma'rifat al-mabda'*), ialah istilah yang digunakan untuk wilayah yang berkaitan dengan Allah Swt. Seperti: Zat

³ Lorens Bagus, *Ibid*, hal. 1090.

⁴ Kajian ini dapat dilihat pada *Encyclopedia of Religion*, kata teologi bersifat netral, karena itu, jika dimaksudkan dengan teologi dalam Islam disebut dengan Teologi Islam. Orang yang ahli dalam teologi disebut dengan teolog.

Tuhan, sifat- sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagiNya serta apa yang wajib ditiadakan bagiNya. Termasuk di dalamnya iman, kufur dan kaitan anara Tuhan dengan manusia, seperti bisakah Tuhan dilihat pada hari kiamat, dalam perbuatan manusia adakah peran Tuhan, dan lain-lain yang disebut dengan *Qism al-Ilahiyat*⁵

2. Pengenalan terhadap pembawa berita/ajaran (*ma'rifat al-wasithah*), ialah istilah yang digunakan untuk wilayah yang berkaitan dengan perantara antara Allah Swt dan manusia, seperti: Nabi/Rasul, Malaikat, dan Kitabullah. Bagian ini disebut *Qism an-nubuwwat*.
3. Pengenalan terhadap eskatologis/ hari pembalasan (*ma'rifat al ma'ad*), ialah istilah yang digunakan untuk wilayah yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata namun kebenarannya dapat dibuktikan oleh Alquran dan Hadis. Seperti: Hari kiamat, surga dan neraka, jin, dan lain sebagainya, yang disebut *Qism as-sam'iyat*⁶

Dalil yang digunakan oleh para teolog Islam dalam mempertahankan pendapatnya ada dua macam:

1. Dalil naqli: yakni dalil yang dipergunakan untuk memperkuat argumentasi dengan mengajukan dalil dari nash-nash Alquran dan hadis Nabi.
2. Dalil aqli: yakni dalil yang dipergunakan para teolog Islam untuk mempertahankan dan memperkuat argumentasinya dengan mengajukan dalil akal rasional.

C. Karakteristik dan Tujuan Mempelajari Teologi Islam

Setiap kaum teolog dalam mempertahankan pendapatnya mempergunakan dua macam dalil seperti disebut di atas, yaitu dalil naqli dan dalil aqli, namun demikian ada golongan yang memberikan kedudukan kepada akal lebih tinggi dari golongan lainnya. Dua macam corak pemikiran itu ialah:

⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Mannar*, (Kairo: Dar al-Mannar, 1966), hal. 7

⁶ Abd al-Mun'im, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah fi al-Usur al-Wusta*, (Mesir: Maktabah alAnjlu al-Misriyah, 1978 M.), hal. 180

1. Corak pemikiran tradisional: yakni kaum teolog yang memberi kedudukan akal lebih rendah dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi. Mereka lebih mendahulukan lahir nash dan menginterpretasikannya secara harfiyah (tekstual), sebagai contoh bahwa wajah, tangan dan mata Tuhan seperti disebut oleh nash, diartikan bahwa Tuhan memang mempunyai wajah, tangan dan mata, tetapi wajah, tangan dan mata Tuhan tidak seperti yang terdapat pada makhluk dan tak bisa dibayangkan. Atau dengan kata lain, wajah, tangan dan mata Tuhan tanpa bagaimana dan tak perlu dipertanyakan lagi, sebab tidak bisa digambarkan bagaimana wajah, tangan dan mata Tuhan. Golongan teolog yang mempunyai corak pemikiran seperti ini biasa dikenal dengan golongan yang mempunyai corak pemikiran tradisional.
2. Corak pemikiran rasional: yakni kaum teolog yang dalam mempertahankan pendapatnya mempergunakan dalil nakli dan memberi kedudukan akal jauh lebih tinggi dengan mengajukan argumentasi rasional. Hal-hal yang dianggap tidak masuk akal (sekali pun teks Alquran atau hadis mutawatir secara harfiyah mengatakan seperti itu), namun mereka berusaha menginterpretasikannya atau menta'wilkannya lebih jauh sehingga bisa diterima oleh akal manusia. Seperti misalnya, ayat-ayat anthropomorphisme (ayat-ayat mutashabbihat), seperti Tuhan mempunyai wajah, tangan, mata, tempat tinggal dan lain sebagainya, semuanya diinterpretasikannya bahwa wajah, tangan, mata, tempat tinggal dan lain-lainnya, bukanlah berarti anggota badan dan barang seperti yang terdapat pada makhluk, tetapi diberi interpretasi lain yang sesuai dengan kondisi Tuhan, maka wajah Tuhan adalah wujud Nya, tangan Tuhan adalah kekuasaan atau nikmatNya, mata Tuhan adalah pengetahuanNya, tempat tinggal Tuhan adalah daerah kekuasaanNya dan lain sebagainya, sebab Tuhan yang immaterial menurut rasio tidak mungkin mempunyai wajah, tangan, mata atau tempat tinggal (seperti secara harfiyah disebut dalam nash), seperti yang dimiliki oleh makhluk. Tuhan tidak mungkin menyerupai makhlukNya. Dalam hal ini, golongan Mu'tazilah dikenal sebagai golongan yang memiliki corak pemikiran dan

teologi rasional, sebab mereka terkenal sebagai golongan yang memberikan kedudukan yang tertinggi kepada akal di antara golongan kaum teolog lainnya. Menurut Harun Nasution, urutan golongan kaum teolog Islam yang memberikan kedudukan akal dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi sebagai berikut: Ahl al-Hadis, Ash'ariyah, Maturidiyah Bukhara, Maturidiyah Samarkand dan yang paling tinggi adalah Mu'tazilah.⁷

D. Nama Lain Teologi Islam

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa Islam mempunyai istilah tersendiri dalam ilmu ketuhanan. Istilah yang paling populer di kalangan umat Islam untuk menyebut ilmu yang membahas ketuhanan adalah ilmu kalam, sedangkan para pengkajinya disebut sebagai *mutakallimin*. Ibnu Khaldun juga menggunakan istilah ini di dalam bukunya "*muqaddimah*".

Ada beberapa alasan kenapa teologi dalam Islam disebut dengan Ilmu kalam, diantaranya adalah karena salah satu masalah yang paling sering dibahas dalam ilmu tersebut adalah kalam Tuhan atau firman Tuhan. Mu'tazilah dan Asy'ariyah adalah dua aliran yang paling sengit dalam mempertahankan pendapatnya tentang kalam Tuhan.

Jika teologi Islam menjadi istilah yang paling populer, maka *Fikih Akbar* merupakan istilah yang paling awal munculnya. Abu Hanifah (w. 150H) merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ini. Saat itu, Abu Hanifah mengklasifikasikan fikih menjadi dua; yang pertama *Fikih Akbar* dan yang kedua fikih (saja). *Fikih Akbar* membahas tentang syari'at keimanan (*i'tiqâdy*), sedang fikih (saja) membahas tentang hukum-hukum praksis (*amaly*).

Teologi Islam juga disebut dengan ilmu tauhid dikarenakan kata tauhid berarti satu atau Esa, dengan tujuan untuk menetapkan keesaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya, dan hanya kepada Allah tempat tujuan terakhir alam ini. Istilah lain yang tidak kalah populer dengan kedua istilah di atas adalah ilmu tauhid. Disebut

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hal. 94.

dengan ilmu tauhid karena inti ajaran ketuhanan dalam Islam adalah tauhid, yaitu mengesakan Tuhan. Salah satu buku teologi Islam yang menggunakan istilah tauhid adalah buku karya Maturidi –salah satu tokoh terbesar Ahlu Sunnah- yang berjudul “*Kitab al-Tauhîd*”.

Teologi Islam juga disebut dengan ilmu aqaid atau ilmu ushuluddin, dikarenakan persoalan yang menjadi pokok pembicaraan adalah persoalan kepercayaan yang merupakan pokok dalam ajaran beragama. Dan teologi Islam juga disebut dengan ilmu teologi (ilmu allahut), dikarenakan mereka menggunakan akal pikiran mereka dalam memahami nash-nash agama dalam mempertahankan kepercayaan mereka.⁸

Ilmu *aqâid* atau ilmu akidah juga menjadi istilah yang cukup populer di Indonesia. Terutama jika kita belajar di sekolah agama milik pemerintah seperti madrasah, maka selalu ada pelajaran yang namanya akidah. Sesuai namanya akidah berarti keyakinan atau keimanan, maka ilmu akidah berarti ilmu yang membahas tentang keyakinan dan ajaran keimanan kepada Tuhan.

Nama ushuluddin juga sering menjadi pendamping istilah teologi Islam. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu *ushûl* yang berarti dasar, dan *al-dîn* yang berarti agama, jadi ushuluddin adalah dasar suatu agama atau ilmu yang mempelajari dasar suatu agama. Di dalam ajaran Islam, dasar sebuah agama adalah keimanan, sedangkan cabangnya adalah ibadah (fikih).

Nama lain teologi Islam yang barangkali agak asing didengar oleh umumnya masyarakat Muslim adalah ilmu *nadzr wa istidlâl*. *Nadzr* berarti pandangan atau logika, sedangkan *istidlâl* berarti argumen atau pembuktian. Penyebutan istilah ini sangat berkaitan dengan metodologi dan cara berpikir teologi Islam yang harus selalu logis dan bisa dibuktikan kebenarannya, baik secara logika, empirik maupun secara teks (nash).

Dilihat dari banyaknya istilah yang muncul dalam teologi Islam, hal ini menunjukkan bahwa umat Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap

⁸ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 5.

masalah ketuhanan. Namun disisi lain, hal itu juga menunjukkan bahwa munculnya teologi Islam tampaknya tidak disiapkan secara matang sejak awal. Justru politiklah yang memicu munculnya keilmuan tersebut. Kita bisa mengingat kembali bagaimana perseteruan antara Ali dan Muawiyah telah melahirkan berbagai macam penganut teologi. Tetapi baru satu abad kemudian istilah teologi Islam, seperti teologi Islam, fikih akbar dan sebagainya menyusul muncul dan kemudian dikaji secara lebih dalam.

BAB II

SEJARAH LAHIRNYA TEOLOGI ISLAM

A. Faktor Internal Lahirnya Teologi Islam

Teologi Islam (ilmu kalam) sebenarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dan belum ada pada masa Rasulullah ataupun pada masa sahabat-sahabatnya. Akan tetapi baru dikenal pada saat banyak orang yang membicarakan tentang alam ghaib (metafisika). Munculnya persoalan teologi itu disebabkan dari berbagai faktor, yakni faktor dari dalam yang berasal dari kaum muslimin itu sendiri (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*).

1. Faktor internal, antara lain:

- a. Berdasarkan dari isi Alquran itu sendiri yang mengajak untuk bertauhid dan mempercayai kenabian serta hal-hal yang berhubungan itu, dan juga sedikit membahas tentang agama pada masa nabi Muhammad, yang merupakan kepercayaan yang tidak benar. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan yang kepercayaan mereka tidak membenarkan Alquran dan nabi Muhammad diutus untuk membantah kepercayaan tersebut dengan halus. Diantaranya:¹

- 1) Golongan yang mengingkari agama dan Tuhan, dan mengatakan bahwa yang menyebabkan kerusakan adalah waktu. Allah berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ۚ ٢٤

Artinya: Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanya menduga-menduga saja. (Q.S. Al-Jatsiyah: 24)

¹ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 8.

- 2) Golongan-golongan syirik, yakni mereka yang menyembah bintang, bulan, matahari, dan menjadikan berhala sebagai Tuhannya. Dan yang mempertuhankan nabi Isa dan ibunya. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤

Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al- An’aam: 74)

- 3) Golongan yang tidak percaya akan nabi-nabi. Seperti yang telah dijelaskan dalam Alquran, Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ٩٤

Artinya: Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: “Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?” (QS. Al-Israa’: 94)²

- 4) Golongan ini mengatakan bahwa semua yang terjadi di bumi ini adalah perbuatan Tuhan, dan tidak ada campur tangan dari manusia itu sendiri. Allah berfirman:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ يَخْفَوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤

Artinya: Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?”. Katakanlah:

² Ibid, hal. 291.

“Sesungguhnya urusan seluruhnya di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. (Q.S. Ali-Imran: 154)

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka Tuhan mengutus Rasulullah untuk terus meneruskan dakwahnya dan membantah perkataan tersebut secara halus, karena pernyataan yang mereka katakan adalah tidak benar. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An- Nahl: 125)

- b. Sebab dari dalam yang kedua yaitu, ketika kaum muslimin telah membuka negeri sendiri dan pikiran mereka sudah tenang, kekayaan mereka melimpah, maka kaum muslimin berusaha mengungkapkan persoalan agama dan mempertemukan nash-nash agama yang terlihat saling bertentangan. Sehingga, hal tersebut mendatangkan fase penyelidikan dan pemikiran secara filosofis untuk membicarakan persoalan agama. Misalnya, hal yang pertama mereka permasalahan ialah masalah taqdir (qadar). Kemudian mereka mengumpulkan ayat- ayat yang berhubungan dengan taqdir tersebut, dan memfilsatkannya. Karena ditemukan dua ayat yang saling bertentangan, yakni ayat yang mengungkapkan bahwa manusia bisa melakukan perbuatannya serta bisa bertanggung jawab atas perbuatannya, yang sekarang

ini disebut dengan aliran Qadariyah. Aeperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝ ٣

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. Al-Insaan: 3)

Disisi lain, mereka menemukan ayat yang menunjukkan paksaan (jabr) dan pemberian tugas di luar kesanggupan manusia, dimana pernyataan tersebut dikenal dengan aliran Jabariyah.

- c. Sebab yang ketiga yaitu dikarenakan faktor politik yang terjadi di kalangan kaum muslimin itu sendiri. Dimana persoalan politik (*khilafah*) merupakan persoalan yang pertama kali muncul bukan persoalan teologi. Persoalan politik pertama kali muncul di kalangan umat Islam pada saat nabi Muhammad wafat. Yang mana pada saat itu kaum muslimin lebih sibuk memikirkan pengganti Nabi Muhammad sebagai pemimpin dibandingkan merawat jenazah beliau. Dikarenakan sebelum wafat, Nabi Muhammad adalah sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai kepala agama di Madinah. Sehingga, penduduk Madinah lebih sibuk untuk mencari pengganti dari Nabi Muhammad. Dan setelah dimusyawarahkan, maka Abu Bakarlah yang ditunjuk untuk menjadi pemimpin (*khalifah*) pada saat itu, dikarenakan Abu Bakarlah yang paling dekat dengan Nabi semasa hidupnya.

Namun, terdapat sebagian kaum muslimin yang tidak puas dengan hasil keputusan tersebut, dikarenakan yang pantas untuk memperoleh jabatan tersebut ialah Ali bin Abi Thalib (sebagai *Ahl Bait*). Dari kejadian tersebut muncullah aliran Syi'ah, yaitu pengikut Ali. Namun, aliran itu tidak lagi muncul pada saat masa pemerintahan berlangsung, mulai dari pemerintahan Abu Bakar dan 'Umar bin Khattab, situasi pemerintahan pada masa tersebut aman dan terkendali. Dan pada saat 'Umar bin Khattab wafat, maka digantikan oleh 'Utsman bin 'Affan, ia termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Sehingga pengetahuannya sangat bermanfaat dalam mengurus administrasi daerah-daerah luar Semenanjung Arab yang bertambah banyak masuk dalam kekuasaan Islam. Akan tetapi, menurut ahli sejarah, 'Utsman dipandang sebagai orang yang lemah

dan tidak sanggup untuk menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat keluarganya menjadi gubernur- gubernur di daerah-daerah yang tunduk terhadap kekuasaan Islam. Sedangkan gubernur yang telah diangkat oleh 'Umar dijatuhkan oleh 'Utsman. Sehingga tindakan tersebut tidak menguntungkan baginya, dan para sahabat-sahabat Nabi yang awal mulanya menyokong 'Utsman mulai meninggalkannya, sehingga situasi pemerintahan mulai kacau, hingga membawa kepada pembunuhan 'Utsman.³

Dan setelah 'utsman wafat, maka calon yang kuat yaitu 'Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi situasi pemerintahan telah kacau. Tantangan demi tantangan saling berdatangan. Hingga pada saat dalam perang Siffin terjadi peristiwa tahkim, yang mengakibatkan pecahnya tentara 'Ali menjadi dua golongan, yakni Syi'ah (pengikut 'Ali) dan Khawarij (tentara yang meninggalkan barisannya), dikarenakan 'Ali telah berbuat salah karena menerima tahkim, dan mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hukum selain hukum Allah (laa hukma illa lillah).

Dari peristiwa tersebut, maka muncullah persoalan siapa yang kafir dan siapakah yang bukan kafir. Mmaksudnya ialah siapa yang keluar dari Islam dan siapakah yang masih tetap dalam Islam. Dan aliran Khawarij menganggap bahwa 'Ali kafir, karena telah menerima peristiwa tersebut, dan orang kafir, halal darahnya.

Setelah 'Ali wafat, aliran Khawarij pecah menjadi beberapa sekte, salah satunya adalah aliran Murji'ah, yang artinya kembali. Aliran ini menganggap bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap menjadi orang mukmin, selagi ia masih beriman kepada Allah. Kemudian diikuti munculnya aliran Mu'tazilah, yang tidak sependapat dengan aliran Murji'ah. Aliran Mu'tazilah menganggap bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin, dan juga bukan kafir, namun pelaku dosa besar berada di tengah-tengah yaitu al-manzilah baina manzilatain yang berarti posisi di antara dua posisi.

Setelah muncul tiga aliran tentang pelaku dosa besar. Maka muncullah dua aliran mengenai taqdir atas perbuatan manusia. Yaitu aliran Qadariyah dan

³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hal. 6.

Jabariyah. Dimana aliran tersebut saling bertentangan, yaitu aliran Qadariyah menganggap bahwa manusia itu merdeka atas semua perbuatannya. Sedangkan Jabariyah sebaliknya, yakni semua perbuatan manusia itu atas kehendak Allah. Manusia tidak mempunyai hak atas semua itu. Kemudian diikuti dengan munculnya aliran-aliran yang lain. Diantaranya, al-Asy'ariyah, Al- Maturidiyah, dan lain-lain.

B. Faktor Eksternal Lahirnya Teologi Islam

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap munculnya permasalahan dalam teologi Islam, antara lain:⁴

1. Banyaknya pemeluk Islam yang awal mulanya beragama Yahudi, Masehi, dan lain-lain. Dan setelah pikiran serta hati mereka tenang dengan agama baru mereka (Islam), mereka mulai mengingat kembali ajaran agamanya terdahulu, dan berusaha memasukkannya ke dalam agama Islam.
2. Partai-partai Islam yang berusaha membela 'aqidah Islamiyah (Mu'tazilah) berpendapat bahwa mereka tidak dapat menunaikan kewajiban mereka sebagaimana mestinya, melainkan dengan mengetahui sebaik-baiknya 'aqidah yang dianut oleh pihak lawan serta dalil-dalil yang mereka pergunakan. Sehingga dengan ini, pengetahuan umat Islam tentang 'aqidah menjadi luas, dan semakin dalam ilmu tauhid yang mereka peroleh dari pendapat-pendapat dari pihak lawan serta bantahan-bantahannya.
3. Dan mereka menemukan bahwa lawan-lawannya memakai falsafah sebagai senjata dalam membela 'aqidah mereka. Sehingga, mereka pun mempelajari falsafah Yunani, dan memasukkannya dalam ilmu tauhid mereka untuk mempertahankan 'aqidah mereka.

Akan tetapi dari faktor-faktor tersebut, ada yang mengatakan bahwa teologi Islam muncul dari filsafat Yunani, tetapi hal tersebut tidaklah benar. Karena teologi Islam muncul dari kaum muslimin itu sendiri, dan mereka

⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 28-29.

menggunakan filsafat untuk mengimbangi lawannya, atau untuk mempertahankan keyakinannya. Teologi Islam dapat disebut sebagai ilmu campuran antara ilmu keislaman dengan filsafat Yunani, tetapi kepribadian kaum muslimin lebih kuat dibandingkan dengan filsafat Yunani.

BAB III

ALIRAN-ALIRAN DALAM TEOLOGI ISLAM

Aliran teologi Islam yang dimaksud di sini adalah aliran-aliran dalam Islam yang berselisih pada masalah-masalah teologis (*al-i'tiqod*). Posisi mereka masih digolongkan sebagai Islam, oleh karena itulah disebut *al-firoq al-Islamiyah* atau partai-partai Islam. Ulama-ulama terdahulu, sebagaimana laporan Syaikh Ramadhan al-Buthi (1929-2013 M), tidak pernah menghukumi mereka sebagai kafir, keluar dari agama Islam. Perselisihan mereka berada pada wilayah haqq dan bathil, tingkat benar dan salah yang merujuk pada perselisihan yang bersifat ijtihadiyah pada masalah aqidah. Oleh karena itu, penilaian terhadap mereka hanya berada pada “keluar dari majority mainstream (*al-jama'ah*) dan paradigma moderat (*i'tidal*)”.¹

Aliran teologi Islam sebagaimana dimaksud dapat dikategorikan pada dua kelompok. Pertama, teologis-politis (*al-firoq al-siyasiyah*), disebut demikian sebab faktor utama yang menjadi pemicu munculnya aliran adalah masalah kepemimpinan (khilafah). Apakah boleh ada dua pemimpin tertinggi (khalifah) dalam satu periode ataukah wajib satu? Apakah pemimpin itu harus dari Quraisy? Apakah harus dari ahli bait atau keluarga Nabi? Apakah pemimpin itu harus ma'shum?—adalah pertanyaan-pertanyaan penting terkait kepemimpinan (khilafah). Dalam hal ini terdapat dua aliran, yaitu: Syiah dan Khawarij. Kedua, teologis murni (*al-firoq al-i'tiqodiyah*), disebut demikian sebab fokus bahasan dalam aliran adalah masalah-masalah teologis (umurul i'tiqod) seperti Iman, takdir, shifat Allah, perbuatan manusia dan lain sebagainya. Aliran ini terdiri dari aliran induk (ra'isah nisbiyan) dan anak-cabang (fari'yah shagirah). Abdul Qhahir al-Baghdadi (w. 429 H/ 1037 M)² merinci seluruhnya baik induk dan anak-cabangnya mencapai 70 aliran. Dalam hal ini,

¹ Al-Buthi Sa'id Ramadhan, *al Madzahib al Tauhidiah Wa al Falsafat al Mu'ashirah*, (Damaskus: Dar Al Fikr 1997) hal. 23-24.

² Nama lengkapnya: 'abdul Qohir bin Thohir bin Muhammad ibn 'Abdullah al-Baghdadi al-Tamimiy. Lahir di kota Baghdad Iraq. Murid dari Abu Ishaq bin Muhammad al-Isfrayini, teologi yang pernah belajar dari Imam Abu al-Hasan al-Bahili (w. 370 H), murid langsung Imam abu al-Hasan al-Asy'ari. Maka dapat dikatakan bahwa al-Baghdadi memiliki geneologi keilmuan yang sampai kepada Asy'ari. Lihat: Abu Manshur Abdul Qhahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firoq wa Bayan al-Firqoh al-Najiyah Minhum*, ed. Muhammad Utsman al-Khasyat, (Maktabah Ibn Sina, tt), hal. 7-8

penulis hanya berfokus pada dua aliran induk, yang dianggap paling besar memberikan pengaruh dalam sejarah teologis- Islam.³

A. Khawarij

1. Pengertian Khawarij

Kata Khawarij berasal dari bahasa Arab yaitu kharaja (orang yang keluar) adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali Ibn Abi Thalib. Ada juga yang mengatakan bahwa nama Khawarij didasarkan atas surah an-Nisa ayat 100 yang pengertiannya “*keluar dari rumah untuk berjuang di jalan Allah*”. Kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang-orang yang keluar dari rumah semata-mata untuk berjuang di jalan Allah SWT.⁴ Kaum Khawarij terdiri dari pengikut-pengikut Ali Ibn Abi Thalib yang meninggalkan barisannya karena tidak setuju dengan sikap Ali Ibn Abi Thalib yang menerima arbitrase atau tahkim sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang Khilafah dengan Muawiyah Ibn Abi Sufyan setelah berakhirnya pertempuran antara pasukan Ali dan Mu’awiyah di Shiffin pada tahun 11 H/ 648 M.⁵

Kaum Khawarij juga menyebut diri mereka dengan sebutan kaum Syurah, yang berasal dari kata Yasyri yang berarti menjual. Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang mengabdikan dan mengorbankan diri untuk Allah. Ini berdasarkan pada surat al-Baqarah ayat 207. Nama lain dari kaum Khawarij adalah kaum Haruriah, nama sebuah desa tempat mereka berkumpul setelah menyatakan keluar dari golongan Ali Ibn Abi Thalib yaitu desa Harura, satu desa yang terletak di dekat kota Kufah di Irak. Nama itu disebut juga dengan Haraura menurut ejaan yang diberikan oleh Yaqut.⁶ Di tempat inilah mereka yang berjumlah dua belas ribu orang memilih Abdullah Ibn Wahhab ar-Rasyibi sebagai imam mereka pengganti dari Ali Ibn Abi Thalib.⁷ Selain itu, ada lagi nama yang diberikan kepada kelompok Khawarij

³ Al-Buthi Sa’id Ramadhan, *Ibid*, hal.49-52

⁴ Ensiklopedi Islam 3, (Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) hal. 47.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hal. 11.

⁶ Abu al-Hasan Ali Ismail al-Asy’ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1950), hal. 156.

⁷ *Ibid*, hal. 11

ini yaitu al- Muhakkimah dan al-Mariqah.⁸16 Nama al-Muhakkimah berasal dari semboyan mereka yang terkenal la hukma illa lillah (tiada hukum kecuali hukum Allah) atau la hakama illa Allah (tidak ada pembuat hukum kecuali Allah). Mereka menolak keputusan Ali, bagi mereka yang berhak memutuskan perkara hanyalah Allah SWT, bukan arbitrase atau tahkim yang dijalankan Ali. Nama al-Mariqah diberikan kepada mereka oleh lawan-lawannya karena mereka telah dianggap keluar dari agama. Kata ini berasal dari kata maraqa yang artinya “anak panah keluar dari busurnya”.

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Khawarij

Khawarij merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai timbul pada abad ke-1 H (abad ke-8 M) pada masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib, Khalifah terakhir dari al-Khulafa al-Rasyidin. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh adanya pertikaian politik antara Khalifah Ali Ibn Abi Thalib dan Muawiyah Ibn Abu Sufyan, yang menjabat gubernur Syam (Damaskus). Setelah Ali terpilih menjadi Khalifah, beliau menurunkan semua gubernur yang telah diangkat oleh Khalifah sebelumnya yaitu Utsman Ibn Affan dan menggantikannya dengan yang baru. Semua gubernur mengikuti kebijakan Ali tersebut, namun Muawiyah yang menolak memberikan baiat kepada Ali tidak mau menyerahkan jabatannya. Muawiyah merasa dirinya kuat, telah menjadi gubernur selama 22 tahun sejak Khalifah Umar Ibn al-Khattab sampai Khalifah Utsman Ibn Affan dan mempunyai angkatan perang sendiri serta mendapat dukungan rakyat. Muawiyah membawa pasukan untuk memberontak terhadap Ali. Pertempuran antara pasukan Ali dan Muawiyah tidak bisa dihindarkan dan terjadi di Siffin.

Pasukan Ali hampir memperoleh kemenangan dalam perang Shiffin tersebut. Namun, tangan kanan Muawiyah, Amr Ibn al-Ash mengajak berdamai (tahkim/arbitrase) dengan mengangkat Alquran ke atas. Ali sebenarnya hendak menolak ajakan damai itu karena sudah mencium kelicikan di balik ajakan damai tersebut. Sebagian pengikutnya mendesaknya, terutama ahli Qurra seperti al-Asy'ats Ibn Qais, Mas'ud Ibn Fudaki at-Tamimi, dan Zaid Ibn Husein ath-Tha'i sehingga

⁸ Ensiklopedi Islam 3, *Ibid*.

dengan sangat terpaksa Ali menerima ajakan damai dari kelompok Muawiyah. Ali memerintahkan komandan pasukannya, al-Asy'ar untuk menghentikan peperangan. Selanjutnya Ali hendak mengirimkan Abdullah Ibn Abbas sebagai delegasi juru damainya, namun kelompok yang nantinya menjadi kelompok Khawarij menolaknya karena dianggap dari kelompok Ali. Mereka mengajukan kepada Ali agar Abu Musa al-Asy'ari dijadikan delegasi agar dapat memutuskan perkara berdasarkan kitabullah. Keputusan tahkim bahwa Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah pengganti Ali Ibn Abi Thalib. Kaum Khawarij merasa kecewa dan saat itu pula mereka menyatakan keluar dari golongan Ali Ibn Abi Thalib. Mereka beranggapan bahwa tahkim yang dilakukan tidak berdasarkan Alquran. Mereka mengatakan *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain Allah). Kata-kata itu selanjutnya menjadi semboyan mereka. Mereka langsung menuju Hurrura (Kufah) dan mengangkat Abdullah Ibn Wahhab ar-Rasyibi sebagai pemimpin mereka.⁹

Sejak terjadinya arbitrase atau tahkim sebagai jalan menyelesaikan persengketaan, mereka menganggap Ali Ibn Abi Thalib telah menyeleweng dari ajaran Islam dan mereka memandang Ali telah menjadi kafir. Terhadap khalifah yang empat, mereka menganggap bahwa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Ibn al-Khatib seluruhnya dapat diterima karena telah diangkat dan tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam, akan tetapi pada masa Utsman mereka beranggapan bahwa Utsman telah menyeleweng dari ajaran agama Islam sejak tahun ke-7 kekhalifahannya dan Ali menyeleweng dari ajaran Islam sejak arbitrase itu sehingga mereka tidak dapat menerimanya dan mereka menganggap Utsman dan Ali menjadi kafir.

Khawarij memandang empat tokoh yaitu Ali, Mu'awiyah dan Amru Ibn Ash, dan Abu Musa al-Asy'ari serta orang-orang yang menerima arbitrase adalah kafir, sebagaimana terdapat dalam Alquran surat al-Maidah ayat 44 yaitu:

⁹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 50-51.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Artinya: *Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

Berdasarkan ayat tersebut, mereka mengambil semboyan *la hukma illa lillah*. Keempat tokoh di atas dipandang kafir oleh mereka maka wajib dibunuh. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh mereka berempat setelah mengalami kekalahan dalam perang Nahrawan di pinggir sungai Tigris (al- Dajlah). Namun, dalam catatan sejarah hanya tiga orang yang ditugasi untuk membunuh yaitu: 1) Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi memilih membunuh Ali Ibn Abi Thalib di Kufah, 2) Amr Ibn Bakar al-Tamimi memilih membunuh Amr Ibn Ash di Fusthat, dan 3) Hujaj Ibn Abdillah memilih membunuh Umayyah Ibn Abi Sufyan di Damaskus. Mereka serempak melakukan pembunuhan pada dini hari saat shalat Subuh tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H/ 661 M. Pada peristiwa pembunuhan itu, yang berhasil dibunuh hanyalah Ali Ibn Abi Thalib, dalam perjalanan menuju Masjid Agung di Kufah. Dua hari sejak peristiwa penusukan pedang yang dilakukan berulang kali oleh Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi, khalifah Ali Ibn Abi Thalib wafat pada tanggal 19 Ramadhan 40 H/ 661 M dalam usia 63 tahun setelah mengemban jabatan Khalifah selama 4 tahun 9 bulan.¹⁰

Pada masa Dinasti Umayyah, kaum Khawarij sering melakukan pemberontakan-pemberontakan. Selanjutnya, golongan-golongan Khawarij ekstrim dan radikal telah hilang dalam sejarah. Namun, ajaran-ajaran ekstrim mereka masih mempunyai pengaruh walaupun tidak banyak dalam masyarakat Islam sekarang. Khusus untuk golongan al- Ibadiyah yang menganut paham moderat, mereka mempunyai hubungan baik dengan Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan. Oleh karena itu, golongan al-Ibadiyah ini masih ada sampai sekarang yaitu di daerah Zanzibar, Afrika Utara, Omman, dan Arabia Selatan.¹¹

3. Doktrin-doktrin Khawarij

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 528-531.

¹¹ Harun Nasution, *Op. Cit*, hal. 21.

Doktrin-doktrin pokok Khawarij diantaranya adalah:¹²

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam.
- b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab.
- c. Khalifah dipilih secara permanen selama bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam.
- d. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, Utsman dianggap telah menyeleweng.
- e. Khalifah Ali Ibn Abi Thalib sah, tapi setelah arbitase (tahkim), ia dianggap telah menyeleweng.
- f. Muawiyah, Amr Ibn al-Ash, serta Abu Musa al-Asy'ari dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.
- g. Pasukan Jamal yang melawan Ali juga kafir.
- h. Seorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim sehingga harus dibunuh. Yang sangat anarkis, mereka menganggap bahwa seorang muslim dapat menjadi kafir jika tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir sehingga ia harus dilenyapkan pula.
- i. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan mereka, bila tidak ia wajib diperangi.
- j. Seorang muslim harus menghindari dari pemimpin yang menyeleweng.
- k. Adanya wa'ad dan wa'id (orang baik harus masuk surga dan orang jahat harus masuk neraka).
- l. Amar ma'ruf nahi munkar.
- m. Memalingkan ayat Alquran yang Mutasyabihat (samar)
- n. Alquran adalah makhluk
- o. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan.

Doktrin yang dikembangkan kaum Khawarij dapat dikategorikan ke dalam kategori politik, teologi dan sosial.¹³ Poin **a** sampai **g** dikategorikan doktrin politik karena membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan,

¹² Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Op. Cit., hal. 51-52.

¹³ *Ibid*, hal. 52.

khususnya tentang kepala negara (*khilafah*). Politik merupakan doktrin sentral Khawarij sebagai reaksi terhadap Muawiyah yang secara teoritis tidak pantas memimpin Negara, karena ia tulaqa (mantan musyrikin yang bebas saat pembebasan kota Mekah) dan juga keislaman Muawiyah belum lama.

Doktrin politik yang menjadi sentral dari Khawarij berimbas pada timbulnya doktrin Teologi Khawarij. Orang-orang yang berprinsip seperti ini sering menggunakan kekerasan dalam menjalankan aspirasinya karena asal usul mereka berasal dari masyarakat Badawi dan mengembara padang pasir tandus yang berpola pikir keras dan fanatik dalam menjalankan ajaran agama.

Doktrin sosial (poin j - o) memperlihatkan keshalehan asli kaum Khawarij, tapi ini patut dikaji lebih dalam. Karena bila doktrin sosial ini benar merupakan doktrin Khawarij dapat diprediksi bahwa pada dasarnya kelompok Khawarij adalah orang baik tapi sebagai kaum minoritas penganut garis keras yang aspirasinya dikucilkan dan diabaikan penguasa, ditambah pola pikirnya yang simplistik, telah menjadikan mereka bersikap ekstrim.

4. Sekte-sekte Khawarij dan Tokoh-tokohnya

Kaum Khawarij terbagi ke dalam beberapa sekte atau kelompok-kelompok. Perpecahan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat tentang siapa yang disebut orang kafir dan keluar dari agama Islam, dan siapakah yang disebut orang mukmin, juga disebabkan oleh sikap radikalitas yang melekat pada watak dan perbuatan mereka yang rentan pada terjadinya perpecahan. Menurut al-Baghdadi kelompok Khawarij terpecah menjadi 20 sub sekte.¹⁴ Menurut al-Syahrastani mereka terpecah menjadi 18 sub sekte. Adapun menurut al-Asyfarayani kelompok Khawarij terpecah menjadi 22 sub sekte. Bahkan menurut al-Asy'ari mereka terpecah menjadi lebih banyak lagi. Walaupun banyak pendapat tentang berapa banyak sekte-sekte yang terpecah dari kaum Khawarij tapi ada beberapa sekte yang dianggap besar yaitu di antaranya:

¹⁴ Harun Nasution, Op. Cit, hal 13.

a. Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah adalah golongan Khawarij yang terdiri dari pengikut-pengikut asli dari Ali Ibn Abi Thalib yang memisahkan diri dari kelompok Ali karena tidak menyetujui tahkim pada penyelesaian perang Shiffin. Nama al-Muhakkimah berasal dari semboyan mereka *la hukma illa lillah* yang merujuk kepada surah al-An'am ayat 51. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin al-Kiwa, Attab bin al-A'war, Abdulah bin Wahab ar-Rasibi, Urwa bin Jarir, Yazid bin Ashim al-Muharribi, dan Hurqus bin Zuhair al-Bajali yang dikenal dengan Dzul Tsudayyah.¹⁵ Mereka melandasi pemberontakan dengan dua fundamental yaitu: inovasi dalam imamah, dalam hal ini mereka mensahkan imamah dipegang bukan dari golongan Quraisy dan pendirian mereka bahwa Ali bersalah membolehkan arbitrase itu, sebab untuk itu ia mengangkat manusia sebagai hakim. Menurut mereka bahwa Ali, Muawiyah, Amr bin al-Ash, Musa al-Asy'ari dan orang-orang yang menyetujui arbitrase dipandang bersalah dan kafir serta orang yang berbuat dosa besar disebut kafir. Orang pertama yang dibai'at menjadi imam adalah Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi di rumah Zaid bin Husain yang dibai'at oleh Abdullah bin al-Kiwa, Urwah bin Jarir, Yazid bin Ashim al-Muharribi, dan lain-lain.

b. Al-Azariqah

Golongan ini muncul sekitar tahun 60 H (akhir abad ke-7M) di daerah perbatasan antara Irak dan Iran, setelah kehancuran al-Muhakkimah dengan khalifahnya Abu Rasyid Nafi' Ibn al-Azraq. Nafi bergelar amirul mukminin. Nama sekte ini dinisbahkan kepada pemimpinnya itu. Para pemimpin yang menyertai Nafi' antara lain: Athiah Ibn Aswad, Qathari Ibn Fujaah, Ubaidah Ibn Hilal al-Yasykuri, Sakhr Ibn Habib, Shalih Ibn Mikhraq, Abd Rabbih al-Kabir, dan Abd Rabbih ash-Shaghbir. Sebagai golongan Khawarij terbesar dan paling berbahaya, sekte ini berhasil dibendung oleh Muhallab Ibn Abi

¹⁵ Muhammad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte Islam*, (Pustaka Setia: Bandung, 2004), hal. 145.

Shufrah.¹⁶ Sekte ini bersifat lebih radikal, mereka tidak menggunakan term kafir tapi menggunakan term musyrik. Semua yang tidak sepaham dengan mereka dianggap musyrik dan pengikut al-Azariqah yang tidak ikut hijrah ke lingkungan mereka dianggap musyrik pula. Orang yang masuk ke dalam lingkungan kekuasaan mereka dan mengaku pengikutnya akan diuji, mereka harus membunuh seorang tawanan untuk membuktikan bahwa ia termasuk ke dalam kelompok mereka, jika tidak dibunuh maka ia sendiri yang akan dipenggal kepalanya karena sikap yang tidak mau membunuh tawanan itu memberi keyakinan kepada mereka bahwa ia berdusta dan bukan pengikut mereka. Mereka beranggapan bahwa hanya daerah merekalah yang merupakan Dar al-Islam sedang yang lain Dar al-Kufr. Sebagaimana disebutkan al-Hazm, mereka selalu mengadakan Isti'rad yaitu bertanya tentang keyakinan kepada setiap orang yang ditemui jika bukan termasuk golongan mereka maka akan dibunuh.¹⁷

c. Al-Najdat

Nama golongan ini dinisbahkan kepada pemukanya yaitu Najdah Ibn Amir Al-Hanafi, penguasa Yamamah dan Bahrein. Lahirnya sekte ini sebagai reaksi terhadap pendapat Nafi, pemimpin al-Azariqah, yang terlalu ekstrim tentang musyriknya pengikut al-Azariqah yang tidak mau berhijrah ke dalam wilayah al-Azariqah dan kebolehan membunuh anak-anak atau istri orang yang mereka pandang musyrik.¹⁸ Mereka menganggap Nafi dan orang yang mengakuinya sebagai Khalifah adalah kafir. Abu Fudaik Rasyid al-Tawil dan Atiah al-Hanafi keluar dari al-Azariqah bergabung dengan Najdah Ibn Amir al-Hanafi dalam perang paham dengan Nafi dan memilih Najdah Ibn Amir al-Hanafi sebagai imam.

Golongan al-Najdat mempunyai paham bahwa orang yang berbuat dosa besar menjadi kafir akan dimasukkan ke dalam neraka kekal selama-

¹⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 366.

¹⁷ Ensiklopedi Islam 3, Op. Cit., hal. 49.

¹⁸ Abu Mansur al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, (Kairo: Maktabah Subeih, 1930), hal. 87.

lamanya hanyalah bagi yang tidak sepaham dengan mereka. Bagi pengikutnya, ia hanya disiksa pada suatu tempat setelah itu masuk surga. Dosa kecil yang dikerjakan terus menerus akan menjadi dosa besar dan yang melakukannya menjadi musyrik. Selanjutnya, al-Najdat mempunyai paham bahwa tiap muslim wajib mengetahui Allah dan Rasul-rasul-Nya, mengetahui haram membunuh orang Islam (pengikut al-Najdat) dan percaya pada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Apabila mengerjakan sesuatu yang haram tetapi tidak tahu hal itu haram maka ia dimaafkan. Dalam bidang politik, Najdat berpendapat bahwa adanya imam perlu bila maslahat.¹⁹ Pada hakekatnya, manusia tidak berhajat pada adanya imam untuk memimpin mereka.

Golongan al-Najdat merupakan sekte Khawarij yang pertama kali membawa paham Taqiyah yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan atau keimanannya demi menjaga keamanan dirinya dari musuh, baik berbentuk kata-kata atau perbuatan-perbuatan yang pada lahirnya menunjukkan bukan orang Islam, tapi hakekatnya tetap menganut agama Islam.²⁰

Di kalangan kelompok al-Najdat akhirnya terjadi perpecahan yang disebabkan oleh sebagian pengikutnya tidak menerima paham bahwa dosa kecil bisa menjadi dosa besar. Menurut al-Baghdadi, perpecahan itu disebabkan oleh pembagian ghanimah (harta rampasan perang) dan sikap lunak yang dilakukan oleh Najdat kepada khalifah Abdul Malik Ibn Marwan dari Dinasti Bani Umayyah. Dalam salah satu serangan yang dipimpin anak Najdah sendiri, mereka memperoleh harta dan tawanan. Tetapi sebelum dikeluarkan seperlima dari padanya, sebagai diwajibkan dalam syari'at dan sebelum mereka kembali ke pangkalan, harta dan tawanan itu telah dibagi oleh yang turut dalam serangan tersebut di antara mereka sendiri. Sikap lunak yang dimaksud yaitu dalam serangan terhadap kota Madinah mereka berhasil

¹⁹ Abu Bakar Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 123-124.

²⁰ Harun Nasution, Op. Cit, hal. 17; lihat pula Ensiklopedi Islam 3, Op Cit., hal. 49.

menawan anak perempuan, kemudian khalifah Abdul Malik memintanya kembali dan permintaan itu dikabulkan oleh Najdat. Padahal pengikutnya tidak menyetujuinya karena Abdul Malik merupakan musuh mereka.²¹ Dalam perpecahan itu Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil dan 'Atiah al-Hanafi memisahkan diri dari al-Najdat. 'Atiah mengasingkan diri ke Sajistan di Iran sedangkan Abu Fudaik dan Rasyid mengadakan perlawanan terhadap Najdah kemudian tertangkap dan dipenggal lehernya.

d. Al-Ajaridah

Nama al-Ajaridah diambil dari nama pemimpin mereka yaitu Abdul Karim Ibn Ajrad, salah satu teman dari 'Atiah al-Hanafi. Menurut al-Baghdadi, pemahamannya lebih lunak dari paham-paham sebelumnya. Menurut mereka, berhijrah bukanlah kewajiban tetapi hanya sebuah kebajikan saja, dan harta rampasan hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Menurut Harun Nasution, golongan ini berpaham puritanisme, menurut mereka Alquran sebagai kitab suci tidak mungkin mengandung cerita cinta oleh karena itu mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari surah Alquran.²² Golongan al-Ajaridah terpecah menjadi golongan-golongan kecil di antaranya:

- 1) Shaltiyah, golongan ini pengikut Utsman bin Abdul Shalt dan al-Shalt bin Abul Shalt. Mereka berpaham *"jika seseorang menjadi muslim maka kami akan bersahabat dengannya, tetapi tidak dengan anaknya sampai dia dewasa dan masuk Islam"*.
- 2) Al-Maimunyah, mereka ini pengikut Maimun bin Khalid. Ia berpendirian bahwa kekuatan untuk melakukan perbuatan manusia diciptakan dan diwujudkan oleh dirinya sendiri dan bahwa kapasitas untuk berbuat ada sebelum adanya perbuatan. Ia juga menganut paham Qadariyah yaitu baik dan buruk manusia tergantung manusia itu sendiri. Husain al-Karabisi dalam bukunya menyebutkan, bahwa Maimunyah membolehkan menikahi anak perempuan dari saudara laki-laki dan

²¹ Abu Mansur al-Baghdadi, Op. Cit., hal. 89.

²² Harun Nasution, Op. Cit, hal. 18.

saudara perempuan. Menurut al-Ka'bi dan al-Asy'ari Maimuniyah menolak surat Yusuf merupakan bagian dari Alquran.

- 3) Hamziyah, mereka adalah pengikut Hamzah bin Adrak yang merupakan pengikut Al-Husain bin al-Raqqad. Menurut mereka anak-anak musuh dan kaum musyrikin akan masuk neraka.
- 4) Khalafiyah, mereka pengikut Khalaf al-Khrij dalam hal perkara qadar baik dan buruk mereka mengikuti paham Sunniah.
- 5) Athrafiyah, pemimpin golongan ini adalah Ghalib bin Syadzak al-Sijistani. Mereka sependapat dengan Hamziyah dalam perkara qadar manusia, tapi mereka membebaskan kaumnya dari kesalahan jika melanggar syari'at yang belum mereka ketahui sepanjang yang mereka perbuat berhubungan dengan kewajiban yaitu kewajiban berdasarkan akal. Dalam kalangan mereka ada sekelompok yang disebut Muhammadiyah para pengikut Muhammad bin Rizq mantan pengikut al-Husain bin al-Arraqad yang melepaskan diri.
- 6) Syu'aibiyah, mereka adalah pengikut Syu'aib bin Muhammad. Menurut Syu'aib, Allah menciptakan perbuatan manusia dan manusia itu memperoleh perbuatan itu melalui kekuasaan dan kehendak-Nya tapi pada waktu yang sama manusia bertanggung jawab atas perbuatannya dan ia akan mendapat ganjaran atau siksaan. Menurut Syu'aib tidak ada perkara kecuali dengan kehendak Allah. Syu'aib menerima inovasi al-Ajaridah dalam membuat keputusan mengenai nasib anak-anak kelak, tentang mereka yang tidak ikut perang dan tentang Asosiasi dan Disosiasi.
- 7) Hazimiyah, mereka adalah pengikut Hazim bin Ali. Mereka mengadopsi opini Syu'aib bahwa Allah pencipta perbuatan manusia dan manusia tidak memiliki kekuatan apapun tanpa kehendak-Nya. Mereka juga menganut doktrin mengenai nasib manusia setelah matinya, menurut mereka Allah mencintai sahabat-sahabat-Nya dan membenci musuh-musuh-Nya.

e. As-Sufriyah

Nama golongan ini dinisbahkan kepada pemimpinnya, Ziad Ibn al-Asfar. Paham yang dibawa sekte ini mirip dengan paham al-Azariqah, hanya lebih lunak. Paham mereka yang tidak terlalu ekstrim dari yang lain diantaranya:²³

- 1) Orang Sufriyah yang tidak hijrah tidak dianggap kafir.
- 2) Mereka tidak sependapat bahwa anak-anak kaum musyrik boleh dibunuh.
- 3) Tidak semua berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar adalah musyrik, tetapi mereka membagi dosa kedalam dua bagian yaitu dosa yang sanksinya didunia, dan dosa yang sanksinya bukan didunia. Orang yang dianggap musyrik adalah orang yang melakukan dosa yang sanksinya bukan di dunia misalnya meninggalkan sembahyang dan puasa.
- 4) Daerah yang tidak sepaham dengan mereka tidak dianggap sebagai Dar al-Harb, tapi yang boleh diperangi adalah daerah Ma'askr, anak-anak dan wanita tidak boleh dibunuh atau dijadikan tawanan.
- 5) Kufur dibagi dua macam yaitu Kufr bi Inkar al-Ni'mah atau Kufr bi Inkar al-Rububiyah atau kufur meningkari adanya Tuhan.
- 6) Taqiyah hanya boleh dilakukan dalam bentuk perkataan bukan perbuatan tapi untuk keamanan dirinya wanita Islam boleh kawin dengan lelaki kafir di daerah bukan Islam.

f. Al-Ibadiyah

Sekte adalah dimunculkan oleh Abdullah Ibn Ibad al-Murri at-Tamimi, mantan pengikut al-Azariqah, pada tahun 686. Golongan ini paling moderat dari seluruh sekte Khawarij, bisa dilihat dari ajarannya sebagai berikut:

- 1) Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukan mukmin dan bukan musyrik tapi kafir.

²³ *Ibid*, hal. 19 dan 20.

- 2) Daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka kecuali markas pemerintah adalah Dar al-Tawhid atau daerah orang yang meng-Esakan Tuhan.
- 3) Orang yang berbuat dosa besar disebut Muwahhid atau orang yang meng-Esa-kan Tuhan tapi bukan mukmin.
- 4) Harta yang dijadikan ghanimah hanyalah kuda dan senjata saja, emas dan perak harus dikembalikan kepada pemiliknya.²⁴

Golongan Khawarij yang dianggap keluar dari Islam menurut Abdul Qahir yaitu:

- a. Golongan Yazidah
Adalah pengikut Yazid mereka berpendapat bahwa laki-laki boleh mengawini cucu perempuannya dengan alasan bahwa dalam Alquran tidak menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi.
- b. Golongan Maimunah
Golongan ini adalah golongan yang mengingkari adanya surat Yusuf dalam Alquran dan tidak termasuk dalam surat al- Quran.
- c. Golongan Syabibiyah
Golongan ini adalah golongan yang membolehkan wanita menjadi kepala Negara asalkan bekerja untuk kepentingan rakyat dan tidak bekerjasama dengan bukan golongan Syabibiyah.

B. Murji'ah

1. Pengertian Murji'ah

Kata Murji'ah berasal dari bahasa Arab yaitu kata arja'a yang artinya menunda. Aliran ini disebut Murjiah karena mereka menunda penyelesaian persoalan konflik politik antara Ali Ibn Abi Thalib, Muawiyah Ibn Abi Sufyan, dan Khawarij ke hari perhitungan di akhirat kelak. Mereka tidak ingin mengeluarkan pendapat tentang siapa yang benar dan siapa yang dianggap kafir di antara ketiga golongan itu.

²⁴ *Ibid.* hal. 19

Pendapat lain menyatakan bahwa mereka disebut Murjiah karena mereka menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin selama masih beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Dosa besar orang tersebut ditunda penyelesaiannya di akhirat. Maksudnya, kelak di akhirat baru ditentukan hukuman baginya.

Aliran Murji'ah ini merupakan golongan yang tak sepaham dengan kelompok Khawarij dan Syi'ah. Ini tercermin dari ajarannya yang bertolak belakang dengan ajaran Khawarij dan Syi'ah. Pengertian Murji'ah sendiri adalah penangguhan vonis hukuman atas perbuatan seseorang sampai di pengadilan Allah SWT, sehingga seorang muslim sekalipun berdosa besar dalam kelompok ini tetap diakui sebagai muslim dan mempunyai harapan untuk bertobat.

Aliran teologi Murjiah ini muncul pada abad pertama Hijriah. Pendirinya tidak diketahui dengan pasti, namun Syahristani dalam *al-Milal wa an-Nihal* (buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafat) menyebutkan Gailan al-Dimasyqi sebagai orang yang membawa paham Murjiah ini.²⁵

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Murji'ah

Aliran Murji'ah muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana hal yang dilakukan oleh aliran Khawarij. Aliran ini menangguhkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang mengetahui keadaan iman seseorang. Demikian pula orang mukmin yang melakukan dosa besar masih dianggap mukmin di hadapan mereka.

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai asal-usul Murji'ah. Teori pertama mengatakan bahwa gagasan irja atau arja'a dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi

²⁵ Ensiklopedi Islam 3, *Ibid*, hal. 301.

pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari sektarianisme (terikat pada satu aliran saja), baik sebagai kelompok politik maupun teologis.²⁶

Awal mula timbulnya Murji'ah adalah sebagai akibat dari gejolak dan ketegangan pertentangan politik yaitu soal khilafah (kekhalifahan) yang kemudian mengarah ke bidang teologi. Pertentangan politik ini terjadi sejak meninggalnya Khalifah Usman yang berlanjut sepanjang masa Khalifah Ali dengan puncak ketegangannya terjadi pada waktu perang Jamal dan perang Shiffin. Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman Ibn Affan, umat Islam terbagi menjadi dua golongan yaitu kelompok Ali dan Muawiyah. Kelompok Ali lalu terpecah menjadi dua yaitu Syi'ah (golongan yang tetap setia membela Ali) Khawarij (golongan yang keluar dari barisan Ali).

Setelah wafatnya Ali, Muawiyah mendirikan Dinasti Bani Umayyah (110 M). Kaum Khawarij dan Syi'ah yang saling bermusuhan, mereka sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah itu. Syi'ah menganggap bahwa Muawiyah telah merampas kekuasaan dari tangan Ali dan keturunannya. Sementara itu, Khawarij tidak mendukung Muawiyah karena ia dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam. Di antara ke tiga golongan itu terjadi saling mengkafirkan.

Dalam suasana pertentangan ini, timbul satu golongan baru yaitu Murji'ah yang ingin bersikap netral, tidak mau turut dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi antara golongan yang bertentangan itu. Bagi mereka, sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar. Mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah dan memandang lebih baik menunda penyelesaian persoalan ini ke hari perhitungan di hadapan Tuhan.

Dari persoalan politik, mereka tidak dapat melepaskan diri dari persoalan teologis yang muncul di zamannya. Waktu itu terjadi perdebatan mengenai hukum orang yang berdosa besar. Persoalan dosa besar yang ditimbulkan kaum Khawarij mau tidak mau menjadi bahan perhatian dan pembahasan bagi mereka. Terhadap orang yang berbuat dosa besar, kaum Khawarij menjatuhkan hukum kafir sedangkan

²⁶ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ibid*, hal. 56.

kaum Murji'ah menjatuhkan hukum mukmin. Argumentasi yang mereka ajukan dalam hal ini bahwa orang Islam yang berdosa besar itu tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Dengan kata lain, orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu, orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mukmin dan bukan kafir.²⁷

Pendapat itu dapat membawa kepada pendapat bahwa yang penting serta yang diutamakan sebenarnya iman sedangkan perbuatan hanya merupakan soal kedua. Ini merupakan kesimpulan logis dari pendirian bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang hanyalah kepercayaan atau imannya dan bukan perbuatan atau amalnya. Perbuatan di sini mendapat kedudukan setelah iman.

Aliran Murji'ah ini berkembang sangat subur pada masa pemerintahan Dinasti bani Umayyah. Aliran ini tidak memberontak terhadap pemerintah, karena bersifat netral dan tidak memusuhi pemerintahan yang sah. Dalam perkembangan berikutnya, lambat laun aliran ini tak mempunyai bentuk lagi, bahkan beberapa ajarannya diakui oleh aliran kalam berikutnya. Sebagai aliran yang berdiri sendiri, golongan Murji'ah moderat telah hilang dalam sejarah dan ajaran-ajaran mereka mengenai iman, kufr, dan dosa besar masuk ke dalam aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sementara itu, golongan Murji'ah ekstrim pun sudah hilang dan tidak bisa ditemui lagi sekarang. Namun, ajaran-ajarannya yang ekstrim itu masih didapati pada sebagian umat Islam yang menjalankan ajaran-ajarannya. Kemungkinan mereka tidak sadar bahwa mereka sebenarnya mengikuti ajaran-ajaran golongan Murji'ah ekstrim.

3. Doktrin-doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya ada dua, yaitu tentang pelaku dosa besar dan tentang iman:²⁸

- a. Tentang pelaku dosa besar, bahwa selama seseorang meyakini tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasul-Nya, maka ia dianggap mu'min bukan kafir, karena amal tidak sampai merusak iman. Walaupun ia

²⁷ Harun Nasution, *Ibid*, hal. 23.

²⁸ Ensiklopedi Islam 3, Op. Cit., hal. 302.

tidak diampuni Allah SWT dan dimasukkan ke dalam neraka, ia tidak kekal di dalamnya seperti orang kafir.

- b. Iman adalah keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah rasul-Nya.

Harun Nasution menyatakan ajaran pokok (doktrin) Murjiah sebagai berikut:²⁹

- a. Menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr Ibn Ash, dan Abu Musa al-Asy'ary yang terlibat tahkim dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
- b. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
- c. Meletakkan (pentingnya) iman daripada amal.
- d. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Menurut W. Montgomery Watt, doktrin teologi Murji'ah terdiri dari hal-hal berikut:

- a. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya di akhirat kelak.
- b. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat al-Khalifah ar-Rasyidun.
- c. Pemberian harapan (*giving of hope*) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.
- d. Doktrin-doktrin Murji'ah menyerupai pengajaran (*madzhab*) para skeptis dan empiris dari kalangan Helenis.³⁰

Sementara itu, Abul A'la al-Maududi menyebut ajaran Murji'ah dalam dua doktrin pokok, yaitu:³¹

- a. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal atau perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Berdasarkan

²⁹ Harun Nasution, Op. Cit., hal. 22-23.

³⁰ W. Montgomery Watt, *Early Islam: Collected Articles*, (Eidenburg, 1990), hal. 181.

³¹ Abul A'la al-Maududi, *Al-Khalifah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1994), hal. 279-280.

hal ini, seseorang tetap dianggap mukmin walaupun meninggalkan perbuatan yang difardukan dan melakukan dosa besar.

- b. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk dapat pengampunan, manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan aqidah tauhid.³²

4. Sekte-sekte Murji'ah dan Tokoh-tokohnya

Pimpinan dari kaum Murji'ah adalah Hasan Ibn Bilal al- Muzni, Abu Salat as-Samman, Tsauban, Dirar Ibn Umar. Penyair mereka yang terkenal pada masa Bani Umayyah adalah Tsabit Ibn Quthanah yang mengarang sebuah syair tentang i'tiqad dan kepercayaan kaum Murji'ah. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam golongan Murji'ah moderat antara lain: al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abu Thalib, Abu Hanifah (Imam Hanafi), Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits.³³

Adapun tokoh-tokoh golongan Murji'ah ekstrim adalah Jahm bin Sofwan, Abu Hasan as-Sahili, Yunus Ibn an- Namiri, Ubaid al-Muktaib, Gailan ad-Dimasyqi, Abu Sauban, Bisyar al-Marisi, dan Muhammad Ibn Karram.

Secara garis besar, kelompok Murji'ah terbagi kepada dua golongan yakni golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan Murjiah moderat tetap teguh berpegang pada doktrin Murji'ah di atas. Sementara itu, golongan Murjiah ekstrim memiliki doktrin masing-masing. Yang termasuk golongan Murji'ah ekstrim antara lain:³⁴

- a. Golongan al-Jahmiyah dipelopori oleh Jahm Ibn Sofwan. Berpendapat bahwa iman adalah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. Sebaliknya, kafir adalah tidak mempercayai hal-hal tersebut di atas. Apabila seseorang sudah mempercayai Allah SWT,

³² Ibnu Taimiyah, *Al-Imam* (Jakarta: Darul Falah, 2004), hal.. 115.

³³ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hal. 24.

³⁴ Harun Nasution, *Op. Cit.* hal. 26-27.

rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT, berarti ia mukmin meskipun ia menyatakan dalam perbuatannya hal-hal yang bertentangan dengan imannya, seperti berbuat dosa besar, menyembah berhala, dan minum minuman keras. Golongan ini juga meyakini bahwa surga dan neraka itu tidak abadi, karena keabadian hanya bagi Allah SWT semata.

- b. Golongan al-Salihiyah dengan tokohnya Abu Hasan as-Sahili. Sama dengan pendapat al-Jahmiyah, golongan ini berkeyakinan bahwa iman adalah semata-mata makrifat (mengetahui) kepada Allah SWT, sedangkan kufur (kafir) adalah sebaliknya yakni tidak mengetahui Allah SWT. Iman dan kufur itu tidak bertambah dan tidak berkurang. Menurut mereka, shalat itu tidak merupakan ibadah kepada Tuhan, karena yang disebut ibadah itu adalah beriman kepada Tuhan dalam arti mengetahui Tuhan.
- c. Golongan Yunusiyah pengikut Yunus Ibn an-Namiri. Berpendapat bahwa iman adalah totalitas dari pengetahuan tentang Tuhan, kerendahan hati, dan tidak takabur. Kufur adalah kebalikan dari itu. Iblis dikatakan kafir bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, melainkan karena ketakaburannya. Mereka juga percaya bahwa perbuatan jahat dan maksiat sama sekali tidak merusak iman.
- d. Golongan al-Ubaidiyah dipelopori oleh Ubaid al-Maktaib. Pendapatnya pada dasarnya sama dengan golongan al-Yunusiah. Sekte ini berpendapat bahwa jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan beriman, semua dosa dan perbuatan jahatnya tidak akan merugikannya. Perbuatan jahat, banyak atau sedikit, tidak merusak iman. Sebaliknya, perbuatan baik, banyak atau sedikit tidak akan memperbaiki posisi orang kafir.
- e. Golongan al-Gailaniyah dipelopori oleh Gailan al-Dimasyqi. Berpendapat bahwa iman adalah makrifat (mengetahui) kepada Allah SWT melalui nalar dan menunjukkan sikap mahabah (cinta) dan tunduk kepada-Nya.
- f. Golongan al-Saubaniyah dipimpin oleh Abu Sauban. Prinsip ajarannya sama dengan sekte al-Gailaniyah, namun mereka menambahkan bahwa yang termasuk iman adalah mengetahui dan mangakui sesuatu yang menurut akal

wajib dikerjakan. Dengan demikian, sekte ini mengakui adanya kewajiban-kewajiban yang dapat diketahui akal sebelum datangnya syariat.

- g. Golongan al-Marisiyah dipelopori oleh Bisyar al-Marisi. Berpendapat bahwa iman di samping meyakini dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW itu rasul-Nya, juga harus diucapkan secara lisan. Jika tidak diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, maka bukan iman namanya. Sementara itu, kufur merupakan kebalikan dari iman.
- h. Golongan al-Karamiyah dipelopori oleh Muhammad Ibn Karram. Berpendapat bahwa iman adalah pengakuan secara lisan dan kufur adalah pengingkaran secara lisan. Mukmin dan kafirnya seseorang dapat diketahui melalui pengakuannya secara lisan.
- i. Golongan al-Khassaniyah. Berpendapat bahwa jika seseorang mengatakan, “saya tahu bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini”, orang yang demikian tetap mukmin dan bukan kafir. Jika seseorang mengatakan, “saya tahu Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka’bah tetapi saya tak tahu apakah Ka’bah di India atau di tempat lain”, orang demikian juga tetap mukmin. Menyikapi ajaran-ajaran Murji’ah yang ekstrim itu, menurut Harun Nasution ada bahayanya karena dapat membawa pada moral latitude, sikap memperlemah ikatan-ikatan moral, atau masyarakat yang bersifat permissive, masyarakat yang dapat mentolelir penyimpangan- penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku. Karena yang dipentingkan hanyalah iman, norma-norma akhlak bisa dipandang kurang penting dan diabaikan oleh orang-orang yang menganut faham demikian. Oleh karena itu, nama Murji’ah pada akhirnya mengandung arti tidak baik dan tidak disenangi oleh mayoritas umat Islam.³⁵

Namun demikian, ajaran yang terdapat dalam golongan Murji’ah moderat dapat diterima oleh golongan Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Menurut al-Asy’ari bahwa iman ialah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Tuhan dan tentang kebenaran Rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa. Mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan cabang dari iman. Orang yang berdosa

³⁵ Harun Nasution, Op. Cit., hal. 28.

besar, jika meninggal dunia tanpa taubat, nasibnya terletak di tangan tuhan. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya, tetapi ada pula kemungkinan tuhan tidak akan mengampuni dosa- dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya dan kemudian baru ia dimasukkan ke dalam surga, karena ia tak mungkin akan kekal tinggal dalam neraka. Pendapat al-Asy'ari ini identik dengan pendapat golongan Murji'ah moderat sehingga Ibn Hazm memasukkan al-Asy'ari ke dalam golongan kaum Murji'ah.

Menurut al-Baghdadi bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka. Orang demikian adalah mukmin dan akhirnya akan masuk surga. Hal ini berdasarkan fahamnya tentang iman yang dibagi ke dalam tiga macam:

- a. Iman yang membuat orang keluar dari golongan kafir dan tidak kekal dalam neraka: yaitu mengakui Tuhan, Kitab, Rasul-rasul, kadar baik dan buruk, sifat-sifat Tuhan dan segala keyakinan-keyakinan lain yang diakui dalam syari'at.
- b. Iman yang mewajibkan adanya keadilan dan yang melenyapkan nama fasik dari seseorang serta yang melepaskannya dari neraka, yaitu mengerjakan segala yang wajib dan menjauhi segala dosa besar.
- c. Iman yang membuat seseorang memperoleh prioritas untuk langsung masuk surga tanpa perhitungan, yaitu mengerjakan segala yang wajib serta yang sunnat dan menjauhi segala dosa.

Selain itu, al-Bazdawi dari kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah golongan Maturidiah, menyatakan bahwa iman adalah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan. Kepatuhan pada perintah-perintah Tuhan merupakan akibat dari kepercayaan atau iman. Orang yang meninggalkan kepatuhan pada Tuhan bukanlah kafir. Orang yang berdosa besar tidak akan kekal dalam neraka sungguhpun ia meninggal dunia sebelum sempat bertaubat dari dosa-dosanya. Nasibnya di akhirat terletak pada kehendak Allah; orang yang demikian mungkin memperoleh ampunan dan masuk surga, mungkin pula dosanya tidak diampuni, dan dimasukkan ke dalam neraka sesuai dengan kehendak Allah dan kemudian baru dimasukkan ke dalam

sorga. Adapun orang yang berdosa kecil, dosa-dosa kecilnya akan dihapus oleh kebaikan, sembahyang dan kewajiban-kewajiban lain yang dijalankannya.

Oleh karena itu, dosa-dosa besar apalagi dosa-dosa kecil tidak membuat seseorang menjadi kafir dan tidak membuat seseorang keluar dari iman. Iman merupakan jaminan bagi seseorang untuk masuk sorga dan kepatuhan kepada Tuhan lah yang menentukan derajat yang akan diperoleh seseorang di dalamnya. Dalam pendapat al-Bazdawi ini, iman adalah kunci untuk masuk sorga, sedang amal akan menentukan tingkatan yang dimasuki seseorang dalam sorga. Kalau amal baiknya banyak, tingkatan yang akan diperolehnya tinggi, tetapi jika amal baiknya sedikit maka derajat yang akan diperolehnya rendah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan pemuka Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu, pada dasarnya sama dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kaum Murji'ah moderat. Al-Bazdawi mengakui bahwa kaum Murji'ah pada umumnya sependapat dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

C. Jabariyah

1. Pengertian Jabariyah

Secara bahasa, Jabariyah berasal dari kata jabara yang berarti terpaksa. Menurut istilah para ahli ilmu kalam, Jabariyah adalah suatu aliran atau faham kalam yang berpendapat bahwa manusia itu dalam perbuatannya serba terpaksa (majbur). Artinya, perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah SWT.³⁶

Dalam istilah Inggris faham Jabariyah disebut Fatalism atau Predestination, yaitu faham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan oleh qada dan qadar Tuhan.³⁷ Dengan demikian, posisi manusia dalam paham ini tidak memiliki kebebasan dan inisiatif sendiri, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu, aliran Jabariyah ini menganut paham yang menyebutkan bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam

³⁶ Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: 1994), hal. 293.

³⁷ *Ibid*, hal. 31.

keadaan terpaksa.³⁸ Mereka menganggap bahwa manusia tidak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan dan Kehendak-Nya. Karena itu bagi mereka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkah lakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendak-Nya yang mutlak.³⁹

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Jabariyah

Faham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh al-Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiyah dalam kalangan Murji'ah. Ia adalah sekretaris Suraih bin al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Perkembangan selanjutnya, faham Jabariyah juga dikembangkan oleh tokoh lainnya diantaranya al-Husain bin Muhamad, an-Najjar dan Ja'd bin Dirrar.⁴⁰

Masyarakat Arab sebelum adanya agama Islam, nampaknya dipengaruhi oleh faham Jabariah ini. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir Sahara telah memberi pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas ternyata tidak dapat memberi kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman. Di sana sini yang tumbuh hanya rumput keras dan beberapa pohon yang cukup kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk merubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan suasana padang pasir. Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak bergantung pada kehendak natur. Hal ini membawa mereka pada sikap fatalistis.⁴¹

³⁸ Abuddin Natta, *Imu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4. 1998), hal. 40.

³⁹ Nurcholish Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 45

⁴⁰ *Ibid*, hal. 64.

⁴¹ *Ibid*, hal. 31-32..

Namun menurut Abu Zahrah (ahli usul fikih, fikih, dan kalam), faham Jabariyah secara historis muncul sejak zaman para sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama mulai membicarakan masalah kadar serta masalah kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.⁴²

Adapun peristiwa-peristiwa yang lebih meyakinkan bahwasannya benih-benih faham Jabariyah telah muncul jauh sebelum al-Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan memperkenalkan dan menyebarkannya, berikut peristiwa sejarahnya:⁴³

- a. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
- b. Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menangkap seseorang yang pernah ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri." Mendengarkan ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan karena mencuri. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- c. Khalifah Ali Ibn Abi Thalib sesuai Perang Shiffin ditanya oleh seorang tua tentang qadar (ketentuan) Tuhan dalam kaitannya dengan pahala dan siksa. Orang itu bertanya, "Bila perjalanan (menuju Perang Shiffin) itu terjadi dengan qada dan qadar Tuhan, tak ada pahala sebagai balasannya." Ali menjelaskan bahwa qada dan qadar bukanlah paksaan Tuhan. Ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Sekiranya qada dan qadar itu merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas pelaku dosa dan pujian-Nya bagi orang-orang yang baik.
- d. Pada pemerintahan Daulah Bani Umayyah, pandangan tentang al-Jabar semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas, melalui suratnya,

⁴² *Ibid*, hal. 294

⁴³ *Ibid*. hal. 64.

memberikan reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berfaham Jabariyah.

Dengan demikian, bibit faham Jabariyah telah muncul sejak awal periode Islam. Namun, Jabariyah sebagai suatu pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintah Daulah Bani Umayyah, yakni oleh kedua tokoh di atas yaitu: Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan.⁴⁴53 Pendapat lain sekitar kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pemikiran agama Yahudi bermadzhab Qurra dan agama Kristen bermadzhab Yakobit. Namun, tanpa pengaruh asing itu faham al-Jabar akan muncul juga di kalangan umat Islam. Di dalam Alquran sendiri terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan faham ini di antaranya:

- a. Surah al-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

Artinya: *Allah-lah yang menciptakan kamu apa yang kamu perbuat itu.*

- b. Surah al-Insan ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya: *Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah.*

- c. Surah al-An'am ayat 111:

مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya: Mereka sebenarnya tidak percaya sekiranya Allah tidak menghendaki.

- d. Surah al-Anfal ayat 17:

⁴⁴ Harun Nasution, Op. Cit., hal.37.

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: *Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar (musuh), tetapi Allah-lah yang melempar.*

e. Surah al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.*

Selain didukung oleh keadaan alam yang membuat manusia merasa lemah dan tidak dapat menjalankan kehidupan mereka sesuai keinginan mereka masing-masing, juga ada beberapa ayat Alquran yang sangat mendukung faham Jabariyah ini sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu, faham Jabariyah ini cukup mempunyai landasan yang kuat. Mungkin inilah yang menyebabkan pola pikir Jabariyah masih tetap ada di kalangan umat Islam hingga kini walaupun anjurannya telah tiada. Dalam sejarah teologi Islam, faham Jabariyah, sungguh pun tidak identik dengan faham yang dibawa Jahm bin Safwan atau dengan faham yang dibawa al- Najjar dan Dirar, terdapat dalam aliran Asy'ariyah yang selanjutnya menjadi aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang dianut oleh mayoritas umat Islam hingga sekarang.

3. Tokoh-tokoh Jabariyah dan Doktrin-doktrinnya

Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, ekstrim dan moderat.⁴⁵ Di antara doktrin Jabariyah ekstrim ialah pendapat yang menyatakan bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Contohnya: seseorang mencuri, maka perbuatannya itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qadha dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Dengan kata kasarnya, ia mencuri bukanlah atas kehendaknya, tetapi Tuhanlah yang memaksanya mencuri. Manusia dalam faham ini, hanya merupakan wayang yang digerakan

⁴⁵ Muhammad bin Abdul Karim Syarastani, *Ibid*, hal. 85.

dalang, demikian pula manusia bergerak dan berbuat karena digerakkan Tuhan. Tanpa gerak dari Tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.⁴⁶ Para pemuka Jabariyah ekstrim di antaranya sebagai berikut:

a. Jahm bin Shofwan

Nama lengkapnya adalah Abu Mahrus Jaham bin Shafwan. Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Khuffah; Ia seorang da'i yang fasih dan lincah (orator); Ia menjabat sebagai sekretaris Harits bin Surais, seorang mawali yang menentang pemerintah Bani Umayyah di Khurasan. Ia ditawan kemudian dibunuh secara politis tanpa ada kaitannya dengan agama.⁴⁷ Ia berjasa menyebarkan faham Jabariyah ke berbagai tempat, seperti Tirmidz dan Balk. Pendapat Jahm yang berkaitan dengan persoalan Teologi sebagai berikut:

- 1) Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pendapat Jahm tentang keterpaksaan ini lebih dikenal dengan pendapatnya tentang surga dan neraka, konsep iman, kalam Tuhan, meniadakan sifat Tuhan (nahyu as-sifat), dan melihat Tuhan di akhirat.
- 2) Surga dan neraka tidak kekal, tidak ada yang kekal selain Tuhan.
- 3) Iman adalah ma'rifat atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapatnya sama dengan konsep iman yang dimajukan kaum Murji'ah.
- 4) Kalam Tuhan adalah makhluk. Allah Mahasuci dari segala sifat dan keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar dan melihat. Begitu pula Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera mata di akhirat kelak.⁴⁸

Dengan demikian, dalam beberapa hal, pendapat Jahm hampir sama dengan Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Itulah sebabnya pengkritik dan sejarawan menyebutnya dengan al-Mu'tazili, al-Murji'i dan al-Asy'ari'i.⁴⁹

b. Ja'd bin Dirham

⁴⁶ *Ibid*, hal. 34.

⁴⁷ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al- Misriyah, 1924), hal. 286-287.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 67-68..

⁴⁹ *Ibid*, hal. 67

Al-Ja'd adalah seorang Maulana Bani Hakim, tinggal di Damaskus. Ia dibesarkan di dalam lingkungan orang Kristen yang membicarakan teologi. Semula ia dipercaya untuk mengajar di lingkungan Bani Umayyah, tetapi setelah tampak pikiran-pikiran yang kontroversial, Bani Umayyah menolaknya. Kemudian al-Ja'd lari ke Kuffah dan di sana bertemu dengan Jahm, serta mentransfer pikirannya kepada Jahm untuk dikembangkan dan disebarluaskan.

Doktrin pokok al-Ja'd secara umum sama dengan pikiran Jahm. Al-Ghuraby menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Alquran itu adalah makhluk. Oleh karena itu, dia baru. Sesuatu yang baru itu tidak dapat disifatkan kepada Allah.
- 2) Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat dan mendengar.
- 3) Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.

Lain halnya dengan Jabariyah ekstrim, Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan kasab (*acquisition*).⁵⁰ Menurut faham kasab yang dibawa al-Najjar dan Dirar, manusia tidaklah majbur (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. Menurut faham ini, Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.⁵¹ Jabariyah Moderat mengakui bahwa manusia memiliki kekuatan untuk berbuat, tetapi berpendirian bahwa hal ini merupakan suatu kekuatan yang tidak efektif (tanpa kekuatan dari Allah).

Yang termasuk tokoh Jabariyah moderat adalah sebagai berikut:⁵²

⁵⁰ Harun Nasution, Op. Cit., hal. 35..

⁵¹ *Ibid*, hal. 68

⁵² *Ibid*, hal. 69.

a. An-Najjar

Nama lengkapnya adalah Husain bin Muhammad an-Najjar (wafat 230 H). Para pengikutnya disebut an-Najjariyah atau al-Husainiyah. Di antara pendapat-pendapatnya adalah :

- 1) Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Itulah yang disebut kasab dalam teori al-Asy'ary. Dengan demikian, manusia dalam pandangan an-Najjar tidak lagi seperti wayang yang gerakannya bergantung pada dalang, sebab tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.
- 2) Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi, an-Najjar menyatakan bahwa Tuhan dapat saja memindahkan potensi hati (ma'rifat) pada mata hati sehingga manusia dapat melihat Tuhan.

b. Adh-Dhirrar

Nama lengkapnya Dhirar bin Amr. Pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan Hussein An-Najjar, yakni bahwa manusia tidak hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya dan tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya.¹¹ Secara tegas, Dhirar mengatakan bahwa satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, artinya perbuatan manusia tidak hanya ditimbulkan Tuhan, tetapi juga oleh manusia itu sendiri. Manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Mengenai Ru'yat Tuhan di akhirat, Dhirar mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam. Ia juga berpendapat bahwa hujjah yang dapat diterima setelah Nabi adalah Ijtihad. Hadist ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.

4. Sekte-sekte Jabariyah

Jabariyah terbagi menjadi beberapa sekte yakni:⁵³

a. Jahmiyah

Jahmiyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan dan mereka adalah penganut determinisme murni. Jahm sekata dengan Mu'tazilah dalam menolak sifat-sifat Allah yang dikatakan eksternal, tetapi dia juga menambah doktrin-doktrin lainnya. Diantaranya adalah:

- 1) Adalah haram hukumnya menerapkan suatu sifat kepada Allah yang dapat diterapkan kepada makhluk-makhlukNya. Dengan demikian Jahm menolak bahwa Allah bersifat hidup dan mengetahui, tetapi ia berpendirian bahwa Allah berkuasa, pelaku perbuatan, pencipta, sebab kekuasaan, perbuatan, dan penciptaan tak akan dipertalikan dengan makhluk manapun.
- 2) Allah mempunyai ilmu dan ilmu-Nya ini tidak kekal dan tidak bertempat.
- 3) Jika seseorang (mengatakan bahwa dia) telah mengetahui tentang Allah, tetapi pada lahiriyahnya dia menolak-Nya, maka penolakannya ini tidaklah membuatnya kafir sebab penolakannya itu menghilangkan pengetahuannya itu.

b. Najjariyah

Najjariyah adalah pengikut Husain bin Muhammad al- Najjar, yang pandangan-pandangannya kebanyakan diadopsi oleh para penganut Mu'tazilah di daerah Rayy. Mereka ini terpecah kepada berbagai sub-kelompok, seperti Barghutsiyah, Za'faraniyah dan Mustadrikah, tetapi mereka sependapat dengan kelompok asalnya dalam perkara-perkara yang fundamental. Mereka sepakat dengan Mu'tazilah dalam menolak sifat-sifat Allah, yakni mengetahui, berkuasa, berkehendak, hidup, mendengar dan melihat. Akan tetapi, mereka sekata dengan Shifatiyah tentang Allah menciptakan perbuatan-perbuatan (manusia).

c. Dhirariyah

⁵³ *Ibid*, hal. 36

Dhirariyah adalah pengikut Dhirar bin Amr dan Hafsh al- Fard. Keduanya sepakat dalam menolak sifat-sifat Allah yang positif, dan menyatakan bahwa Allah mengetahui dan berkuasa dalam pengertian bahwa dia tidak bodoh dan tidak pula imponten. Keduanya berpendirian bahwa Allah memiliki sesuatu ”*quiditas*” yang hanya diketahui oleh Dia sendiri.

D. Qadariyah

1. Pengertian Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, dari kata qadara yang berarti kemampuan dan kekuatan. Menurut pengertian terminologi, Qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak terintervensi oleh Tuhan. Menurut aliran ini, tiap-tiap hamba Allah SWT adalah pencipta bagi segala perbuatannya; dia dapat berbuat segala sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Golongan ini disebut Qadariyah karena mereka meniadakan kadar Allah SWT dan menetapkan pada manusia serta menjadikan segala perbuatan manusia tergantung pada kehendak dan kekuasaan manusia sendiri.⁵⁴⁶³ Mereka berpendapat bahwa kemauan manusia itu bebas untuk berbuat atau tidak berbuat, sehingga manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya sendiri. Karena itulah menurut aliran ini manusia berhak menerima pujian dan pahala atas perbuatannya yang baik dan menerima celaan dan hukuman atas perbuatannya yang salah atau berdosa.⁵⁵

Menurut Harun Nasution, pendapat kaum Qadariyah yaitu manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham Qadariah, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Manusia mempunyai qudrah (kekuatan) untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan. Faham ini sering disebut dikenal dengan nama *free will* dan *free act* (bebas untuk berkehendak dan berbuat).⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, hal. 338.

⁵⁵ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 45.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 31.

2. Sejarah Timbul, Perkembangan Qadariyah dan Tokoh- tokohnya

Menurut Ahmad Amin, ada ahli Teologi yang mengatakan bahwa Qadariyah pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al- Jauhani dan Ghailan ad-Dimasyqi. Menurut Ibnu Nabatah dalam Syarh al-Uyun (Bulan bagi Mata-mata), orang yang mula- mula mengembangkan faham Qadariyah adalah orang Irak yang semula beragama Nasrani, kemudian masuk Islam, dan akhirnya menjadi Nasrani lagi. Dari orang inilah, Ma'bad dan Ghailan ad-Dimasyqi mengambil faham ini. Orang Irak yang dimaksud, sebagaimana dikatakan Muhammad Ibn al-Auzai, adalah Susan.

Ma'bad al-Jauhani adalah seorang tabiin. Ia pernah belajar kepada Wasil bin Atha (imam Mu'tazilah) dan Hasan al-Basri (ahli hadis dan fikih pada periode tabiin di Basra. Ia dihukum mati karena membawa faham Qadariyah ini. Namun ajarannya tentang Qadariyah tetap berkembang di dunia Islam. Sementara itu, Ghailan ad-Dimasyqi adalah putera seorang pegawai pada masa Khalifah Usman Ibn Affan. Ia dihukum mati oleh Khalifah Hisyam Ibn Abdul Malik karena menganut faham Qadariyah. Di samping sebagai penganjur faham Qadariyah, Ghailan juga merupakan pemuka Murji'ah dari golongan al- Salihiah.

Faham Qadariyah ini mendapat tantangan keras dari umat Islam ketika itu. Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya reaksi keras ini yaitu:

- a. Menurut Harun Nasution; pada saat itu masyarakat sebelum Islam kelihatannya dipengaruhi oleh faham Jabariyah (faham fatalis). Kehidupan bangsa Arab pada waktu itu sangat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka terpaksa menyesuaikan hidupnya dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul. Mereka merasa dirinya lemah dan tak mampu menghadapi kesulitan hidup yang ditimbulkan oleh alam sekelilingnya. Faham itu terus dianut kendatipun mereka sudah beragama Islam. Karena itu, ketika faham Qadariyah dikembangkan, mereka tidak dapat menerimanya. Faham Qadariyah itu dianggap bertentangan dengan doktrin Islam.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, hal. 33.

- b. Tantangan dari pemerintah ketika itu. Tantangan ini sangat mungkin terjadi karena para pejabat pemerintahan menganut faham Jabariyah. Ada kemungkinan juga pejabat pemerintah menganggap gerakan faham Qadariyah sebagai suatu usaha menyebarkan faham dinamis dan daya kritis rakyat, yang pada gilirannya mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak sesuai, dan bahkan dapat menggulingkan mereka dari tahta kerajaan.

Faham Qadariyah ini pun dalam perkembangannya tak jauh berbeda dengan faham Jabariyah. Untuk selanjutnya, faham Qadariyah dianut oleh kaum Mu'tazilah. Banyak ayat Alquran yang sangat mendukung adanya faham ini sehingga cukup menjadi landasan yang kuat. Di antara ayat Alquran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Surah al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: *Dan katakanlah, kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.*

- b. Surah Fushslihatayat 40:

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠

Artinya: *Perbuatan apa yang kamu hendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

- c. Surah al-Arad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan merobah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

- d. Surah Ali Imran (3) ayat 165:

أَوَلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مَتَلِيَهَا فُتُتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنفُسِكُمْ

Artinya: dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.

3. Doktrin-doktrin Qadariyah

Doktrin faham Qadariyah berdasarkan pada pendapat Ghailan bahwa manusia berkuasa atas perbuatan- perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan- perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dalam faham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Begitu pula, ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri.⁵⁸ Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatannya. Salah seorang pemuka Qadariyah lainnya yakni, an-Nazam, mengemukakan bahwa manusia mempunyai daya, ia berkuasa atas segala perbuatannya.

Pada hakikatnya, faham Qadariyah merupakan sebagian dari faham Mu'tazilah karena imam-imamnya terdiri dari orang-orang Mu'tazilah. Pengertian Qadariyah menurut faham Mu'tazilah bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah SWT. Allah SWT tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan dan pekerjaan manusia dan apa yang dilakukan oleh manusia tidak diketahui oleh Allah SWT sebelumnya, tetapi setelah dilakukan atau diperbuat manusia baru Allah SWT mengetahuinya. Jadi, Allah SWT pada saat

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 33.

sekarang tidak bekerja lagi karena kodratnya telah diberikan-Nya kepada manusia dan ia hanya melihat serta memperhatikan saja apa yang diperbuat oleh manusia. Jika manusia mengerjakan perbuatan atau amal yang baik maka ia akan diberi pahala sebagai imbalan yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, bila kodrat yang diberikan kepadanya tidak dijalankan sebaik-baiknya maka ia akan dihukum menurut semestinya. Namun, tidak semua golongan Qadariah mempunyai faham demikian. Ada sebagian dari mereka yang memiliki faham bahwa semua perbuatan manusia yang baik adalah ciptaan Allah SWT sedangkan perbuatan manusia yang buruk dan maksiat adalah ciptaan manusia sendiri dan tidak ada hubungannya dengan Allah SWT.

Dalam memperkuat keyakinan dan fahamnya, kaum Qadariah menggunakan dalil-dalil 'aqli (akal) dan dalil-dalil naqli (Alquran dan Hadis). Mereka mengajukan dalil, jika perbuatan manusia diciptakan atau dijadikan oleh Allah SWT, mengapa manusia diberi pahala jika berbuat baik dan disiksa bila berbuat maksiat atau dosa, bukankah yang membuat atau menciptakan perbuatan itu adalah Allah SWT sendiri? Jika demikian halnya, berarti Allah SWT tidak bersikap adil terhadap manusia, sedangkan manusia itu sendiri adalah ciptaan-Nya. Dalil akal ini diperkuat oleh kaum Qadariah dengan dalil naqli, yang salah satu diantaranya adalah Surat al- Ra'd (13) ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Dalil-dalil yang diungkapkan oleh kaum Qadariah, baik yang bersifat aqli maupun naqli menunjukkan kebebasan manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya sesuai dengan kodrat yang ia miliki. Faham ini sama dengan faham Mu'tazilah. Yang membedakan antara keduanya adalah kaum Mu'tazilah menyatakan bahwa perbuatan manusia yang baik diciptakan Allah SWT, sedangkan yang buruk diciptakan manusia sendiri. Sementara itu, kaum Qadariah menyatakan

bahwa perbuatan itu baik atau buruk tidak dijadikan Allah SWT, tetapi semua itu adalah perbuatan manusia sendiri.⁵⁹

4. Sekte-sekte Qadariah

Qadariyah terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Qadariyah Musyrikah, Qadariyah Majusiyah, dan Qadariyah Iblisyiah.

a. Qadariyah Musyrikah

Qadariyah Musyrikah adalah mereka yang mengetahui qadha dan qadar serta mengakui bahwa hal itu selaras dengan perintah dan larangan.

b. Qadariyah Majusiyah

Qadariyah Majusiyah adalah mereka yang menjadikan Allah berserikat dalam penciptaan-penciptaan-Nya sebagaimana Qadariyah Musyrikah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam beribadah kepada-Nya.

c. Qadariyah Iblisyiah

Qadariyah Iblisyiah adalah mereka yang membenarkan bahwa Allah merupakan sumber terjadinya kedua perkara, akan tetapi menurut mereka hal ini saling berlawanan. Merekalah orang-orang yang membantah Allah sebagaimana disebutkan dalam hadis.⁶⁰

E. Muktaزيلah

1. Pengertian Mu'tazilah

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari i'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri. Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam

⁵⁹ *Ibid*, hal. 338-339.

⁶⁰ Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 187-189.

dan bersifat filosofis daripada persoalan- persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murjiah.⁶¹ Ciri utama yang membedakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan-pandangan teologisnya lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil ‘aqliah (akal) dan lebih bersifat filosofis, sehingga sering disebut “aliran rasionalis Islam”.⁶²

Menurut Syahrastani, lahirnya istilah Mu’tazilah berasal dari kata i’tazala’anna yang diucapkan Hasan al-Basri ketika Wasil bin ‘Atha memisahkan diri. Ada pula pendapat yang menyatakan, kata Mu’tazilah tidak selalu berarti memisahkan diri secara fisik, namun dapat berarti memisahkan diri dari pendapat-pendapat yang berkembang sebelumnya. Selain disebut Mu’tazilah, pengikut aliran ini juga sering disebut kelompok Ahl at-Tauhid (golongan pembela tauhid), Ahl al-‘Adl (pendukung paham keadilan Tuhan), dan kelompok Qadariyah. Pihak lawan mereka menjuluki kelompok ini sebagai golongan Free Will dan Free Act, karena mereka menganut prinsip bebas berkehendak dan berbuat; al-Muatillah, karena mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat mempunyai wujud di luar zat tuhan; dan Wa’idiah, karena mereka berpendapat bahwa ancaman-ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak patuh, pasti dan tidak boleh tidak akan menimpa diri mereka.⁶³

Pendapat sebagian orientalis,⁶⁴ mereka dinamai Mu’tazilah karena terdiri dari orang-orang yang menjaga diri, sulit ekonominya, dan menolak hidup bersenang-senang. Kata Mu’tazilah menunjukkan orang yang menyandang predikat itu hidup zuhud terhadap dunia walaupun tidak semua penganut aliran ini demikian. Ada sebagian yang bertaqwa, ada pula yang melakukan pekerjaan-pekerjaan maksiat; banyak yang baik dan ada pula yang jahat.

Selain itu, menurut Ahmad Amin⁶⁵ dalam *Fajr al-Islam*, berdasarkan catatan-catatan al-Maqrizi bahwa di antara sekte Yahudi yang berkembang waktu itu dan

⁶¹ *Ibid*, hal. 38

⁶² *Ibid*, hal.290.

⁶³ *Ibid*, hal. 291

⁶⁴ Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hal. 150.

⁶⁵ *Ibid*.

sebelumnya, ada sekte bernama Frosyem artinya Mu'tazilah (mengasingkan diri) yang membicarakan masalah al-Qadr dan berpendapat bahwa tidak semua perbuatan manusia diciptakan manusia sendiri. Bisa saja kata Mu'tazilah dipakaikan kepada sekelompok orang yang memeluk Islam karena melihat adanya persamaan di antara keduanya. Mu'tazilah Yahudi menafsirkan Taurat sesuai dengan logika filsafat, sedangkan Mu'tazilah Islam mena'wilkan semua sifat-sifat (Tuhan) yang disebutkan dalam Alquran sesuai dengan logika filsafat juga. Menurut al-Maqrizi tentang Frosyem yang mereka namai dengan Mu'tazilah, bahwa mereka memahami apa yang terdapat dalam Taurat sesuai dengan penafsiran para filosof pendahulu mereka.

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Mu'tazilah

Terhadap golongan Mu'tazilah ini, para ulama berbeda pendapat mengenai waktu timbulnya.⁶⁶75 Sebagian berpendapat, golongan ini timbul sebagai satu kelompok di kalangan pengikut Ali. Mereka mengasingkan diri dari masalah politik dan beralih ke masalah aqidah ketika Hasan Ibn Ali turun dari jabatan khalifah yang digantikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Menurut Abu al-Hasan al-Thara'ifi dalam *Ahl al-Ahwa wa al-Bida'*, mereka menamakan diri dengan Mu'tazilah ketika Hasan Ibn Ali membai'at Muawiyah dan menyerahkan jabatan khalifah kepadanya. Mereka mengasingkan diri dari Hasan Ibn Ali, Muawiyah, dan semua orang; menetap di rumah-rumah dan masjid-masjid serta berkata, "*Kami bergelut dengan ilmu dan ibadah*".

Kebanyakan ulama berpendapat, golongan ini timbul sebagai akibat Wasil bin Atha mengasingkan diri (i'tazala) dari forum ilmiah Hasan al-Basri. Waktu itu muncul seorang dan bertanya tentang orang yang berdosa besar. Khawarij memandang mereka kafir sedangkan Murjiah memandang mereka mu'min. Ketika Hasan al-Basri masih berfikir, Wasil berkata "saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mu'min dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Wasil kemudian meninggalkan forum Hasan al-Basri dan membentuk farum sendiri di masjid yang sama dan menjadi cikal bakal Mu'tazilah. Setelah Wasil

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 149.

memisahkan diri, Hasan al-Basri berkata, *i'tazala'anna Wasil* (Wasil menjauhkan diri dari kita).

Menurut para penulis kitab-kitab *Mu'tazilah*, awal munculnya faham itu jauh lebih dahulu dari kisah Wasil keluar dari forum Hasan al-Basri tersebut. Di antara penganut mazhab itu banyak yang berasal dari keluarga Nabi (*Ahlu al- Bait*). Hasan al-Basri termasuk penganut mazhab ini pernah menyatakan pandangannya tentang perbuatan manusia sebagaimana pandangan faham Qadariah, pandangan itu merupakan pandangan mereka juga. Hasan juga mengemukakan pendapat tentang pelaku dosa besar yang mirip dan tidak bertentangan dengan pendapat mereka. Ia berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah munafik; kesamaannya ialah bahwa orang munafik juga kekal dalam neraka dan tidak termasuk ke dalam kelompok orang beriman. Banyak *Ahlu al-Bait* yang berpola fikir sama dengan Hasan al- Basri seperti Zaid Ibn Ali teman dekat Wasil. Wasil sendiri merupakan salah seorang penyiar faham ini yang menonjol sehingga kebanyakan ulama memandang beliau sebagai tokoh utamanya.⁶⁷

Dalam menelusuri asal-usul nama dan proses timbulnya *Mu'tazilah* begitu sulit karena belum ada kata sepakat di antara para ahli. Namun, menurut Harun Nasution,⁶⁸ nama *Mu'tazilah* sebagai *designatie* bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul sesudah peristiwa Wasil bin Atha dengan Hasan al-Basri di Basrah dan bahwa lama sebelum terjadinya peristiwa Basrah itu telah terdapat kata-kata *i'tazaala*, *al-Mu'tazilah*. Hubungan antara *Mu'tazilah* pertama dan *Mu'tazilah* kedua pun belum ada fakta-fakta yang memberikan kepastian. Adapun pemberi nama *Mu'tazilah* adalah mereka sendiri minimal mereka setuju dengan kata itu.

Al-Qadi 'Abd al-Jabbar mengatakan bahwa kata-kata *i'tazala* yang terdapat dalam Alquran mengandung arti menjauhi yang salah dan tidak benar sehingga kata *Mu'tazilah* berarti pujian. Al-Qadi pun menerangkan hadis Nabi yang mengatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik dari seluruhnya ialah *Mu'tazilah*. Menurut ibn al-Murtada, kaum *Mu'tazilah*

⁶⁷ *Ibid*, hal. 149-150.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 42.

sendirilah dan bukan orang lain yang memberikan nama itu kepada golongan mereka. Mereka tidak memandang nama Mu'tazilah sebagai nama ejekan.

Aliran ini pada awal perkembangannya tidak mendapat simpati umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam karena mereka sulit memahami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Selain itu, kaum Mu'tazilah dinilai tidak teguh berpegang pada sunah Rasulullah SAW dan para sahabat. Baru pada masa al-Ma'mun (Khalifah Abbasiyah periode 198-218 H/813-833 M), golongan ini memperoleh dukungan luas terutama di kalangan intelektual. Selanjutnya, kedudukan Mu'tazilah semakin kokoh setelah dijadikan mazhab resmi negara oleh al-Ma'mun (anaknya Harun al-Rasyid), disebabkan sejak kecil ia dididik dalam tradisi Yunani yang gemar akan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sebagai golongan yang mendapat dukungan penguasa, Mu'tazilah mengalami masa kejayaan. Namun, di saat puncak kejayaan itu kaum Mu'tazilah memaksakan ajarannya kepada kelompok lain yang terkenal dalam sejarah dengan peristiwa Mihnah (inquisition). Peristiwa itu timbul dikarenakan faham Khalq Alquran, dimana kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Alquran adalah kalam Allah SWT yang tersusun dari suara dan huruf-huruf. Alquran itu makhluk, dalam arti diciptakan Tuhan. Karena diciptakan berarti Alquran sesuatu yang baru, jadi tidak qadim. Jika Alquran itu dikatakan qadim maka akan timbul kesimpulan bahwa ada yang qadim selain Allah SWT dan ini musyrik hukumnya.

Al-Ma'mun menginstruksikan supaya diadakan pengujian terhadap aparat pemerintahan (mihnah) tentang keyakinan mereka akan faham ini. Menurutnya, orang yang berkeyakinan bahwa Alquran adalah qadim tidak bisa menempati posisi penting dalam pemerintahan, terutama jabatan qadi. Dalam pelaksanaannya, selain aparat pemerintahan juga tokoh-tokoh masyarakat diperiksa. Tokoh dan pejabat pemerintahan yang disiksa diantaranya Imam Hanbali; ulama yang dibunuh karena tidak sefaham dengan Mu'tazilah seperti al-Khuzzai dan al-Buwaiti.

Peristiwa yang menggoncangkan umat Islam itu akhirnya berakhir setelah al-Mutawakkil menjadi khalifah (periode 232- 247 H/ 847-861 M) menggantikan al-Wasiq (periode 228-232 H/ 842-847 M). Dominasi aliran Mu'tazilah menurun dan

masyarakat semakin tidak bersimpatik sehingga al-Mutawakkil membatalkan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan menggantikannya dengan aliran Asy'ariyah. Selanjutnya, kaum Mu'tazilah muncul lagi pada masa Dinasti Buwaihi, namun kembali lagi pada Asy'ariah ketika Bani Saljuk mengambil alih kekuasaan, terutama sejak pemerintahan Alp Arselan dengan Nizam al-Mulk sebagai perdana menteri. Hingga berabad-abad kemudian, Mu'tazilah tersisih dari panggung sejarah, tergeser oleh aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Walaupun demikian, di zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik sekarang, ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah yang bersifat personal itu telah mulai timbul kembali di kalangan umat Islam terutama di kalangan kaum terpelajar. Secara tak sadar mereka telah mempunyai paham-paham yang sama atau dekat dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Mempunyai paham-paham yang demikian tidaklah membuat mereka keluar dari Islam.

3. Doktrin-doktrin Mu'tazilah

Doktrin Mu'tazilah dikenal dalam bentuk lima ajaran dasar yang populer dengan istilah *al-Usul al-Khamsah*. Kelima ajaran dasar itu adalah: *at-Tauhid* (tauhid), *al-'Adl* (keadilan), *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman), *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi), dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (perintah untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat). Kelima ajaran dasar ini menjadi prinsip utama yang ajaran-ajarannya disepakati oleh seluruh pengikut aliran Mu'tazilah. Bagi orang yang hanya mengakui sebagian dari faham Mu'tazilah itu dan tidak mengikuti metode berfikirnya, tidaklah termasuk kelompok mereka sehingga tidak memikul dosanya dan tidak pula terkena akibat-akibat negatif dari faham itu.

a. At-Tauhid

At-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan inti faham Mu'tazilah. Bagi Mu'tazilah, hanya Allah SWT yang maha esa. Konsep tauhid Mu'tazilah mereka anggap paling murni sehingga senang disebut sebagai Ahl al-Tauhid (pembela

tauhid). Dalam mempertahankan faham keesaan Allah SWT, kelompok Mu'tazilah menolak semua sifat-sifat Allah SWT dalam pengertian sesuatu yang melekat pada zat Tuhan, maka mereka sering disebut golongan Nafy as-Sifat. Tuhan bagi mereka tetap Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, dsb; itu bukan sifat-Nya melainkan Zat-Nya (esensi Tuhan). Oleh karena itu, Mu'tazilah menolak faham antropomorfisme (menggambarkan Tuhan menyerupai makhluk-Nya, seperti mempunyai tangan dan muka). Ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk fisik (ayat-ayat tajassum) harus ditakwilkan sedemikian rupa. Faham ini juga menolak beatific vision (Tuhan dapat dilihat manusia dengan mata kepalanya) di akhirat nanti. Dengan dasar tauhid ini, mereka menetapkan bahwa Alquran adalah makhluk (diciptakan) Allah, dimaksudkan untuk mencegah berbilangnya yang qadim dan menafikan sifat al-Kalam (berkata-kata) dari Allah yang diyakini banyak penganut faham Mu'tazilah.⁶⁹

Terhadap paham antropomorfisme, Mu'tazilah memberi takwil pada ayat-ayat yang secara lahir menggambarkan kejisiman Tuhan. Mereka memalingkan arti kata-kata tersebut pada arti lain sehingga hilanglah kejisiman Tuhan. Tentu saja pemindahan arti ini tidak dilakukan secara semena-mena, tetapi merujuk kepada konteks kebahasaan yang lazim digunakan dalam bahasa Arab. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini misalnya, kata-kata tangan (Q.S. Shad: 75) diartikan kekuasaan dan pada konteks lain tangan (Q.S. al-Maidah: 64) dapat diartikan nikmat. Kata wajah (Q.S. ar-Rahman: 27) diartikan esensi dan dzat, sedangkan al-Arsy (Q.S. Thaha: 5) diartikan kekuasaan.⁷⁰

Sementara itu, penolakan kaum Mu'tazilah terhadap pendapat Tuhan dapat dilihat oleh mata kepala merupakan konsekwensi logis dari penolakannya terhadap antropomorfisme. Tuhan adalah immateri, tidak tersusun dari unsur, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan tidak berbentuk. Adapun yang dapat dilihat adalah yang berbentuk dan memiliki ruang. Andaikata Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 151-52.

⁷⁰ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 82-83.

akhirat, tentu di dunia pun dapat dilihat dengan mata kepala. Oleh karena itu, kata melihat (Q.S. al-Qiyamah: 22-23) ditakwilkan dengan mengetahui (*know*).⁷¹

b. Al-'Adl (Keadilan)

Paham keadilan Tuhan dalam ajaran Mu'tazilah mengandung pengertian bahwa Tuhan wajib berlaku adil dan mustahil berbuat zalim kepada hambanya. Allah tidak menyukai kerusakan dan tidak menciptakan perbuatan hamba, tetapi hambalah yang melakukan apa yang diperintahkan dan yang dilarang dengan qudrah (daya) yang diberikan dan diletakkan Allah kepada mereka. Kemudian timbul ajaran as-Salah wa al-Aslah. Maksudnya, Tuhan wajib berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia, di antaranya Tuhan tidak boleh memberi beban yang terlalu berat kepada manusia, Tuhan wajib mengirimkan rasul dan nabi-nabi untuk menuntun kehidupan manusia di muka bumi, dan Tuhan wajib memberikan daya pada manusia agar ia dapat mewujudkan perbuatan-perbuatannya.⁷²

Dengan prinsip keadilan, mereka menetapkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya dan Allah mustahil bersifat lemah. Allah lah yang menciptakan dan menetapkan qudrah terhadap manusia. Allah memberi qudrah kepada manusia untuk menyempurnakan taklif (beban tanggung jawab). Faham keadilan ini mereka gunakan untuk menolak faham Jabariyah yang menyatakan bahwa seorang hamba tidak bebas dalam melaksanakan perbuatan- perbuatannya. Mereka menganggap siksaan terhadap ketidakbebasan merupakan suatu kezaliman karena tidak ada artinya memerintahkan suatu perintah kepada seseorang tetapi kemudian ia terpaksa untuk melawan perintah itu, atau dilarang melakukan sesuatu, tetapi ia terpaksa untuk melakukan perbuatan yang dilarang itu.

c. Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)

⁷¹ *Ibid.* hal. 83

⁷² *Ibid* hal. 84

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Tuhan wajib menepati janji-Nya memasukkan orang mu'min ke surga dan menepati ancamannya mencampakkan orang kafir dan orang berdosa besar ke dalam neraka. Meskipun Tuhan sanggup memasukkan orang berdosa besar ke dalam surga dan menjerumuskan orang mu'min ke dalam neraka, namun Tuhan mustahil melakukan itu karena bertentangan dengan keadilan-Nya. Paham ini erat kaitannya dengan pandangan mereka bahwa manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya melalui daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya. Jika manusia memilih beriman dan berbuat baik maka kepadanya dijanjikan pahala masuk surga, sedangkan kalau mereka ingkar dan berbuat dosa, Tuhan mengancam mereka dengan neraka. Dengan faham ini, Mu'tazilah menolak faham Murji'ah yang mengatakan bahwa perbuatan maksiat tidak menimbulkan kemudharatan kepada orang yang beriman, sebagaimana perbuatan taat tidak memberi manfaat bagi orang kafir. Jika faham Murji'ah ini benar maka janji Allah untuk menyiksa pelaku kejahatan menjadi sia-sia saja.⁷³

d. Al-Manzilah Bain al-Manzilatain (Posisi di antara dua posisi)

Faham ini sebagai ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Mu'tazilah. Ajaran ini timbul setelah terjadi peristiwa antara Wasil bin Atha dah Hasan al-Basri di Basra. Bagi Mu'tazilah, orang yang berdosa besar bukan termasuk kafir dan bukan pula mu'min, tetapi berada di antara keduanya, menempati posisi antara mu'min dan kafir, yang disebut fasik. Orang yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mu'min lagi karena telah menyimpang dari ajaran Islam, sementara itu belum pula dapat digolongkan sebagai kafir karena masih mempercayai Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena bukan mukmin, orang yang berbuat dosa besar tidak dapat masuk surga dan tidak pula masuk neraka karena mereka bukan kafir. Yang adil, mereka ditempatkan di antara surga dan neraka. Akan tetapi, karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka maka mereka harus dimasukkan ke dalam salah satu dari surga dan neraka. Penempatan ini bagi kaum Mu'tazilah berkaitan dengan paham Mu'tazilah

⁷³ *Ibid*, hal. 85

tentang Iman. Iman bagi mereka bukan hanya pengakuan dari ucapan, tetapi juga perbuatan.

Dengan demikian, pembuat dosa besar tidak beriman tidak pula kafir yakni fasik, bila meninggal mereka akan dicampakkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya, hanya saja siksaan yang mereka peroleh lebih ringan dibandingkan siksaan orang kafir. Inilah yang dimaksud posisi menengah antara mu'min dan kafir, itulah keadilan. Terhadap orang yang berbuat maksiat dan berdosa besar, Mu'tazilah mengakui mereka termasuk ahl al-Qiblah dan berada di antara dua tempat (manzilah bain al-Manzilatain), mereka juga boleh saja dinamai Muslim untuk membedakannya dari dzimmi dan penyembah berhala; bukan untuk memuji dan memuliakannya. Sebab, ketika di dunia, orang itu beramal seperti amalan orang-orang Islam. Karenanya, ia dituntut untuk bertaubat dan diharapkan mendapat hidayah.⁷⁴

- e. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar (Menyuruh Berbuat Baik dan Melarang Berbuat Buruk)

Dalam prinsip Mu'tazilah, setiap muslim wajib menegakkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang munkar. Kaum Mu'tazilah menerapkan dengan gigih ajarannya itu dalam menghadapi orang-orang zindik yang berkembang pada awal masa pemerintahan Bani Abbasiyah dan bertujuan menghancurkan sendi-sendi Islam. Mereka juga berbagai keterangan. Di samping itu, dalam sejarah pernah melakukan kekerasan dan kekuatan pemerintah yaitu pemaksaan ajaran kepada golongan lain yang dikenal dengan nama mihnah (memaksakan pendapatnya bahwa Alquran adalah makhluk dan diciptakan Tuhan). Karena itu, Alquran tidak qadim. Mereka yang menentang pendapat ini wajib dihukum. Itulah antara lain cara mereka menegakkan al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar.

4. Tokoh-tokoh Mu'tazilah dan Pemikirannya

Aliran Mu'tazilah telah melahirkan pemuka dan tokoh-tokoh penting, baik kelompok Basra maupun kelompok Baghdad.⁷⁵ Yang termasuk kelompok Basra adalah Wasil bin Atha (80-131 H/699-748 M), Amr bin Ubaid (w. 145 H), Abu

⁷⁴ *Ibid*, hal. 86

⁷⁵ *Ibid*, hal. 293-294.

Huzail al-Allaf (135-235 H), an-Nazzam (185-231 H), al-Jahiz Abu Usman bin Bahar (w. 869 H), dan al-Jubba'i (w. 111 H). Adapun yang termasuk kelompok Baghdad adalah Mu'ammarr bin Abbad, Bisyr al-Mu'tamir (w. 201 H), Abu Musa al-Murdar (w. 226 H), Sumamah bin Asyras (w. 213 H), Ahmad bin Abi Du'ad (w. 241 H), Hisyam bin Amir al-Fuwati, dan Abu al-Husain al-Khayyat (w.300 H).

Wasil bin Atha (80-131 H/699-748 M), orang pertama yang meletakkan kerangka dasar ajaran Mu'tazilah. Ajaran pokok yang dicetuskannya ada tiga yaitu faham al-Manzilah bain al-Manzilatain, faham Qadariah yang diambil dari Ma'bad dan Gailan, dan faham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Dua dari tiga ajaran pokok itu kemudian menjadi doktrin Mu'tazilah, yakni al-Manzilah bain al-Manzilatain dan peniadaan sifat-sifat Tuhan.

Abu Huzail al-Allaf (135-235 H), seorang filosof Islam yang banyak mengetahui falsafah Yunani sehingga memudahkannya menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bercorak filsafat. Antara lain, ia membuat uraian mengenai pengertian nafi as-Sifat. Ia menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya ini adalah Zat-Nya, bukan sifat-Nya; Tuhan Maha Kuasa dengan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya adalah Zat-Nya, bukan sifat-Nya; demikian seterusnya. Penjelasan ini dimaksudkan untuk menghindari adanya yang qadim selain Tuhan karena kalau dikatakan ada sifat (dalam arti sesuatu yang melekat di luar zat Tuhan), berarti sifat-Nya itu qadim. Dengan demikian, ada banyak yang qadim sehingga akan membawa pada kemusyrikan. Ajarannya yang lain, Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan pengetahuannya tentang yang baik dan yang buruk, manusia wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan akal itu pula, manusia dapat sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan dan tentang kewajibannya berbuat baik kepada Tuhan. Ia juga melahirkan dasar-dasar dari ajaran as-Salah wa al-Aslah.

An-Nazzam (185-231 H), berpendapat tentang keadilan Tuhan. Tuhan itu Maha Adil sehingga tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Ia lebih jauh dari gurunya, al-Allaf yang berpendapat bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hamba-Nya.

An-Nazzam menegaskan bahwa hal itu bukan hanya mustahil, tetapi Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Menurutnya, perbuatan zalim hanya dikerjakan oleh orang bodoh dan tidak sempurna sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian. Ia juga berpendapat, mukjizat Alquran terletak pada kandungannya, bukan pada uslub (gaya bahasa) dan balagh (retorika)-nya. Selain itu, ia juga memberi penjelasan tentang kalam Allah SWT, yaitu segala sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Oleh karena itu, kalam adalah sesuatu yang bersifat baru dan tidak qadim.

Al-Jahiz Abu Usman bin Bahar (w. 869), pencetus paham naturalisme atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum Mu'tazilah disebut Sunnah Allah. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.

Al-Jubba'i (w. 111 H), guru Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah. Pendapatnya yang masyhur yaitu tentang kalam Allah SWT, sifat Allah SWT, kewajiban manusia, dan daya akal. Mengenai kalam Allah SWT, ia sependapat dengan an-Nazzam. Mengenai Sifat Allah SWT, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui berarti Dia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifat-Nya. Tentang kewajiban manusia, ia membaginya ke dalam dua kelompok yaitu kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui akal (wajibah 'aqliyah) dan kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui ajaran-ajaran yang dibawa para rasul dan nabi (wajibah syar'iah). Sementara itu, daya akal menurut al-Jubba'i sangat besar. Dengan akalnya, manusia dapat mengetahui adanya Tuhan serta kewajiban bersyukur kepada-Nya. Akal manusia selanjutnya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk serta mengetahui kewajiban berbuat yang baik dan meninggalkan yang buruk. Pendapat ini menjadi ajaran Mu'tazilah yang penting.

Mu'ammarr bin Abbad, pendiri Mu'tazilah aliran Baghdad. Pendapatnya yang penting yaitu tentang kepercayaan pada hukum alam, sama dengan pendapat al-Jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi, sementara al-'arad atau accidents (sesuatu yang datang pada benda-benda) itu adalah hasil dari

hukum alam. Contohnya, jika sebuah batu dilempar ke dalam air, maka gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil atau kreasi dari batu itu, bukan hasil ciptaan Tuhan.

Bisyar al-Mu'tamir (w. 201 H), ajarannya yang penting menyangkut pertanggungjawaban perbuatan manusia. Baginya, anak kecil tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat kelak karena ia belum mukalaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.

Abu Musa al-Mudrar (w. 226 H), dianggap pemimpin Mu'tazilah yang ekstrim karena pendapatnya yang mudah mengkafirkan orang lain. Menurut Syahrastani, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai keqadiman Alquran. Ia juga menolak pendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat.

Hisyam bin Amr al-Fuwati, berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka.

Sumamah bin Asyras (w. 213 H), berpendapat bahwa manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya karena dalam dirinya telah tersedia daya untuk berbuat. Tentang daya akal, ia berkesimpulan bahwa akal manusia sebelum turunnya wahyu dapat mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk; wahyu turun untuk memberikan konfirmasi.

Abu al-Husain al-Khayyat (w. 300 H), memberikan penafsiran yang berbeda dengan pemuka Mu'tazilah lainnya tentang peniadaan sifat-sifat Tuhan. Ia berpendapat bahwa jika Tuhan dikatakan berkehendak, maka kehendak Tuhan itu bukanlah sifat yang melekat pada zat Tuhan dan bukan pula diwujudkan melalui zat-Nya. Jadi, kehendak Tuhan itu bukan Zat-Nya dan terlebih lagi bukan sifat-Nya, melainkan diinterpretasikan dengan Tuhan mengetahui dan berkuasa mewujudkan perbuatan-Nya sesuai dengan pengetahuan-Nya.

F. Ahlus Sunnah Wal Jamaah

1. Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Ahlus Sunnah merupakan orang-orang yang berpegang teguh pada sunah nabi SAW (hadis), Jamaah berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran yang diberikan Sadr al-Syari'ah al- Mahbubi yaitu 'ammah al-Muslimin (umumnya umat Islam) dan al-jama'ah al-kasir wa al-sawad al-a'zam (jumlah besar dan khalayak ramai).⁷⁶ Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dinisbahkan kepada aliran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah yang berpegang kuat pada sunah Nabi SAW dan merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam. Sebaliknya, Mu'tazilah sebagai golongan yang tidak kuat berpegang pada sunah nabi SAW dan sejak semula merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat Islam pada waktu itu. Ahlus Sunnah wal Jama'ah sangat percaya dan menerima hadis-hadis sahih tanpa memilih dan melakukan interpretasi. Term Ahlus Sunnah wal Jama'ah muncul setelah adanya teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tetapi sebagian pemikir mengatakan bahwa istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sudah digunakan sebelum Asy'ari lahir. Contohnya, dalam surat Khalifah al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq Ibn Ibrahim tahun 218 H, tercantum kata-kata wa Nasabu Anfusahum ila al-Sunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunah) dan kata-kata ahl al-Haq wa al-Din wa al-Jama'ah (ahli kebenaran, agama, dan jama'ah).⁷⁷

Al-Asy'ari dalam Maqalat al-Islamiyyin (aliran-aliran teologi dan pandangannya dalam Islam), menyebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai Ahl al-Hadis wa as-Sunnah (golongan yang berpegang pada hadis dan sunah). Dalam kitabnya yang lain, al-Ibanah (penjelasan), beliau menyebut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan Ahl al-Haqq wa as-Sunnah (golongan yang berpegang pada kebenaran dan sunah Nabi SAW). Dari semua itu, yang lebih populer adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sering juga disebut golongan Suni.⁷⁸ Penyebutan Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini juga digunakan untuk membedakan kelompok ini dari kelompok lain seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah. Para imam mazhab fiqih seperti

⁷⁶ *Ibid*, hal. 64.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 85

⁷⁸ *Ibid*, hal. 86

Imam Abu Hanifah (W. 105 H), Imam Malik bin Annas (W. 179 H), Imam As-Syafi'i (W. 214 H) dan Imam Ibnu Hanbal (W. 241 H) dikenal sebagai tokoh-tokoh Ahlus Sunnah sebelum munculnya Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi dan yang lainnya sebagai tokoh Mutakallimin (Ahli Ilmu Kalam) dari kalangan Ahlus Sunnah pada abad ke-3 H.⁷⁹

Kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai kaum yang menganut i'tiqad sebagai i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau. Di antara mereka ada yang disebut Salaf (Salafiah) yaitu ulama terdahulu yakni generasi awal mulai dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'at tabi'in, dan Khalaf (Khalafiah) yaitu generasi penerus yang datang kemudian. Yang termasuk ulama Salaf di antaranya Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab. Sementara itu, yang termasuk ulama Khalaf seperti al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali, as-Sanusi, al-Maturidi, al-Bazdawi, dan al-Nasafi. Generasi Salaf merupakan generasi yang mempercayai kebenaran ayat-ayat Mutasyabihat⁸⁰ dan membenarkannya, sedangkan generasi Khalaf berpandangan bahwa menyerahkan arti yang haqiqi dari ayat-ayat Mutasyabihat hanya kepada Allah sendiri, dan memberikan makna ayat-ayat tersebut secara harfiah dengan alasan at-tafwidl (penyerahan total). Pentaftwidlan ini menggunakan penafsiran yang berpandangan sesuai dengan ke-Maha Sucian dan ke-Maha Agungan Allah serta lebih menjauhkan dari sikap penyerupaan (tasybih) terhadap Allah dengan sifat-sifat makhluk atau biasa disebut "Ta'wil". Di sinilah terlihat jelas ciri dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang selalu mengambil sikap jalan tengah (At-Tawassah) dalam metode dan pola berfikir.⁸¹

⁷⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljamaah: dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), Cet ke III, hal. 9.

⁸⁰ Ayat-ayat Mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung arti ganda) yang ada di dalam al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah seperti kata tangan, mata, bersemayam.

⁸¹ *Ibid*, hal. 9-12.

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Ahlus Sunnah wal Jamaah

Aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah timbul sebagai reaksi terhadap faham-faham Mu'tazilah.⁸² Menurut al-Asy'ari, pemikiran Mu'tazilah banyak yang bertentangan dengan i'tiqad kepercayaan Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta Alquran dan hadis.⁸³ Di samping itu, dalam penyebaran faham Mu'tazilah terjadi suatu peristiwa yang membuat lembaran hitam dalam sejarah perkembangan Mu'tazilah itu sendiri. Khalifah al-Makmun dalam menerapkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (perintah untuk mengerjakan perbuatan baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan keji) melakukan pemaksaan faham Mu'tazilah kepada seluruh masyarakat Islam. Dalam pemaksaan faham-faham Mu'tazilah, banyak ulama sebagai panutan masyarakat menjadi korban penganiayaan, di antaranya Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh. Mereka tetap berpegang teguh pada hadis Nabi Muhammad SAW dan tidak mau menerima logika dalam pembuktian masalah-masalah akidah. Mereka mendapat siksaan karena sikap kuat dan konsistennya dalam mempertahankan prinsip bahwa Alquran itu bukanlah makhluk sebagaimana yang dianut oleh faham Mu'tazilah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah teologi Islam dengan mihnah/inkuisi (ujian akidah).

Sejak terjadinya mihnah (inkuisisi) itu, masyarakat membenci Mu'tazilah yang berkembang menjadi permusuhan. Masyarakat melupakan jasa baik dan jerih payah mereka untuk membela Islam dalam melakukan perlawanan terhadap kaum zindiq dan budak hawa nafsu. Masyarakat hanya mengingat hasutan mereka kepada para khalifah untuk melakukan inkuisisi terhadap setiap imam dan ahli hadis yang bertakwa. Sementara itu, orang awam sulit untuk menerima faham-faham Mu'tazilah yang rasional dan filosofis. Mereka menginginkan ajaran-ajaran yang sifatnya sederhana yang sejalan dengan sunah Nabi SAW dan tradisi para sahabat, sedangkan Mu'tazilah tidak banyak berpegang pada sunah nabi SAW.

Oleh karena itu, aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini lahir pada akhir abad ke-3 H dengan dipelopori oleh seorang ulama terkemuka bernama Abu Hasan al-

⁸² Harun Nasution, Op. Cit., hal. 61

⁸³ KH Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), hal. 22.

Asy'ari (211-324 H/873- 915 M) di Bashrah sebagai pendiri aliran Asy'ariyah atau al- Asya'irah, kemudian diikuti oleh Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H/944 M) di Samarkand sebagai pendiri aliran Maturidiah. Mereka bersatu dalam melakukan bantahan terhadap Mu'tazilah dan mengembalikan aqidah kaum muslimin kepada kemurniannya sebagaimana yang diharuskan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, meskipun sedikit banyak mereka mempunyai perbedaan. Di Bukhara, aliran Maturidiah selanjutnya didirikan dan dikembangkan pula oleh Ali Muhammad al-Bazdawi. Aliran Maturidiah Samarkand agak liberal dan lebih dekat pada Mu'tazilah, Maturidiah Bukhara bersifat tradisional dan lebih dekat pada faham Asy'ariyah. Kedua aliran teologi ini, Asy'ariyah dan Maturidiah kemudian dikenal dengan golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.⁸⁴

Setelah dicabutnya faham Mu'tazilah dari mazhab resmi negara oleh Khalifah Mutawakkil, faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkembang dan dianut secara luas oleh umat Islam. Sekalipun faham Syi'ah dan pelanjut faham Mu'tazilah pernah berkuasa pada masa Dinasti Buwaihi dan awal pemerintahan Dinasti Seljuk, mayoritas umat Islam waktu itu tidak ikut terpengaruh oleh faham teologi penguasa. Di zaman Dinasti Salajikah, terkenal dengan madrasah Nizamiyah yang didirikan Nizam al-Mulk, ajaran-ajaran al-Asy'ari berkembang lebih pesat. Para pengajarnya sebagai pengikut Asy'ariyah secara gencar menyebarkan ajaran-ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah kepada murid-muridnya. Ibnu Tumart (pendiri Dinasti al- Muwahhidun) sebagai alumni Madrasah Nizamiyah, besar pengaruhnya dalam penyebaran faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Afrika dan Andalusia. Untuk belahan dunia Timur, faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dikembangkan oleh Abu Bakar Muhammad al-Baqillani dari murid al-Asy'ari sendiri, Ibnu Mujahid dan Abu Hasan al-Bahili. Sebagai pengikut al- Asy'ari, al-Baqillani tidak begitu saja menerima ajaran Asy'ariyah. Pemikiran-pemikirannya ada yang tidak sejalan dengan pemikiran al-Asy'ari.

Ajaran-ajaran Asy'ariyah selanjutnya dikembangkan oleh Imam Haramain, Abdul Ma'ali al-Juwaini yang pemikirannya banyak berbeda dengan pemikiran al-

⁸⁴ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hal. 189

Asy'ari. Kemudian Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111), dianggap paling besar jasanya dalam mengembangkan ajaran-ajaran Asy'ariyah. Ia sebagai tokoh yang paling berpengaruh dari faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di dunia Islam. Al-Ghazali mempunyai faham dan pemikiran yang sama dengan al-Asy'ari. Melalui usaha al-Ghazali dan murid-muridnya, ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam sampai saat ini,⁸⁵ termasuk Indonesia yang tidak asing lagi dengan sifat dua puluh.

Di Indonesia, konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah disingkat Aswaja yang dijabarkan oleh K. H. Bisyr Mustafa dibakukan menjadi Aswaja versi NU. Menurutnya, Aswaja adalah golongan muslim yang mengikuti rumusan Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang aqidah dan mengikuti salah satu dari mazhab empat dalam fiqh serta mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali di bidang tasawuf. Semuanya itu menjadi rangkaian kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Akan tetapi, sejak berdiri sampai saat ini ulama NU belum sempat melakukan kajian serius terhadap pemikiran para tokoh perumus Aswaja. Kefakuman ini mendorong generasi muda NU seperti Said Aqil, Masdar F. Masudi, Nurhadi Iskandar dan Ulil Abshar Abdalla mencoba untuk melakukan kajian kritis terhadap keabsahan rumusan tersebut.⁸⁶

3. Doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan hasil pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi. Keduanya mempunyai hasil natijah yang hampir sama karena berlandaskan dasar pemikiran yang sama pula, yaitu mengutamakan petunjuk-petunjuk agama dan menggunakan akal fikiran sebagai alat pelaksana. Sebenarnya, al-Asy'ari dan al-Maturidi sama-sama mempertemukan dua hasil pemikiran yang sama-sama ekstrim, yakni kaum Mu'tazilah di satu pihak, Syi'ah dan Khawarij di lain pihak. Mu'tazilah terlalu ekstrim ke kanan, terlalu meng-Esakan Allah SWT sampai menghapuskan segala sifat-sifat Allah. Syi'ah dan Khawarij terlalu ekstrim ke kiri, terlalu menaturalisasikan Allah SWT sehingga mempersamakan sifat-sifat Allah SWT dengan keadaan makhluk. Hasil pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi berada di

⁸⁵ *Ibid.* hal. 190

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 191

titik persamaan dengan para ulama dan ahli hukum serta ahli hadis serta tidak bertentangan dengan hasil pemikiran sepanjang ajaran Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin.⁸⁷

Doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara garis besar terbagi dua, yaitu doktrin dalam bidang aqidah dan doktrin dalam bidang politik. Dalam bidang aqidah, doktrin- doktrinnya meliputi:⁸⁸

- a. Meyakini dan percaya kepada sifat-sifat Ma'ani (abstrak) bagi Allah, tetapi yang tidak sampai kepada Tajsim atas Allah dan tidak mempersamakan Allah dengan Makhluk. Selain itu, percaya kepada sifat wajib, mustahil, dan jaiznya para Rasul, percaya kepada datangnya kiamat dan kehidupan akhirat seperti hisab, mizan, syiroth, syurga neraka, siksa dan nikmat kubur, dan bangkit dari kubur.
- b. Manusia mempunyai daya usaha dan ikhtiyar atas perbuatannya yang ikhtiyariyah dengan tidak terlepas dari sifat Qudrat dan Iradat Allah. Artinya manusia tidak mempunyai kekuasaan mutlak atas segala perbuatannya, tetapi perbuatannya itu diciptakan Allah sebagaimana kekuasaan manusia itu sendiri juga atas ciptaan Allah. Segala perbuatan manusia pada hakekatnya kembali kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakannya dan memberi pertolongan kepadanya. Namun, walaupun segala perbuatan manusia itu pada hakekatnya diciptakan Allah, tetapi secara kesopanan tidak benar menyandarkan sesuatu kepada Allah selain yang baik saja, sesuai dengan firman-Nya dalam surah an-Nisa ayat 79 dan surah asy- Syuraa ayat 30.
- c. Manusia memerlukan pertollongan dari Allah untuk dapat melaksanakan amal perbuatannya, karena kekuasaan manusia itu pelaksanaannya tidak dapat berdiri sendiri dan segala sesuatu tergantung kepada Qudrat dan Iradat Allah.

⁸⁷ Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah?* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1978), hal. 88.

⁸⁸ *Ibid*, hal. 89-91.

- d. Syukur ialah usaha manusia dalam menggunakan dan menjalankan nikmat Allah kepadanya sesuai dengan maksud tujuan pemberian itu, artinya tidak dipergunakan untuk menyeleweng dari tuntunan Allah.
- e. Segala sesuatu yang wujud dapat dilihat, Allah yang wujud pun dapat dilihat di akhirat. Melihat Allah di akhirat tidak dengan cara ketentuan waktu dan tempat karena ketentuan itu adalah bagi makhluk dan di syurga tidak ada ketentuan arah dan jihat. Hal itu tidak mengurangi ke-Esaan dan kesucian Allah. Mata yang melihat di syurga belum tentu sama seperti mata yang menurut hukum alam di dunia ini dan penglihatan di syurga belum tentu meliputi keseluruhan dzat yang dilihat karena penglihatan di syurga adalah semata-mata nikmat Allah sebagai balasan amal baiknya manusia ketika di dunia. Karena keridlaan Allah dan rahmat-Nya, Tuhan menampakkan dzat pribadinya kepada hamba-Nya, tanpa cara, tanpa tempat, tanpa waktu, dan manusia juga tetap tidak dapat membayangkan seperti apa Allah itu. Manusia yang dapat melihat Allah di syurga akan diliputi segala keagungan cahaya dan kebesaran Allah sehingga mereka tidak mempunyai ingatan melainkan hanya kepada Allah semata. Dalil yang membenarkan pendirian ini seperti “Semua wajah ahli syurga pada waktu itu berseri-seri melihat kepada Tuhannya” (Alquran), dan “Kamu semua akan dapat melihat Allah seperti kamu melihat kepada bulan purnama” (Hadis).
- f. Iman adalah kepercayaan dalam hati. Adapun pernyataan dalam lisan dan amal perbuatan dalam menunaikan kewajiban adalah sebagai penyempurna dan pelengkap iman. Oleh karena itu, orang yang telah beriman dalam hati kemudian ia mati dalam keadaan demikian, ia tidak akan di neraka selamanya.
- g. Orang yang menjalankan dosa besar dan meninggal sebelum bertaubat, urusannya adalah pada Allah. Allah mengampuni atau menyiksanya, terserah kepada Allah.
- h. Semua kewajiban ditentukan menurut sabda Allah, tidak menurut pertimbangan akal fikiran, karena akal tidak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk kecuali atas bimbingan wahyu.

- i. Allah tidak mempunyai keharusan untuk berbuat ishlah bagi hamba-Nya, karena bila harus maka Allah terpaksa berbuat sesuatu.
- j. Mengutus Rasul adalah hak Allah, bukan sebagai kewajiban Allah. Pengutusan Rasul karena rahmat Allah kepada hamba-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia agar tidak mempunyai alasan untuk menghindarkan diri dari kewajiban yang telah ditentukan Allah atas manusia. Untuk memperkuat kedudukan para Rasul, Allah menciptakan mukjizat yang diberikan kepada para Rasul-Nya.
- k. Allah berkuasa menciptakan sesuatu tanpa ada contohnya terlebih dahulu.
- l. Penghuni alam kubur lebih faham atau mempunyai pengertian yang lebih luas terhadap segala perbuatannya di dunia, daripada sewaktu ia masih di alam dunia. Artinya ia bisa menginsyafi segala amal perbuatannya yang salah ketika masih hidup.
- m. Kata-kata dalam Alquran atau hadis yang mutasyabih atau seakan Tasybih dengan Tuhan, seperti “Tuhan berada di ‘Arasy, Tuhan berada di atas, Tuhan turun ke langit dunia, Tuhan mempunyai jari, Tangan Tuhan, Wajah Tuhan, dsb.” Itu semua harus diterima menurut adanya dalil saja dan diartikan menurut letterleknya. Sebab, semua itu tidak mustahil terjadi, dengan catatan bahwa semua itu tidak mengurangi sifat keagungan dan ke-Esaan Allah serta kesucian-Nya sehingga tidak terjadi Tajsim atau mempersamakan Allah dengan makhluk. Bisa saja kata-kata yang seakan Tajsim itu ditakwili, yakni semua itu tidak sama dengan makhluk, tidak mengandung perserupaan dengan makhluk, umpamanya “tangan Allah” ialah kekuasaan Allah.

Adapun doktrin-doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bidang politik bahwa pemerintahan harus ada, mutlak, yakni Imam (pemerintah) yang bertugas untuk memperbaiki dan mengatur masyarakat. Selain itu, bertugas untuk melaksanakan pidana, mengumpulkan zakat dan membagikan kepada yang berhak menerimanya, mempertahankan negara dan kehormatan atau kedaulatan rakyat, memberi keputusan terhadap sengketa rakyat, melaksanakan hukum-hukum agama, berusaha melaksanakan keadilan sosial dan kemakmuran negara, menuju kepada Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur (istilah yang dipopulerkan K.H. Ahmad

Dahlan). Untuk mewujudkan pemerintah yang bukan absolut monarki ada empat syarat, yaitu:⁸⁹

- a. Imam dari suku Quraisy menurut sebagian riwayat merupakan suatu anjuran. Dalam arti bahwa pemerintahan yang dimaksud suatu Khalifah atau pemerintah pusat yang mempersatukan semua negara Islam di dunia. Pada prinsipnya Imam tidak harus dari suku Quraisy, tetapi boleh siapa saja diangkat (dibai'at) menjadi pemimpin atau Imam yang harus ditaati. Bila tidak mungkin membentuk pemerintahan bagi seluruh negeri-negeri Islam, masing-masing negara Islam mengangkat Imam yang terdiri dari masing-masing warga negara dari kebangsaan masing-masing.
- b. Imam atau pemimpin harus dibai'at (disumpah). Sebenarnya, sumpah tidak sama dengan bai'at karena bai'at adalah pengakuan kesetiaan dari seseorang atau seluruh warga kepada pemimpin yang dibai'at itu. Semua mengangkat sumpah setia (bai'at) kepada pemimpin dan orang yang telah bai'at harus mentaati segala perintah pemimpin asal tidak dalam urusan maksiat. Perintah pemimpin atau Imam dalam pemerintahan Islam juga tidak sewenang-wenang, tetapi atas dasar musyawarah oleh Ahlul Halli wal 'Aqdi.
- c. Musyawarah, sebagaimana dalam Alquran Allah SWT bersabda "Wasyaawirhum fil Amri" (bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam segala urusan), dan "Wa Amruhum Syuura Bainahum" (segala urusan mereka dipecahkan dengan bermusyawarah antara mereka sendiri). Termasuk mengangkat pimpinan negara pun harus dengan musyawarah menurut cara masing-masing bangsa seperti Pemilu, atau yang lainnya, asalkan tidak melanggar ketentuan dari agama.
- d. Keadilan, yakni pemerintah harus melaksanakan keadilan, baik terhadap masing-masing pribadi, berupa keadilan sosial maupun keadilan dalam hukum. Semua warga negara adalah sama haknya, tidak ada perbedaan kulit dan ras dan tidak ada perbedaan pelayanan hukum dan keistimewaan atau fasilitas yang tersendiri bagi seseorang. Semua warga negara sama kedudukannya di hadapan hukum dan keadilan. Sabda Nabi SAW "Bila

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 91-93

Fatimah anak Muhammad mencuri, pastilah kupotong tangannya.” Contoh-contoh keadilan hukum telah dijalankan oleh Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, dan para Shahabat Nabi dalam sejarah Islam. Pelaksanaan hukum tidak pandang bulu, baik terhadap pemimpin, tokoh masyarakat, maupun terhadap rakyat kecil. Terhadap keadilan sosial pun, pemerintah Islam zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin benar-benar melaksanakannya dengan dasar jiwa agama Islam yang penuh kasih.

4. Tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan Pemikirannya

Tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal Jama’ah meliputi ulama- ulama Salaf dan Khalaf. Yang termasuk ulama Salaf antara lain:

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ia dilahirkan dan meninggal di Baghdad pada 164 H/ 780 M - 241 H/ 855 M. Beliau adalah ulama mujtahid (ahli ijtihad) di bidang fikih (salah seorang di antara empat imam mazhab yang terkenal di dunia Islam, Mazhab Hanbali) dan ahli hadis. Karenanya, ia dikenal dengan panggilan Imam Hanbali. Sering juga beliau dipanggil Abu Abdullah, karena salah seorang putranya bernama Abdullah. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya’b bin Ali bin Baqa bin Qashid bin Aqsy bin Dami bin Jadhah bin As’ad bin Rabi’ah bin Nizar. Pada Nizar inilah bertemu silsilah Imam Hanbali dan Nabi Muhammad SAW. Ibunya bernama Shahifah binti Maimunah bin Abdul Malik bin Sawadah bin Hindur asy-Syaibani, berasal dari bangsawan Bani Amir.⁹⁰

Pemikiran teologi Ahmad bin Hanbal meliputi:⁹¹

1) Tentang ayat-ayat mutasyabihat.

Ahmad bin Hanbal dalam memahami ayat-ayat Alquran lebih suka menerapkan pendekatan lafdzi (tekstual) daripada pendekatan ta’wil,

⁹⁰ *Ibid*, hal. 82.

⁹¹ *Ibid*, hal. 82-83

terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat mutasyabihat. Ahmad bin Hanbal bersikap menyerahkan (*tafwidh*) makna-makna ayat dan hadis mutasyabihat kepada Allah dan rasul-Nya, dan menyucikan-nya dari keserupaan dengan makhluk. ia sama sekali tidak mena'wilkan pengertian lahirnya. Contohnya, menafsirkan surah Thaha (20) ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

Artinya: *Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.*⁹²

Menurutnya, Istiwa di atas Arasy terserah pada Allah dan bagaimana saja Dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyifatnya.” Ketika ditanya tentang makna hadis nuzul (Tuhan turun ke langit bumi), ru'yah (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat) dan hadis tentang telapak kaki Tuhan, Ahmad bin Hanbal menjawab: “kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya.”

2) Tentang status Alquran

Menurut Ahmad bin Hanbal, Alquran tidak diciptakan dan qadim, sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat- ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemikirannya bertolak belakang dengan faham Mu'tazilah yang meyakini bahwa Alquran tidak bersifat qadim, tetapi baru dan diciptakan. Menurut Mu'tazilah, faham adanya qadim di samping Tuhan, berarti menduakan Tuhan, sedangkan menduakan Tuhan adalah syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan. Akibat mempertahankan pendiriannya yang kuat, Ahmad bin Hanbal termasuk ulama yang terkena mihnah, dipenjara beberapa kali oleh Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan khalifah al-Ma'mun, al- Mu'tashim, dan al-Watsiq.

b. Ibn Taimiyah

⁹² Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

Nama lengkapnya Taqiyuddin Abdul Abbas Ahmad bin Abdul Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah al- Harrani al-Hambali. Beliau lahir di Harran Turki pada hari Senin, 01 Rabi'ul Awwal 110 H/22 Januari 0211 M dan meninggal di Damaskus Syria (dalam penjara) pada malam hari Senin, 20 Zulkaidah 728 H/26-27 September 1328 M. Ia seorang pemikir Islam terkemuka dan tokoh pembaharu abad ke-8 H/ke-14 M yang berasal dari keluarga cendekiawan, lingkungan pecinta ilmu. Ayahnya Syihabuddin Abdul Halim, ahli hadis dan ulama terkenal di Damaskus yang mengajar di berbagai sekolah terkenal; kakeknya Syekh Majuddin Abdus Salam, ulama ternama. Mereka adalah pemuka-pemuka dalam Mazhab Hanbali dan kuat berpegang pada ajaran salaf (yang terdahulu). Ia berfikiran kritis dan filosofis, dikenal sebagai ahli hadis, kalam, fikih, mufassir, filsuf, dan sufi; sehingga mendapat gelar Syaikhul Islam.

Pemikiran teologi Ibn Taimiyah antara lain meliputi:⁹³

- 1) Akidah (pengetahuan ketuhanan) yang benar adalah akidah salaf, yakni bersumber dari Alquran dan hadis, bukan diambil dari dalil-dalil rasional yang filosofis.
- 2) Sifat-sifat Tuhan adalah apa yang secara jelas termaktub dalam Alquran dan hadis. Pendapat yang membatasi sifat Tuhan pada sifat dua puluh (pendapat Asy'ariyah) dan yang menafikan sifat-sifat Tuhan, bertentangan dengan akidah salaf.
- 3) Menolak mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat- sifat makhluk-Nya, seperti pendapat Mu'tazilah. Tegasnya, sifat-sifat Tuhan tanpa tamsil (menyamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk-Nya) dan tanzih (menafikan sifat-sifat Tuhan).
- 4) Menentang penggunaan ta'wil (meninggalkan arti hakiki mengambil arti majazi) dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan. Ia tidak menerima penakwilan kata yad dengan kekuasaan, namun mempertahankan arti yad dan wajah dengan tangan dan wajah, juga dengan ayat-ayat mutasyabihat lainnya.

⁹³ *Ibid*, hal. 170-171.

c. Muhammad Ibn Abdul Wahhab

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Abd al- Wahhab Ibn Sulaiman Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rasyid at-Tamimi. Beliau lahir di Uyainah, Nejd (Arab Saudi) tahun 1115 H/1703 M dan meninggal di Daryah tahun 1201 H/1787 M. Kakeknya, Sulaiman Ibn Muhammad, seorang Mufti di Nejd; Ayahnya, Abd al-Wahhab, seorang Qadi di Uyaina selama pemerintahan Abdullah Ibn Muhammad Ibn Mu'ammarr.⁹⁴ Ia pencetus aliran Wahhabiyah yang muncul di Arab untuk melawan semua penyimpangan dan menghidupkan kembali mazhab Ibn Taimiyah. Bentuk penyimpangan yang ada pada masa itu seperti pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan dari orang-orang tertentu serta mendekatkan diri kepada Allah melalui ziarah kubur. Di samping itu, bid'ah telah mendominasi berbagai tempat keagamaan dan aktivitas duniawi.⁹⁵ Beliau tidak mengubah ajaran Islam atau mengadakan penafsiran baru tentang wahyu, melainkan membawa misi pemberantasan unsur-unsur luar (bid'ah dan khurafat) yang masuk ke dalam ajaran Islam serta mengajak umat Islam untuk kembali kepada bentuk ajaran Islam yang murni yaitu Islam sebagai yang dianut dan dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta tabiin (sampai abad ke-3). Fahamnya menyebar ke berbagai negara seperti India, Sudan, Libya, dan Indonesia (melalui kaum Paderi di Minangkabau).⁹⁶

Ajaran Muhammad Ibn Abdul Wahhab hampir seluruhnya bertemakan pemurnian tauhid. Karya-karyanya seperti fikih, tafsir, hadis, dan sejarah, digunakan sebagai alat untuk memurnikan tauhid. Inti ajaran tauhidnya antara lain:⁹⁷

- 1) Yang boleh dan yang disembah hanyalah Tuhan, orang yang menyembah selain Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- 2) Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut faham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, melainkan dari

⁹⁴ HAL. Laoust. 'Ibn Abd al-Wahhab' dalam B. lewis dkk. *The Encyclopaedia of Islam*. Vol II. (Leiden: E.J. Brill. 1971), hal. 677.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 250-251.

⁹⁶ *Ibid*. hal. 161.

⁹⁷ *Ibid* hal. 161.

syekh atau wali dan dari kekuatan gaib, dan orang Islam yang demikian juga telah menjadi musyrik.

- 3) Menyebut nama nabi, malaikat, atau syekh sebagai perantara dalam do'a juga merupakan syirik.
- 4) Meminta syafa'at selain kepada Tuhan adalah juga syirik.
- 5) Bernazar selain kepada Tuhan adalah juga syirik
- 6) Memperoleh pengetahuan selain dari Alquran dan hadis merupakan kekufuran.
- 7) Tidak percaya kepada qada dan qadar Tuhan juga merupakan kekufuran.
- 8) Menafsirkan Alquran dengan ta'wil adalah kafir.

Adapun tokoh-tokoh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan ulama Khalaf, di antaranya:

a. Abu Musa al-Asy'ari

Nama lengkapnya Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari. Beliau dilahirkan di Bashrah tahun 260 H/873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935M.⁹⁸ Al-Asy'ari semula menjadi pengikut dan murid cerdas Abu Ali al-Jubba'i, salah seorang tokoh besar Mu'tazilah. Selama kurang lebih 40 tahun, al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah, namun akhirnya meninggalkan paham itu karena beberapa hal yaitu:

- 1) Ketidakpuasan al-Asy'ari terhadap pola pikir dan metodologi yang terlalu mengandalkan kemampuan akal tanpa dukungan kecerahan wahyu.
- 2) Terjadinya tragedi Mihnah (ujian keyakinan) yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan atas dukungan elite Mu'tazilah. Isu yang menjadi topik Mihnah pada saat itu adalah tentang "Alquran" sebagai makhluk bukan Kalamullah yang qadim. Banyak para tokoh dan ulama yang menjadi panutan umat, menjadi korban gerakan Mihnah,

⁹⁸ Muhammad Imarah, *Tayyarat al-Fikr al-Islami*, (Beirut: Dar asy- Syuruq, 1911), hal. 163.

salah seorang korban Mihnah ini adalah Imam Ibnu Hambal karena ia menolak pernyataan yang mengatakan kemakhlukan Alquran.

- 3) Mendapat isyarat mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW yang memerintahkannya untuk meninggalkan faham Mu'tazilah dan membela as-Sunnah pada saat melakukan pengasingan.⁹⁹

Setelah keluar dari Mu'tazilah, al-Asy'ari merumuskan pandangannya yang sederhana dan tidak filosofis sehingga pendukungnya sangat banyak. Ia pendiri aliran Asy'ariah/ Asya'irah yang menjadi aliran resmi negara pada masa Nizamul Mulk (W. 485 H/ 1092 M) seorang perdana menteri Saljuk yang hanya mengajarkan aliran Asy'ariyah pada sekolah yang didirikannya. Teologi Asy'ariyah dianut oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Pandangan teologinya dirumuskan dalam al-Luma fi ar-Radd 'ala ahl az-Ziyak wa al- Bida' (Bekal dalam menjawab orang-orang yang menyimpang dan melakukan bid'ah) dan al-ibanah 'an Usul ad-Diyanah (Uraian tentang dasar-dasar agama). Ajaran-ajaran pokoknya ada tujuh, yaitu:¹⁰⁰

- 1) Sifat Allah SWT. Allah SWT mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti al-'ilm (mengetahui), al-qudrah (kuasa), al-hayah (hidup), as-sama (mendengar), dan al-basar (melihat). Sifat-sifat itu berada di luar Zat Tuhah dan bukan Zat Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya melainkan dengan pengetahuan-Nya. Demikian juga sifat-sifat yang lainnya.
- 2) Kedudukan Alquran. Alquran adalah kalam Allah (firman Allah SWT) dan bukan makhluk dalam arti diciptakan karena Alquran adalah sabda Allah SWT maka pastilah al-Quran bersifat qadim.
- 3) Melihat Allah di akhirat. Allah SWT akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah SWT mempunyai wujud.
- 4) Perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Asy'ari mengakui adanya daya dalam diri manusia namun tidak efektif (dikenal dengan istilah al-kasb).

⁹⁹ Muhammad Tholhah Hasan, Op. Cit., hal. 4-16.

¹⁰⁰ Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit. hal. 187.

- 5) Antropomorfisme. Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan, dsb seperti dalam Q.S. 55:27 dan Q.S. 54:14, tetapi tidak dapat diketahui bagaimana bentuknya.
- 6) Dosa besar. Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ia hanya digolongkan sebagai orang'asi (durhaka). Tentang dosa besarnya diserahkan kepada Allah SWT, apakah akan diampuni atau tidak.
- 7) Keadilan Allah SWT. Allah SWT adalah pencipta seluruh alam. Dia memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya. Karena itu, Ia dapat bertindak sekehendak-Nya. Ia dapat saja memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, sebaliknya dapat pula memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka.

b. Abu Mansyur al-Maturidi

Nama lengkapnya Abu Mansur Muhammad bin Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi as-Samarqandi. Namun ia lebih terkenal dengan nama Abu Mansur Muhammad al- Maturidi. Ia lahir di Maturid sebuah kota di Samarqand, Uzbekistan, Sovyet Selatan pada pertengahan abad ke-3 Hijriah (paruh kedua abad ke-9 M) dan wafat di Samarqand pada 333 H/944 M.¹⁰¹ Pemikiran al-Maturidi, sebagaimana al-Asy'ariyah, bertujuan untuk membendung faham Mu'tazilah. Dalam sistem teologinya, beliau banyak memakai akal karena ia pengikut Abu Hanifah (di Irak) yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya. Oleh karena itu, walaupun ia pendiri aliran Maturidiyah (bersama aliran Asy'ariyah menentang Mu'tazilah), namun tidak semua pemikirannya bertentangan dengan faham Mu'tazilah, bahkan dalam berbagai hal pendapat-pendapatnya memiliki banyak persamaan, sehingga teologinya sering kali disebut "berada antara teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah". Pengikutnya adalah Ali Muhammad al-Bazdawi yang mendirikan dan mengembangkan aliran Maturidiyah di Bukhara.

¹⁰¹ Ensiklopedi Islam 3, Op. Cit. hal. 206; HAL.A.R. Gibb, et. Al., *The Encyclopedia of Islam*, Vol. V, (Leiden: E.J. Brill, 1960) hal. 414.

Aliran Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama tergolong Ahlus Sunnah, namun dalam masalah ibadah, Imam al-Asy'ari penganut mazhab Hanbali, sementara Imam al-Maturidi pengikut mazhab Hanafi. Imam al-Asy'ari langsung berhadapan dengan Mu'tazilah di pusatnya yakni Bashrah, tetapi Imam al-Maturidi berhadapan dengan golongan Mu'tazilah yang berada di daerah. Imam al-Maturidi amat berjasa bagi tegaknya faham Ahlusunah Waljamaah karena negeri-negeri sekelilingnya dapat terbentengi dari faham Mu'tazilah dan aliran-aliran yang menyeleweng dari kepercayaan Islam yang murni. Imam al-Maturidi memberantas i'tikad-i'tikad yang salah dengan menulis bermacam-macam kitab yang mudah difahami orang awam. Hujjahnya berdasarkan dalil akal fikiran yang sehat dan dalil Syara' yang dapat diterima orang sehingga dapat menghilangkan keragu-raguan yang merajalela saat itu. Karyanya antara lain: Kitab al-Jadl, al-Ushul fi Ushuluddin, Kitab at-Tauhid, Ta'wil al- Qur'an, Makhaz asy-Syara'i, al-Maqalat fi al-Ahkam, dll.

Pemikiran-pemikiran al-Maturidi dalam bidang teologi meliputi:¹⁰²

- 1) Sifat Tuhan bukanlah zat Tuhan melainkan zat Tuhan itu sendiri (laysa syai'an gair az-zat). Maksudnya, antara lain Allah SWT mengetahui bukan dengan zat-Nya, melainkan dengan pengetahuan-Nya dan Allah SWT berkuasa bukan dengan zat-Nya, tetapi berkuasa dengan kekuasaan-Nya.
- 2) Tajassum (antropomorfisme). Dalam Alquran terdapat kata-kata seperti wajah Allah, yad Allah, dan ain Allah. Kata-kata itu bermakna kekuasaan Allah SWT karena Allah SWT tidak mungkin mempunyai badan meskipun dalam arti yang tidak sama dengan badan makhluk. Badan itu tersusun dari substansi (jauhar) dan bentuk. Oleh karena itu, kata-kata tersebut harus ditakwilkan.
- 3) Melihat Allah SWT di akhirat. Berdasarkan surah al-Qiyamah ayat 23 yang artinya "Kepada Tuhannyalah mereka melihat". Peristiwa itu benar-benar terjadi diakhirat karena Allah SWT sebagai wajib al-wujud, tentu dapat dilihat dengan mata kepala bukan dengan mata hati. Melihat Allah SWT itu nanti terjadi dalam keadaan yang sesuai dengan keadaan hari kiamat, sehingga manusia tidak dapat mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi.

¹⁰² Ensiklopedi Islam 3, Op. Cit. hal. 206-207.

- 4) Alquran (kalam Allah) terbagi dalam dua bentuk. Pertama, kalam nafsi, yaitu kalam yang ada pada zat Allah SWT dan bersifat kadim (terdahulu), bukan dalam bentuk huruf dan suara. Kalam ini menjadi sifat Allah SWT sejak dahulu kala. Manusia tidak dapat mengetahui hakikat-Nya bahkan nabi Musa as pun tidak mendengar kalam Allah SWT yang sebenarnya, tetapi ia hanya mendengar suara yang menyatakan isi kalam itu. Kedua, kalam yang terdiri dari huruf dan suara, yang disebut mushaf (kumpulan lembaran).
- 5) Keadilan Allah SWT, bahwa kemerdekaan dan kemauan ada pada manusia dan Allah SWT tidak sewenang-wenang menjatuhkan hukuman, melainkan berdasarkan kemerdekaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk berbuat baik atau jahat. Pada hakikatnya, dalam suatu perbuatan, manusia ada dua perbuatan, yakni perbuatan Allah SWT (khalq al-istita'ah = menciptakan kemampuan) dan perbuatan manusia (isti'mal al-istita'ah = menggunakan kemampuan).
- 6) Perbuatan Allah SWT, mencakup: (1) kewajiban Allah SWT untuk berbuat baik dan terbaik. Menurut al-Maturidi, setiap perbuatan Allah SWT mengandung hikmah dan tujuan, tetapi hal itu bukanlah kewajiban Allah SWT; (2) pemberian beban di luar kemampuan manusia. Al-Maturidi tidak menerima hal yang diyakini oleh Asy'ariyah tersebut. Ia berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya, bukan Allah SWT;
- 7) Pengiriman rasul-rasul. Menurut al-Maturidi, wajib bagi Allah SWT mengirim rasul-rasul kepada manusia karena Allah SWT menciptakan akal manusia yang mempunyai kemampuan terbatas. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan wahyu kepada rasul-rasul-Nya sehingga manusia mengetahui segala hal mengenai Allah SWT dan alam gaib; dan (4) perbuatan menepati janji dan menjalankan ancaman. Dalam pandangan al-Maturidi, Allah SWT wajib menepati janji dan ancaman-ancaman-Nya karena jika tidak dilakukannya, akan bertentangan dengan kebebasan memilih yang ada pada manusia. Dalam hal ini, ia berbeda pendapat dengan aliran Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah SWT bisa saja tidak menepati janji-janji-Nya,

sehingga Ia bisa saja memasukkan orang jahat ke dalam surga dan memasukkan orang baik ke dalam neraka.

c. Al-Baqillani

Nama lengkapnya Abubakar Muhammad bin Tayyib, lahir di Bashrah. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, beliau meninggal pada tahun 403 H/1013 M. Karyanya yang terkenal adalah at-Tamhid, membahas hal-hal yang perlu diketahui sebelum mempelajari ilmu kalam.¹⁰³ Pemikiran-pemikirannya ada yang tidak sejalan dengan pemikiran al-Asy'ari yaitu:

- 1) Tentang kasb (memperoleh), al-Asy'ari menyatakan bahwa perbuatan manusia itu sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT dan manusia hanya memperoleh (al-Muktasib) perbuatan dari Allah SWT, al-Baqillani menyatakan bahwa manusia mempunyai sumbangan efektif dalam perbuatannya, Allah SWT hanya menempatkan daya dalam diri manusia, sedangkan bentuk dan sifat dari gerak tersebut dihasilkan oleh manusia sendiri.
- 2) Istilah sifat yang disebut oleh al-Asy'ari, oleh al-Baqillani dikatakan sebagai hal (state).
- 3) Al-Asy'ari mengatakan Allah SWT mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya itu adalah sifat-Nya (Allah Alimun bi 'Ilmih, wa 'IlmuHu Sifatuh), bagi al-Baqillani, Allah SWT itu mengetahui karena keadaan-Nya mengetahui. Jadi, pengetahuan Allah SWT itu bukanlah sifat dari Allah SWT. Hal ini dilakukannya untuk menghindari pemahaman adanya yang qadim (sesuatu yang ada tanpa sebab) selain dari Allah SWT karena sifat dalam pengertian al-Asy'ari adalah sesuatu yang qadim.¹⁰⁴

¹⁰³ Umar Hasyim, Op. Cit. hal. 76.

¹⁰⁴ Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit. hal. 81.

d. Al-Juwaini

Nama Lengkapnya Abu al-Ma'aly bin Abdillah, lahir dan wafat di Naisabur pada tahun 419 H/1028 M – 478 H/1085 M.¹⁰⁵ Pemikirannya pun banyak yang berbeda dengan pemikiran al-Asy'ari. Menurut al-Juwaini, daya yang ada pada manusia mempunyai efek yang serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan manusia tergantung pada daya yang ada pada diri mereka dan daya ini tergantung pada sebab lain. Demikian seterusnya sampai pada sebab dari segala sebab, yaitu Allah SWT. Dalam hal hukum kausalitas ini, al-Juwaini lebih dekat pada Mu'tazilah.¹⁰⁶

e. Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Gazali. Beliau lahir dan wafat di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan pada tahun 450 H/1058 M-505 H/19 Desember 1111 M. Beliau adalah pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Karangannya hampir 100 buku ditulis dalam bahasa Arab atau Persia yang meliputi ilmu kalam, fikih, tasawuf, filsafat, akhlak, dan autobiografi.¹⁰⁷ Terhadap Ilmu Kalam, mulanya beliau kurang menyetujui karena Ilmu Kalam dianggap tidak dapat mencapai kepada ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya bahkan menghalang-halangnya. Hal ini beliau ungkapkan dalam kitab Ihya Ulumuddin. Namun, beliau akhirnya mengakui Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid sebagai ilmu yang paling mulia dan terpenting yang harus dimiliki oleh semua orang, sebagaimana dikemukakannya pada kitab ar-Risalah al-Laduniyah. Beliau tetap setia pada pokok persoalan yang dibahas al-Asy'ari.¹⁰⁸

f. As-Sanusi

Nama Lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf, lahir dan meninggal di al-Jazairia pada tahun 333 H/1427 M-395 H/1490 M. Karyanya antara lain buku Aqidah Ahli at-Tauhid dan syarahnya Umdah Ahli at-Taufiq wa at-Tasdiq (pegangan

¹⁰⁵ Umar Hasyim, Op. Cit. hal. 77.

¹⁰⁶ Ensiklopedi Islam 1, *Ibid*.

¹⁰⁷ Ensiklopedi Islam 2, Op. Cit. hal. 25..

¹⁰⁸ Umar Hasyim, Op. Cit. hal. 78

ahli kebenaran, maksudnya ahli Sunnah). Karyanya itu besar pengaruhnya dalam menyebarkan faham Asy'ariyah karena di dalamnya terdapat perincian tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya kepada jumlah tertentu, seperti wajib, mustahil, dan jaiz. Karyanya itu amat digemari di Indonesia sehingga aliran Asy'ariyah di Indonesia bercorak Sanusiyah.¹⁰⁹

g. Al-Bazdawi

Nama Lengkapnya Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H). Beliau adalah pengikut al-Maturidi yang mengetahui ajaran-ajaran al-Maturidi dari orang tuanya karena neneknya merupakan murid al-Maturidi. Al-Bazdawi pun mempunyai murid-murid, salah seorangnya adalah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-537 H), pengarang buku al- 'Aqa'id al-Nasafiah. Sebagaimana al-Baqillani dan al-Juwaini yang mempunyai perbedaan faham dengan al-Asy'ari, al-Bazdawi pun demikian, tidak sefaham dengan al-Maturidi. Perbedaan faham antara al-Bazdawi dengan al-Maturidi menimbulkan aliran Maturidiyah terbagi dua golongan, Samarkand dan Bukhara. Golongan Samarkand adalah pengikut-pengikut al-Maturidi yang faham-fahamnya lebih dekat kepada faham Mu'tazilah. Sementara itu, golongan Bukhara adalah pengikut-pengikut al-Bazdawi yang mempunyai pendapat-pendapat yang lebih dekat kepada pendapat-pendapat al-Asy'ari.¹¹⁰

G. Syi'ah

1. Pengertian Syi'ah

Syi'ah merupakan satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam- imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW. Menurut bahasa, pengertian Syi'ah adalah pengikut, kelompok atau golongan, seperti yang terdapat dalam dalam surah as-Saffat ayat 83:¹¹¹

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ۝٨٣

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ Harun Nasution, Op. Cit., hal. 77-78.

¹¹¹ Ensiklopedi Islam 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hal.5.

Artinya: Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).

Adapun secara terminologis, menurut Hamid Dabashi yang dikutip Rozak bahwa Syi'ah adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW atau orang yang disebut ahl al-Bait.¹¹²

Menurut Tengku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, Syi'ah secara etimologi berarti pengikut, pendukung partai atau kelompok. Kata ini dipakai untuk satu orang atau lebih, baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian kata ini dipakai secara khusus buat orang yang mengangkat Ali dan keluarganya untuk menjadi khalifah dan keluarganyalah yang berhak menjadi khalifah.¹¹³

Di samping itu, menurut Thabathabai, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syiah Ali), pemimpin pertama ahl al-Bait pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syiah itu di antaranya adalah Abu Dzar al-Ghifari, Miqad bin al-Aswad dan Ammar bin Yasir.¹¹⁴

2. Sejarah Timbul dan Perkembangan Syi'ah

Syi'ah sebagai mazhab politik yang pertama lahir dalam Islam. Mengenai awal kemunculannya dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli, yaitu: 1) Syi'ah lahir langsung setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu pada saat perebutan kekuasaan antara golongan Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Saidah. Saat itu muncul suara dari Bani Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin yang menuntut kekhalifahan bagi Ali bin Abi Thalib. 2) Syi'ah lahir pada masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan (memerintah tahun 644 - 656) atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap Khalifah Usman bin Affan yang berakhir dengan kematian Usman dan ada tuntutan

¹¹² Abdul Rozak & Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 89.

¹¹³ Tengku Muhammad ash-Shiddieqy. Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam., (Semarang: Pustaka Rizqy, 2000), hal. 131.

¹¹⁴ M.HAL. Thabathaba'i, Islam Syi'ah: Asal usul dan Perkembangannya, terj. Djohan Effendi., (Jakarta: PT. Grafiti Press 1989), hal.37.

umat agar Ali bin Abi Thalib bersedia dibaiat sebagai khalifah. 3) Pendapat yang paling populer, Syi'ah lahir setelah gagalnya perundingan antara pasukan Ali dengan pemberontak Muawiyah bin Abu Sufyan pada peristiwa tahkim atau arbitrase di Siffin. Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali keluar dari pasukannya yang disebut Khawarij dan sebagian besar orang tetap setia kepada khalifah disebut Syi'atu Ali (pengikut Ali). 4) Kalangan Syi'ah sendiri, Ali bin Abi Thalib adalah imam atau khalifah yang seharusnya berkuasa setelah wafatnya Nabi SAW telah tumbuh sejak Nabi SAW masih hidup, dalam arti bahwa Nabi SAW sendiri yang menertapkannya. Dengan demikian menurut Syi'ah, inti dari ajaran Syi'ah itu sendiri telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.¹¹⁵

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, yang jelas Syi'ah baru muncul ke permukaan setelah adanya kemelut antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan pada peristiwa peperangan yang berakhir dengan tahkim atau arbitrase di Siffin. Di antara pasukan Ali akhirnya terjadi pertentangan antara yang tetap setia pada Ali dan yang membangkang. Setelah Ali wafat, kekhalifahan beralih ke putranya, Hasan bin Ali. Muawiyah segera memintanya dengan membawa pasukan yang besar sehingga Hasan yang kekuatannya sudah terpecah dengan terpaksa menyerahkan kedudukannya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 661 M dengan beberapa syarat. Persyaratan itu antara lain, kursi kekhalifahan setelah Muawiyah diserahkan kepada pilihan umat, tidak melaknat Ali bin Abi Thalib, Tidak balas dendam terhadap kaum Syi'ah, dll. Namun, Muawiyah tidak menepati janjinya, kedudukan khalifah dialihkan kepada putranya (Yazid), Khalifah Ali selalu dikutuknya, dan pengikut Ali (Syi'ah) diburunya.

Pada masa dinasti Muawiyah, Syi'ah mendapat pengikut yang besar. Menurut Abu Zahrah, hal ini merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap Ahlu Bait. Pada tanggal 10 Muharam 61 H, Yazid bin Muawiyah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memerangi Husain bin Ali dan sebagian kerabat nabi SAW di Padang Karbala, Irak. Semuanya dibantai dan kepala Husain dibantai ketika Husain dan pasukannya tak berdaya. Kepala

¹¹⁵ Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit. hal. 5.

Husain tersebut selanjutnya dibawa ke hadapan Yazid di Damaskus. Namun demikian, Yazid tidak setuju terhadap pemenggalan kepala Husain itu, tetapi hal ini sudah terjadi. Ia kemudian mengirim kepala Husain itu ke Madinah untuk dikuburkan di samping makam ibunya, Fatimah az-Zahra, putri Nabi SAW. Setelah peristiwa itu, aksi-aksi pemberontakan yang berkepanjangan timbul di kalangan sebagian pengikut Syi'ah seperti pemberontakan Mukhtar as- Saqafi, pemberontakan Zaid bin Ali bin Husein, pemberontakan Yahya bin Zaid, dan pemberontakan Nafs az-Zakiyyah.

Ketika penggulingan Dinasti Umayyah di pusat kota Damaskus pada tahun 750 M oleh Abu Abbas as-Shaffah, kaum Syi'ah pun ikut andil membantunya beserta kaum Mawali. Namun, setelah Dinasti Abbasiyah terbentuk, kaum Syi'ah tidak diberi posisi dalam pemerintahan. Akhirnya kaum Syi'ah berhasil mendirikan kekhalifahan sendiri yang bebas dari Dinasti Abbasiyah yaitu Dinasti Fatimiyah (297-567 H/909-1171 M) di Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Penguasa Dinasti Fatimiyah ini berfaham Syi'ah Ismailiyah. Dinasti Buwaihiyyah pun berfaham Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas) yang menguasai Persia dan Irak (320-454 H/932-1062 M). Selanjutnya, Kerajaan Safawi di Persia (kini Iran) sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar di dunia Islam pada abad pertengahan, menjadikan Syi'ah sebagai mazhab resmi negara dan menjadikan Persia pusat aliran ini. Pada tahun 1979, Ayatullah Khamaini mengadakan pemberontakan dan berhasil mengambil alih pemerintahan dari Dinasti Pahlevi sehingga ia mendirikan Republik Islam Iran dengan agama resminya Islam berfaham Syi'ah.

Dewasa ini, faham Syi'ah dianut oleh sekitar dua puluh persen dari seluruh umat Islam. Penganut faham Syi'ah tersebar di negara-negara Iran, Irak, Afghanistan, Pakistan, India, Libanon, Arab Saudi, Bahrein, Kuwait, bekas negara Uni Soviet, beberapa negara Amerika, Eropa serta Indonesia. Perkembangan Syi'ah atau yang mengatasnamakan madzhab Ahlul Bait di Indonesia cukup pesat. Sejumlah lembaga yang berbentuk pesantren maupun yayasan didirikan di beberapa kota besar di Indonesia baik itu di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Buku-buku tentang Syi'ah sengaja diterbitkan oleh para penerbit yang berindikasikan Syi'ah (penerbit Mizan dan Pustaka Hidayah) atau lewat media massa dan ceramah-ceramah

agama baik lewat majlis ta'lim maupun pengkaderan terus menerus mereka lakukan.¹¹⁶90

Menurut Ahmad Baraqbah, salah seorang alumni Qum, Iran, di Indonesia sekarang terdapat kurang lebih 40 yayasan Syi'ah yang tersebar di sejumlah kota besar, seperti Bandung, Bogor, Pekalongan, Malang, Jember, Pontianak, Jakarta, Bangil, Samarinda dan sebagainya antara lain:

- a. Yayasan Muthahhari, didirikan di Bandung.
- b. Yayasan al-Muntazhar didirikan di Jakarta pada 7 Oktober 1991.
- c. Yayasan al-Jawad didirikan di Bandung oleh pengikut mazhab Ahl al-bait.
- d. Yayasan Mulla Shadra, didirikan di Bogor pada Nopember 1993.
- e. Pesantren YAPI, Bangil.
- f. Yayaan al-Muhibbin di Probolinggo Jawa Timur.
- g. Pesantren al-Hadi didirikan pada tahun 1989 di Pekalongan Jawa Tengah oleh Ustadz Ahmad Baraqbah. Selain itu, penyebaran Syi'ah disampaikan melalui kader-kader Syi'ah yang ditugaskan ke daerah-daerah terpencil. Juga melalui majalah dan tabloid serta buletin Syi'ah yang beredar di Indonesia, di antaranya majalah Yaum al-Quds, majalah al- Mawaddah, majalah al-Hikmah, majalah al-Mushtafa, buletin al-Jawad, buletin al-Ghadir, buletin al-Tanwir dan buletin Ibnu Sabil yang diterbitkan setiap bulannya di Pekalongan.

3. Doktrin-doktrin Syi'ah

Alirah Syi'ah memiliki beberapa doktrin penting yang terutama berkaitan dengan masalah imamah, yaitu:¹¹⁷

- a. Ahlulbait (Ahl al-Bait)

Secara harfiah, ahlulbait berarti keluarga atau kerabat dekat. Terhadap pengertian ahlulbait, ada tiga pengertian: 1) istri-istri Nabi Muhammad SAW dan seluruh Bani Hasyim, 2) hanya Bani Hasyim, 3) terbatas pada Nabi Muhammad

¹¹⁶ Habib Zaky Alaydrus. Siapakah Yang Lebih Sesat Ahmadiyah atau Syi'ahal. Buletin Bulanan. 9 Maret 2007. hal. 2

¹¹⁷ Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit. hal. 10-13.

SAW sendiri, Ali, Fatimah, Hasan, Husen, dan imam-imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Dalam Syi'ah, pengertian ke-3 yang lebih populer. Istilah Ahlul Bait tercantum dalam Alquran maupun hadis, antara lain surah al-Ahzab (33) ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait[1217] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*¹¹⁸

b. Al-Bada'

Menurut bahasa, al-Bada' artinya tampak. Doktrin al-Bada' adalah keyakinan bahwa Allah SWT mampu mengubah suatu peraturan atau keputusan yang telah ditetapkan-Nya dengan peraturan atau keputusan baru. Menurut Syi'ah, perubahan keputusan Allah SWT itu bukan karena Allah SWT baru mengetahui sesuatu masalah, yang sebelumnya tidak diketahui-Nya. Namun, karena adanya masalah tertentu yang menyebabkan Allah SWT memutuskan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya. Contohnya, keputusan Allah SWT menggantikan Ismail AS dengan domba, padahal sebelumnya Ia memerintahkan Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih anaknya, Ismail AS.

c. Asura

Asura berasal dari kata 'asyarah yang berarti sepuluh, yaitu hari kesepuluh bulan Muharam sebagai hari berkabung Syi'ah untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali dan keluarganya oleh pasukan Yazid bin Muawiyah di Karbala, Irak pada tahun 61 H. Selain mengenang perjuangan Husein dalam menegakkan kebenaran, orang Syi'ah membaca shalawat bagi Nabi Muhammad SAW dan keluarganya,

¹¹⁸ [1215] Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat. [1216] Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.[1217] Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah s.a.w.

mengutuk pelaku pembunuhan terhadap Husein dan keluarganya, serta memperagakan berbagai atraksi (memukul-mukul dada dan mengusung-usung peti mayat) sebagai lambang kesedihan terhadap wafatnya Husein bin Ali. Di Indonesia pun, terutama di Bengkulu dan Padang Pariaman, Sumatra Barat, dilakukan upacara asura dalam bentuk arak-arakan tabut.

d. Imamah (Kepemimpinan)

Imamah adalah keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan mencakup persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, imam adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Kecuali Syi'ah Zaidiyah, penentuan imam bukan berdasarkan atas kesepakatan atau pilihan umat, tetapi berdasarkan wasiat atau penunjukan oleh imam sebelumnya atau oleh Rasulullah SAW langsung yang lazim disebut nas. Persoalan imamah, dalam Syi'ah termasuk salah satu rukun agama (usuluddin), namun menurut Suni, hanya sebagai furu' (hukum tambahan) yang populer disebut khilafah. Persoalan khilafah dalam Suni lebih dikaitkan pada persoalan kepemimpinan politik daripada sebagai persoalan keagamaan.

e. 'Ismah

'Ismah bentuk masdar dari kata 'asama berarti memelihara atau menjaga. 'Ismah ialah kepercayaan bahwa para imam itu, termasuk Nabi Muhammad SAW, telah dijamin oleh Allah SWT dari segala bentuk perbuatan salah atau lupa. Nabi SAW atau imam yang diyakini terlepas dari kesalahan itu disebut maksum. Menurut Syi'ah, apabila seseorang yang mendapat tugas membawa amanah Allah SWT tidak bersifat maksum maka akan timbul keraguan atas kebenaran risalah atau amanah yang dibawanya itu.

f. Mahdawiyyah

Mahdawiyyah berasal dari kata mahdi, artinya keyakinan akan datangnya seorang juru selamat pada akhir zaman yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di muka bumi ini yang disebut Imam Mahdi. Tidak hanya Syi'ah, ahlusunah

waljamaah pun meyakini Imam Mahdi namun terdapat perbedaan. Menurut ahlusunah waljamaah, figur Imam Mahdi itu tidak jelas, antara lain disebutkan mempunyai beberapa kriteria: keturunan Fatimah, memiliki nama yang serupa dengan nama Nabi SAW, akan muncul bersamaan dengan turunnya Nabi Isa AS, serta yakin kegaiban Imam Mahdi. Sementara itu, menurut Syi'ah bahwa figur Imam Mahdi jelas sekali yaitu salah satu dari imam-imam yang mereka yakini. Syi'ah Dua Belas contohnya, memiliki keyakinan bahwa Muhammad bin Hasan al-Askari (Muhammad al-Muntazar) adalah Imam Mahdi. Imam Mahdi diyakini masih hidup sampai sekarang, hanya manusia biasa tidak bisa menjangkaunya, dan nanti di akhir zaman akan muncul kembali dengan membawa keadilan bagi seluruh masyarakat dunia. Mereka menyebutnya sebagai al-Imam al-Muntazar (imam yang ditunggu-tunggu kedatangannya). Dalam berdo'a mereka selalu mengucapkan *ajjilillahumma farajahu as-syarif* (ya Allah segerakanlah kemunculan al-Mahdi yang mulia).

g. Marja'iyah atau Wilayah al-Faqih

Marja'iyah berasal dari kata *marja'* yang artinya tempat kembalinya sesuatu. Kata Wilayah al-Faqih: wilayah berarti kekuasaan atau kepemimpinan, faqih berarti ahli fiqih atau ahli hukum Islam. Wilayah al-Faqih berarti kekuasaan atau kepemimpinan para fuqaha. Menurut Syi'ah Dua Belas, selama masa kegaiban Imam Mahdi, kepemimpinan umat terletak di pundak para fuqaha, baik dalam persoalan keagamaan maupun dalam urusan kemasyarakatan. Para fuqahalalah yang seharusnya menjadi pucuk pimpinan masyarakat, termasuk dalam persoalan kenegaraan atau politik. Para fuqaha bukan imam tetapi naib al-imam (wakil imam) pada umat sehingga tidak maksum karena sifat ismah hanya dimiliki oleh para imam dan nabi. Dalam Syi'ah Dua Belas, para fuqaha disebut juga *marja' dini* (narasumber dalam soal agama).

h. Raj'ah

Raj'ah berasal dari kata *raja'a* yang artinya pulang atau kembali. Raj'ah adalah keyakinan akan dihidupkannya kembali sejumlah hamba Allah SWT yang paling saleh dan sejumlah hamba Allah SWT yang paling durhaka untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT di muka bumi, bersamaan

dengan munculnya Imam Mahdi. Raj'ah ini bukanlah keyakinan pokok, namun diyakini karena beberapa riwayat dari imam- imam mereka akan adanya raj'ah. Mereka juga mendasarkan pada surah al-Gafir (al-Mu'min) ayat 11:

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ۝ ۱۱

Artinya: Mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"¹¹⁹

Ayat tersebut menurut mereka terdapat makna ar-raj'ah karena di dalamnya disebutkan adanya dua kehidupan setelah mati, yaitu kehidupan yang terakhir di akhirat satu lagi kehinaan sesudah mati sebelum kehidupan di akhirat. Kehidupan yang terakhir itulah yang disebut ar-raj'ah menurut mereka.

i. Taqiyah

Taqiyah berasal dari kata taqiya atau ittaqa artinya takut. Taqiyah adalah sikap berhati-hati demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. Dalam kehati-hatian ini terkandung sikap penyembunyian identitas dan ketidakterusterangan. Menurut sejarah, mereka selalu dimusuhi dan diburu oleh penguasa- penguasa yang tidak suka kepada mereka, sehingga untuk menyelamatkan diri mereka terpaksa melakukan taqiyah. Salah satu alasan Syi'ah membenarkan sikap taqiyah yaitu peristiwa yang menimpa sahabat Ammar bin Yasir yang dipaksa orang-orang kafir Quraisy untuk menyatakan dirinya kufur padahal ia sendiri tidak menghendakinya, sebagaimana dalam surah an-Nahl ayat 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۰۶

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

j. Tawassul

Tawassul adalah memohon sesuatu kepada Allah SWT dengan menyebut pribadi atau kedudukan seorang nabi, imam, atau bahkan seorang wali supaya doanya cepat dikabulkan Allah SWT. Dalam Syi'ah, tawassul merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sulit dipisahkan. Hampir setiap doa mereka selalu terselip unsur tawassul, namun terbatas pada pribadi Nabi SAW atau imam-imam ahlulbait, seperti: "Allahumma bi haqqi Muhammad wa ali Muhammad..." (ya Allah, demi kedudukan Muhammad dan keluarga Muhammad aku bermohon...) atau "ya Fatimah isyfa'I li 'indallah" (wahai Fatimah, mohonkanlah syafaat bagiku kepada Allah), dsb. Terhadap Tawassul, terdapat perselisihan yang cukup tajam, kelompok Salafiyah dan Wahabi mengatakan haram, namun ada yang membolehkan bahkan menganjurkan, dimana adanya kekhawatiran dapat menyekutukan Allah SWT dianggap berlebihan karena yang diminta sesuatu itu bukan pribadinya tetapi Allah SWT sendiri. Kelompok ini masih sangat kuat berakar di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Hal ini sebagaimana terdapat dalam surah al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

k. Tawalli dan Tabarri

Tawalli berasal dari kata tawalla fulanan, artinya mengangkat seseorang sebagai pemimpinnya. Tabarri berasal dari kata tabarra'a'an fulan, artinya melepaskan diri atau menjauhkan diri dari seseorang. Sebagai salah satu doktrin Syiah yang amat penting, Tawalli dimaksudkan sebagai sikap keberpihakan kepada ahlulbait, mencintai mereka, patuh pada perintah-perintah mereka, dan menjauhi segala larangan mereka. Tabarri dimaksudkan sebagai sikap menjauhkan diri atau melepaskan diri dari musuh-musuh ahlulbait, menganggap mereka sebagai musuh-musuh Allah SWT, membenci mereka, dan menolak segala yang datang dari mereka. Kedua sikap ini dianut pemeluk Syi'ah berdasarkan ayat dan hadis Nabi SAW, antara lain HR. Ahmad bin Hanbal:

“Barangsiapa yang menganggap aku ini adalah pemimpinnya maka hendaklah ia menjadikan Ali sebagai pemimpinnya. Ya Allah, belalah orang yang membela Ali, binasakanlah orang yang menghina Ali, dan lindungilah orang yang melindungi Ali”.

4. Tokoh-tokoh Syi’ah dan Pemikirannya

Selain tokoh-tokoh populer seperti Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, dan Husein bin Ali, terdapat dua tokoh ahlulbait lainnya yang mempunyai pengaruh dan andil yang sangat besar dalam pengembangan faham Syi’ah, yaitu Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin dan Ja’far as-Sadiq.

Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin, lahir di Madinah pada tahun 80 H/699 M dan meninggal di Kufah pada tahun 122 H/740 M. Ia terkenal ahli tafsir dan fikih, mendapat pendidikan langsung dari ayahnya Ali bin Husein Zainal Abidin, salah seorang ahlulbait yang selamat dari pembantaian di Karbala, Irak. Karya tulisnya tentang tafsir, fikih, imamah, dan haji; salah satunya kitab al-Majmu (himpunan/kumpulan) dalam bidang fikih. Imam Hanafi dan Wasil bin Atha pernah berguru kepadanya sehingga teologi yang dibangunnya berdasarkan prinsip-prinsip yang diterimanya dari Zaid bin Ali Imam Hanafi mengeluarkan fatwa mendukung pemberontakan Zaid terhadap penguasa Umayyah, Hisyam bin Abdul Malik. Namun, pemberontakannya yang didukung Syi’ah Kufah dan Khurasan mengalami kekalahan dan Zaid pun tewas dalam pertempuran melawan gubernur Kufah, Yusuf bin Umar.

Ja’far as-Sadiq, lahir dan meninggal di Madinah pada tahun 80 H/699 M – 25 Syawal 148 H/765 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Abu Ja’far bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Sebagai imam Syi’ah ke-6, ia terkenal sebagai ahli tafsir, hadis, fikih, kalam, filsafat, dan fisika. Ulama yang pernah berguru kepadanya antara lain Yahya bin Sa’id al-Ansari, Ibnu Jarir, Malik bin Anas, Sufyan as-Sauri, Ibnu Uyainah, Abu Hanifah (Imam Hanafi), Syu’bah, Ayyub as-Sijistani dan Abu Musa Jabir bin Hayyan (Fisikawan muslim terkenal). Pemikiran Ja’far as-Sadiq dianggap sebagai cikal bakal ilmu fikih dan usul fikih karena keempat tokoh utama fikih Islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi’i, dan Imam Hanbali secara langsung atau tidak langsung pernah menerima ilmu darinya. Beliau telah meletakkan dua landasan penting bagi keimanan yaitu nas

dan ilmu. Nas yaitu kepercayaan yang menyatakan bahwa imamah adalah hak prerogatif Allah SWT yang dilimpahkan kepada orang pilihan- Nya dari keluarga Rasulullah SAW dan anak keturunannya melalui pengangkatan eksplisit. Ilmu yaitu seorang imam harus memiliki pengetahuan agama yang diterimanya secara ilahiyah dan hanya dapat dipindahkan kepada imam berikutnya sebelum kematiannya. Ilmu khusus yang dimiliki imam meliputi ilmu lahir dan ilmu batin.¹²⁰

5. Sekte-sekte Syi'ah

Sekte Syi'ah muncul diakibatkan oleh persoalan imamah. Semua sekte sepakat bahwa imam yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, selanjutnya Husein bin Ali. Setelah itu muncul perselisihan mengenai siapa pengganti imam Husein. Lalu timbul dua kelompok, 1) meyakini imamah beralih kepada Ali bin Husein Zainal Abidin, 2) meyakini imamah beralih kepada Muhammad bin Hanafiyah, putra Ali bin Abi Thalib dari istri bukan Fatimah. Akibat perbedaan itu, timbullah berbagai sekte dalam Syi'ah yang oleh para ahli dibagi empat golongan besar: Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, dan Kaum Gulat.¹²¹

a. Golongan Kaisaniyah

Sekte yang mempercayai kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyah setelah wafatnya Husein bin Ali. Namanya diambil dari nama seorang bekas budak Ali bin Abi Thalib, Kaisan atau dari nama Mukhtar bin Abi Ubaid yang dipanggil dengan nama Kaisan. Sekte ini terpecah menjadi dua kelompok, 1) yang mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiyah sebenarnya tidak mati, tetapi hanya gaib dan akan kembali lagi ke dunia nyata pada akhir zaman. Mereka menganggap Muhammad bin Hanafiyah sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan. Yang termasuk kelompok ini di antaranya sekte al-Karbiyah, pengikut Abi Karb ad-Darir. 2) yang mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiyah telah mati, tetapi jabatan imamah beralih kepada

¹²⁰ Ensiklopedi Islam 2, Op. Cit. hal. 294-295; Ensiklopedi Islam 5, Op.Cit. hal.13-15.

¹²¹ Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit. hal. 6-10.

Abi Hasyim bin Muhammad bin Hanafiyah. Yang termasuk kelompok ini adalah sekte Hasyimiyah, pengikut Abi Hasyim. Setelah Abi Hasyim meninggal, terpecah menjadi beberapa kelompok di antaranya Abu Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far al-Mansur. Menurut Ibnu Khaldun, jabatan imamah setelah Abi Hasyim meninggal berpindah ke Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, selanjutnya ke Ibrahim al-Imam, as-Saffah, dan al-Mansur. Sekte Kaisaniyah ini telah lama musnah, namun nama Muhammad bin Hanafiyah masih dapat dijumpai dalam cerita rakyat, seperti cerita rakyat Aceh dan hikayat Melayu yang terkenal, Hikayat Muhammad Hanafiyah, telah dikenal di Malaka sejak abad ke-15.

b. Golongan Zaidiyah

Sekte yang mempercayai kepemimpinan Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin setelah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan tidak mengakui kepemimpinan Ali bin Husein Zainal Abidin, yang diakui sekte Imamiyah, karena dianggap tidak memenuhi syarat sebagai pemimpin. Kriteria imam menurut Zaidiyah: 1) keturunan Fatimah binti Muhammad SAW, 2) berpengetahuan luas tentang agama, 3) zahid (hidup hanya dengan beribadah), 4) berjihad di jalan Allah SWT dengan mengangkat senjata, dan 5) berani.

Sekte Zaidiyah ini: a) mengakui keabsahan khilafah atau imamah Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khattab. b) tidak menolak prinsip imamah al-mafdul ma'a wujud al-afdal (seseorang yang lebih rendah tingkat kemampuannya dibanding orang lain sezaman dengannya dapat menjadi imam atau pemimpin, sekalipun orang yang lebih tinggi darinya masih ada). Ali bin Abi Thalib dinilai lebih tinggi daripada Abu Bakar dan Umar bin Khattab. c) imamah tidak harus dengan nas tetapi boleh dengan ikhtiar (pemilihan), berbeda dengan sekte Isna 'Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas) bahwa jabatan imamah harus dengan nas. d) penganut faham Zaidiyah beraliran teologi Mu'tazilah karena adanya hubungan yang dekat antara Wasil bin Atha dengan Imam Zaid bin Ali, sehingga tokoh-tokoh Mu'tazilah berasal dari sekte Zaidiyah, seperti Qadi Abdul Jabbar, penulis kitab Syarh al-usul al- Khamsah.

Sekte Zaidiyah selanjutnya terpecah menjadi sekte Jarudiyah, Sulaimaniyah (al-Jaririyah), dan Batriyah (as- Salihiyah). Sekte Jarudiyah, pengikut Abi Jarud

Ziyad bin Abu Ziyad, menganggap Nabi Muhammad SAW telah menentukan Ali sebagai pengganti atau imam setelahnya yang penentuannya tidak tegas, hanya dengan isyarat (menyinggung secara tidak langsung) atau dengan al-wasf (menyebut-nyebut keunggulan Ali dibandingkan yang lainnya). Sekte Sulaimaniyah (al-Jaririyah), pengikut Sulaiman bin Jarir, menganggap masalah imamah sebagai urusan kaum muslimin, yaitu dengan sistem musyawarah walaupun oleh dua tokoh muslim. Menurut mereka, yang layak jadi khalifah setelah Rasulullah wafat adalah Ali, namun mereka masih mengakui sah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar tetapi tidak mengakui Usman bin Affan karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Umat dianggap telah melakukan kesalahan karena tidak memilih Ali. Sekte Batriyah (as-Salihiyah), pengikut Kasir an-Nu'man al-Akhtar atau pengikut Hasan bin Saleh al-Hayy berpandangan sama dengan sekte Sulaimaniyah dalam hal imamah, hanya saja tidak memberikan sikap/berdiam diri (tawaqquf) terhadap Usman bin Affan. Sekte ini dianggap paling dekat dengan Ahlusunah, Imam Muslim pun dalam Sahih Muslim meriwayatkan beberapa hadis dari Hasan bin Saleh al-Hayy.

c. Golongan Imamiyah

Sekte yang meyakini Nabi Muhammad SAW telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai imam penggantinya dengan penunjukan yang jelas dan tegas. Mereka tidak mengakui keabsahan Abu Bakar, Umar, dan Usman. Menurut mereka, persoalan imamah sebagai salah satu persoalan pokok dalam agama (usuludin). Golongan ini sepakat bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib kemudian Hasan, Husein, Ali bin Husein, Muhammad al-Baqir, dan Ja'far as-Sadiq. Dalam menentukan imam pengganti Ja'far as-Sadiq, sekte ini pecah menjadi beberapa sekte. 1) Sekte Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas) yang meyakini jabatan imamah pindah ke anaknya, Musa al-Kazim. 2) Sekte Ismailiyah yang meyakini jabatan imamah pindah kepada Ismai bin Ja'far as-Sadiq (putra Ja'far as-Sadiq) walaupun telah meninggal sebelum ayahnya. 3) Sekte al-Waqifiyah (golongan yang berhenti pada Imam Ja'far as-Sadiq) menganggap jabatan imamah berakhir dengan meninggalnya Ja'far as-Sadiq.

Sekte Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas), dalam sejarah pernah menguasai kekhalifahan Abbasiyah melalui Dinasti Buwaihi (320-454 H/932-1062 M), sekarang

pun merupakan sekte Syiah yang terbesar. Sekte ini meyakini Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas imam penerus risalahnya: 1) Ali bin Abi Thalib, 2) Hasan bin Ali 3) husein bin Ali, 4) Ali bin Husein Zainal Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far as- Sadiq, 7) Musa al-Kazim, 8) Ali ar-Rida, 9) Muhammad al-Jawad, 10) Ali al-Hadi, 11) Hasan al-Askari, dan 12) Muhammad al-Muntazar (al-Mahdi). Ke-12 imam itu dianggap maksum (manusia suci), apa yang dikatakan dan dilakukannya tidak akan bertentangan dengan kebenaran karena selalu dijaga Allah SWT dari perbuatan salah dan lupa.

Imam Muhammad al-Muntazar diyakini masih hidup, tetapi tidak dapat dijangkau oleh umum (gaib) dan akan muncul kembali pada akhir zaman. Selama masa kegaiban Imam Mahdi, jabatan kepemimpinan umat (urusan keagamaan maupun kemasyarakatan) dilimpahkan kepada fukaha (ahli hukum Islam) atau mujtahid (ahli agama Islam yang sudah tingkat ijtihad mutlak). Fukaha atau mujtahid harus memiliki tiga kriteria, 1) faqahah, ahli dalam bidang agama Islam, 2) 'adalah (adil), takwa, dan istiqamah, 3) kafa'ah, memiliki kemampuan memimpin yang baik. Mujtahid atau fakih pengganti Imam Mahdi disebut na'ib al-Imam (wakil imam) seperti Ayatullah Ruhollah Khomeini.

Di samping memusatkan perhatian pada persoalan imamah, Syi'ah Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas) pun terlibat aktif dalam pemikiran keislaman lainnya yaitu teologi, fikih, dan filsafat. Dalam bidang teologi, sekte ini dekat dengan Mu'tazilah, namun berbeda dalam persoalan pokok-pokok agama. Menurut Syi'ah 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas), pokok-pokok agama meliputi: 1) at-tauhid (tauhid), 2) al-'adl (keadilan), 3) an-nubuwwah (wahyu, kenabian) 4) al-imamah (kepemimpinan), dan 5) al-ma'ad (tempat kembali setelah meninggal). Dalam bidang fikih, sekte ini tidak terikat pada satu madzhab fikih mana pun. Menurutnya, selama masa kegaiban Imam Mahdi, urusan penetapan hukum Islam harus melalui ijtihad berlandaskan Alquran, hadis atau sunah Nabi SAW, hadis atau sunah Imam Dua Belas, Ijmak, dan akal.

Sekte Ismailiyah, sebagai sekte terbesar kedua golongan Imamiyah mengakui Ja'far as-Sadiq telah menunjuk Isma'il, anaknya setelah beliau wafat. Namun, Isma'il

lebih dahulu meninggal sehingga penunjukkan itu dimaksudkan kepada anak isma'il, Muhammad bin Ismail yang dikenal Muhammad al-Maktum (menyembunyikan diri). Menurut sekte ini, selama seorang imam belum mempunyai kekuatan yang cukup untuk mendirikan kekuasaan maka perlu menyembunyikan diri; setelah kuat ia akan keluar dari persembunyiannya. Imam yang menyembunyikan diri disebut al-imam al-maur. Selama dalam persembunyiannya, imam memerintahkan utusan-utusannya untuk menggalang kekuatan. Imam-imam setelah Muhammad al-Maktum selalu menyembunyikan diri sampai masa Abdullah al-Mahdi yang berhasil mendirikan kekuasaan Dinasti Fatimiyah (297-567 H/ 909-1171 M) di Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Sebagian penganut sekte ini percaya bahwa Ismail bin Ja'far tidak meninggal tetapi gaib dan akan kembali ke dunia pada akhir zaman. Mereka disebut sekte as-Sab'iyah (golongan yang mempercayai tujuh imam), imam terakhirnya Isma'il bin Ja'far. Golongan Ismailiyah masih ada sampai saat ini walaupun jumlahnya sedikit sekali, terutama terdapat di India. Aga khan umpamanya, salah seorang imam Ismailiyah.

d. Kaum Ghulat

Istilah ghulat bersal dari kata ghala-yaghlughuluw artinya bertambah dan naik. Ghalah bi ad-Din Artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. Syi'ah Ghulat adalah golongan yang berlebih-lebihan dalam memuja Ali bin Abi Thalib atau imam-imam lain dengan menganggap bahwa para imam tersebut bukan manusia biasa, melainkan jelmaan Tuhan atau bahkan Tuhan itu sendiri.

Menurut sebagian ulama, sekte Ghulat tidak dapat digolongkan dalam kelompok Syi'ah karena telah jauh menyimpang dari ajaran Islam terutama masalah tauhid. Di antara mereka ada yang menyalahkan bahkan mengutuk Ali bin Abi Thalib karena tidak menuntut haknya dari penguasa yang telah merampas haknya sebagai pengganti atau khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW. Padahal, inti ajaran Syi'ah memuliakan Ali bin Abi Thalib. Menurut Ibnu Khaldun dan ulama-ulama Syi'ah, Kaum Ghulat dipandang sebagai golongan yang sesat dan tidak diakui sebagai sekte Syi'ah, bahkan juga tidak sebagai golongan Islam sekalipun.

Kaum Ghulat terdapat dua golongan yaitu as-Sabaiyah dan al-Gurabiyah. 1) Golongan as-Sabaiyah berasal dari nama Abdullah bin Saba, menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai jelmaan dari Tuhan atau bahkan tuhan itu sendiri. Menurutnya, Ali masih hidup, yang terbunuh di tangan Abdurrahman bin Muljam di Kufah bukanlah Ali melainkan seseorang yang diserupakan Tuhan dengan Ali. Ali telah naik ke langit dan disanalah tempatnya. Petir adalah suaranya dan kilat adalah senyumnya. 2) Golongan al-Gurabiyah, golongan yang tidak seekstrim as-Sabaiyah dalam memuja Ali bin Abi Thalib. Menurutnya, Ali adalah manusia biasa, tetapi dialah seharusnya yang menjadi utusan Allah SWT, bukan Nabi Muhammad SAW. Namun karena Malaikat Jibril salah alamat, wahyu yang seharusnya disampaikan kepada Ali malah disampaikan kepada Muhammad SAW, maka akhirnya Allah SWT mengangkat Muhammad SAW.

BAB IV

PERBANDINGAN ANTAR ALIRAN

Untuk melihat gambaran perbedaan pendapat antar aliran Ilmu Kalam, berikut ini akan dipaparkan kembali berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, yang meliputi: Pelaku dosa besar, iman dan kufur, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, sifat-sifat Tuhan, kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, serta masalah imamah.

A. Pelaku Dosa Besar

Aliran Khawarij langsung memfonis, semua pelaku dosa besar (murtabb al-kabirah), kecuali sekte al-Najdah, adalah kafir atau murtad sehingga wajib dibunuh dan akan disiksa di neraka selama-lamanya.¹130 Sekte al-Azariqah, menggunakan istilah musyrik, yaitu memandang musyrik terhadap yang tidak mau bergabung dengan barisan mereka dan yang tidak sefaham dengan mereka. Pelaku dosa besar (membunuh, berzina, dll) dalam pandangan mereka telah beralih status keimanannya menjadi kafir millah (agama) yang berarti telah keluar dari Islam, kekal di neraka bersama orang-orang kafir lainnya. Sekte Najdah tak jauh berbeda dari Azariqah, menganggap musyrik kepada siapapun yang secara berkesinambungan mengerjakan dosa kecil. Sama halnya dengan dosa besar, bila tidak dilakukan secara kontinyu, pelakunya tidak dipandang musyrik tetapi hanya dipandang kafir dan bila dilaksanakan terus, ia menjadi musyrik. Sekte al- Muhakkimah menyatakan, Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan semua orang yang menyetujui arbitrase adalah bersalah dan menjadi kafir termasuk orang yang berbuat dosa besar (berzina, membunuh manusia tanpa sebab, dan dosa besar lainnya).

Aliran Murji'ah memberikan pengharapan kepada masyarakat. Sekte Murji'ah ekstrim terkenal dengan kredonya bahwa perbuatan maksiat tidak dapat membawa kekufuran. Menurut mereka, keimanan terletak di dalam kalbu, adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya merupakan refleksi dari apa yang ada di

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2015), hal. 7, 14-20.

dalam kalbu. Oleh karena itu, segala ucapan dan perbuatan seseorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti telah menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna di mata Tuhan. Mereka memandang pelaku dosa besar tidak akan disiksa di neraka. Adapun sekte Murji'ah moderat, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir. Meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada ukuran dosa yang dilakukannya. Masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga ia bebas dari siksaan neraka. Abu Hanifah dan pengikutnya termasuk pada sekte Murji'ah Moderat ini.² Aliran Mu'tazilah menyikapi status pelaku dosa besar, bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara dua posisi (*Manzilah bain al-Manzilatain*).³ Wasil bin Atha dan Amr bin Ubaid memperjelas sebutan itu dengan istilah fasik yang bukan mukmin atau kafir. Dosa besar menurut Mu'tazilah adalah segala perbuatan yang ancamannya disebutkan secara tegas dan nas, sedangkan dosa kecil adalah sebaliknya, yaitu segala ketidakpatuhan yang ancamannya tidak tegas dan nas. Mu'tazilah menjadikan ancaman sebagai kriteria dasar bagi dosa besar maupun kecil.

Aliran Asy'ariyah tidak mengkafirkan orang-orang yang bersujud ke Baitullah (Ahl al-Qiblah) walaupun melakukan dosa besar, seperti berzina dan mencuri. Menurut mereka, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Namun, karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasik.⁴ Akan tetapi, jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir. Walaupun begitu, ia tidak akan kekal di neraka seperti orang-orang kafir lainnya.

Aliran Maturidiyah, baik Samarkand maupun Bukhara sefaham dengan al-Asy'ari, menyatakan bahwa pelaku dosa tetap mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya.⁵ Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukannya di dunia. Jika ia meninggal tanpa tobat terlebih dahulu,

² *Ibid.* hal. 23-29.

³ *Ibid.* hal. 38-43.

⁴ *Ibid.* hal. 71.

⁵ *Ibid.* hal. 77.

keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Al- Maturidi sebagai peletak dasar aliran kalam al-Maturidiyah berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat.

Aliran Syi'ah Zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka, jika belum tobat dengan tobat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, faham Syi'ah Zaidiyah dekat dengan faham Mu'tazilah dikarenakan Zaid mempunyai hubungan dengan Wasil bin Atha, tokoh Mu'tazilah.⁶Bahkan Moojan Momen mengatakan bahwa Zaid pernah belajar kepada Wasil bin Atha.

B. Iman dan Kufur

Aliran Khawarij memandang masalah iman dan kufur lebih bertendensi politik ketimbang ilmiah-teoritis. Menurutnya, iman tidak semata-mata percaya kepada Allah. Mengerjakan segala perintah kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Oleh karena itu, Khawarij menganggap kafir bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan Muhammad Rasul-Nya, namun tidak melaksanakan perintah kewajiban agama dan malah melakukan dosa.⁷

Aliran Murjiah, yang ekstrim berpandangan bahwa keimanan terletak di dalam kalbu. Segala ucapan dan perbuatan seseorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna dalam pandangan Tuhan. Sementara itu, murji'ah moderat berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada dosa yang dilakukannya.⁸

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa iman bukanlah tashdiq. Menurut Abd al-Jabbar, iman bukanlah tashdiq, bukan ma'rifah, tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Jadi, iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan, baik yang wajib ataupun yang sunah menurut Abu al-Huzail.

⁶ Ensiklopedi Islam 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hal. 7

⁷ Abu al-Hasan Ali Ismail al-Asy'ari.. Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin. (Kairo: Maktabah al-Nahdahal, 1950), hal. 131

⁸ *Ibid*, hal. 134-140.

Sementara itu, menurut al-Jubba'i hanya yang wajib saja. An-Nazzam berpendapat lain bahwa iman adalah menjauhi dosa-dosa besar. Namun, kaum Mu'tazilah sependapat bahwa iman bukanlah tashdiq tetapi suatu hal yang lebih tinggi dari itu.⁹

Aliran Asy'ariyah mendasarkan pada pendapat al-Asy'ari bahwa iman adalah tashdiq bi Allah atau membenarkan kabar tentang adanya Allah. Jadi, bagi Asy'ari dan juga Asy'ariyah, persyaratan minimal untuk adanya iman hanyalah tashdiq, yang jika diekspresikan secara verbal berbentuk syahadatain. Al-Baghdadi menambahkan iman yaitu tashdiq tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa; tashdiq tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan.¹⁰

Aliran Maturidiyah Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah. Sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifah atau 'amal, tetapi haruslah merupakan tashdiq. Menurut al-Bazdawi, iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Namun golongan Samarkand menyatakan iman lebih tinggi dari tashdiq karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.¹¹

C. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

1. Perbuatan Tuhan

a. Kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia, yang dapat disimpulkan dalam satu kewajiban yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Kewajiban-kewajiban itu seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janji-Nya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia, dan sebagainya. Faham ini timbul sebagai akibat konsepnya tentang

⁹ Nasution, *Op. Cit.*, hal. 147.

¹⁰ *Ibid*, hal. 148.

¹¹ *Ibid*.

keadilan Tuhan dan berjalan sejajar dengan faham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Aliran Asy'ariyah menolak faham Tuhan mempunyai kewajiban karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Menurutnya, Tuhan dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk, mengandung arti bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa. Menurut al- Ghazali, perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib (ja'iz). Al-Asy'ari pun mengatakan bahwa Tuhan sekali-kali tidak mempunyai kewajiban terhadap hambanya.

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara sefaham dengan Asy'ariyah tentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan. Golongan Samarkand memberi batasan-batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sehingga menerima faham adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, sekurang- kurangnya kewajiban menepati janji tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.¹²

b. Berbuat baik dan terbaik

Aliran Mu'tazilah memiliki salah satu keyakinan yang penting, terkenal dengan termnya yakni kewajiban Tuhan berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia (al-salah wa al- aslah).

Aliran Asy'ariyah tidak dapat menerima faham ini karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Ghazali menegaskan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Aliran Maturidiyah, kedua golongannya tidak menerima faham Mu'tazilah.¹³

c. Beban di luar kemampuan manusia

Aliran Mu'tazilah tidak menerima faham bahwa Tuhan dapat memberikan kepada manusia beban yang tak dapat dipikul karena bertentangan dengan fahamnya tentang keadilan Tuhan. Menurutnya, Tuhan akan bersifat tidak adil kalau ia memberi beban yang terlalu berat kepada manusia.

¹²

¹³

Aliran Asy'ariyah yang percaya pada kekuasaan mutlak Tuhan dan berpendapat bahwa Tuhan tak mempunyai kewajiban apa-apa, dapat menerima faham pemberian beban yang di luar kemampuan manusia. Al-Asy'ari dalam al-Luma dan al-Ghazali dalam al-Iqtisad mengatakan bahwa Tuhan dapat meletakkan pada manusia beban yang tak dapat dipikul. Menurut Asy'ariyah, perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan dan diwujudkan dengan daya Tuhan dan bukan dengan daya manusia. Oleh karena itu, pemberian beban yang tak dapat dipikul tidaklah menjadi persoalan karena yang mewujudkan perbuatan manusia sebenarnya bukanlah daya manusia yang terbatas, tetapi daya Tuhan yang tak terbatas.

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dalam hal adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan dan dalam hal daya Tuhan yang tak terbataslah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Al-Bazdawi mengatakan bahwa tidaklah mustahil Tuhan meletakkan atas diri manusia kewajiban-kewajiban yang tak dapat dipikulnya.

Sementara itu, golongan Samarkand dekat dengan Mu'tazilah. Al-Maturidi tidak sependapat dengan Asy'ariyah karena sebagaimana dalam Alquran bahwa Tuhan tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang tak terpikul.¹⁴

d. Pengiriman rasul

Aliran Mu'tazilah menganggap pengiriman Rasul-rasul tidak begitu penting karena menurut mereka bahwa akal dapat mengetahui hal-hal tentang alam ghaib. Namun, mereka berpendapat bahwa pengiriman Rasul-rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Tanpa pengiriman Rasul-rasul, umat manusia tidak akan dapat memperoleh hidup baik dan terbaik, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Aliran Asy'ariyah menganggap pengiriman Rasul-rasul mempunyai arti yang besar, dimana mereka banyak bergantung pada wahyu untuk mengetahui Tuhan dan alam ghaib, bahkan untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan hidup ke

¹⁴ *Ibid.* hal. 130.

duniaan manusia. Walaupun demikian, mereka menolak sifat wajibnya pengiriman Rasul-rasul karena bertentangan dengan keyakinannya bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia.¹⁵

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara sependapat dengan Asy'ariyah bahwa pengiriman Rasul-rasul tidak bersifat wajib dan hanya bersifat mungkin. Adapun golongan Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah mengenai wajibnya pengiriman Rasul-rasul.¹⁶

e. Janji dan ancaman

Aliran Mu'tazilah menepatkan janji dan ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*) sebagai salah satu dari Ushul al-Khamsah. Menurutnya, menepati janji dan menjalankan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.

Aliran Asy'ariyah dengan keyakinannya tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta menentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban menepati janji dan menjalankan ancaman sebagaimana tersebut dalam Alquran dan al-Hadis.

Aliran Maturidiyah, golongan Bukhara tidak seluruhnya sefaham dengan Asy'ariyah. Menurut al-Bazdawi, tidak mungkin Tuhan melanggar janji-Nya untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik, tetapi sebaliknya bukan tidak mungkin Tuhan membatalkan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Sementara itu, golongan Samarkand mempunyai pendapat yang sama dengan Mu'tazilah bahwa upah dan hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi kelak.¹⁷

2. Perbuatan Manusia

Aliran Jabariyah Ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Sementara itu, Jabariyah Moderat berpendapat bahwa

¹⁵ *Ibid.* hal. 131.

¹⁶ *Ibid.* hal. 132.

¹⁷ *Ibid.* hal. 133-134.

Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia punya peranan di dalamnya.

Aliran Qadariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendak sendiri sehingga ia berhak menentukan pilihannya sendiri, surga atau neraka, bukan oleh takdir Tuhan. Menurut mereka, tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Untuk mendukung pendapatnya, mereka memunculkan ayat al-Quran, yakni surah al-Kahfi: 29, Ali-Imran: 165, ar-Rad: 11, an-Nisa: 111.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنََّّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

Artinya: dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. al-Kahfi: 29).

أَوَلَمْ أَصْابَكُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مَتَلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٦٥

Artinya: dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Ali-Imran: 165).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah [767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

menolaknyanya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. ar-Rad: 11).¹⁸

وَمَنْ يَكْسِبْ إِنَّمَا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ ۱۱۱

Artinya: dan barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. an-Nisa :111).

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Sebagai penganut faham Qadariyah atau free will menyatakan, daya terdapat pada diri manusia sebelum adanya perbuatan.¹⁹ Tuhan sebagai pencipta awal, sedang manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk mengubah bentuknya namun tidak menghilangkan ilmu azali Allah yang mengetahui segala apa yang akan terjadi dan diperbuat manusia. Pendapat inilah yang membedakannya dari penganut Qadariyah murni.²⁰

Aliran Asy'ariyah menempatkan manusia pada posisi yang lemah sehingga aliran ini lebih dekat dengan faham Jabariyah. Menurut Asy'ariyah, perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ari memakai teori al-kasb dimana manusia kehilangan keaktifan, sehingga manusia bersikap pasif dalam perbuatan- perbuatannya.

Aliran Maturidiyah berpendapat bahwa kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, bukan dalam arti kiasan.²¹ Perbedaannya dengan Mu'tazilah, bahwa daya untuk berbuat tidak diciptakan sebelumnya, tetapi bersama-sama dengan perbuatannya. Oleh karena itu, manusia dalam faham Maturidiyah tidaklah sebebas manusia dalam Mu'tazilah. Sementara itu, Maturidiyah Bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiyah Samarkand. Hanya saja golongan ini memberikan

¹⁸ [767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhahal. [768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 102.

²⁰ Irfan Abd al-Hamid, *Dirasat fi al-Firaq wa al-Aqa'id al- Islamiyyah*, Mathba'ah As'ad, Baghdad, t.t., hal. 278.

²¹ Nasution, *Op. Cit.*, hal. 112.

tambahan dalam masalah daya. Menurutnya, untuk perwujudan perbuatan, perlu ada dua daya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.²²

D. Sifat-sifat Tuhan

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat, mestilah kekal seperti zat Tuhan. Bila sifat-sifat itu kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu, tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa kepada faham banyak yang kekal (ta'adud al-qudama' atau multiplicity of eternal) yang selanjutnya membawa kepada faham syirk atau polytheisme, suatu hal yang tak dapat diterima dalam teologi. Tuhan bagi mereka tetap mengetahui, berkuasa, dan sebagainya tetapi mengetahui, berkuasa, dan sebagainya, bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti "Tuhan mengetahui" kata Abu al- Huzail ialah Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri yaitu zat atau esensi Tuhan. Arti "Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al- Jubba'i adalah untuk mengetahui, Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim, sebaliknya berpendapat bahwa arti "Tuhan mengetahui melalui esensinya" ialah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Namun, mereka sepakat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.²³

Aliran Asy'ariyah pendapatnya berlawanan dengan faham Mu'tazilah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut al-Asy'ari, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatan- Nya, di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, dan sebagainya. Juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan, dan daya. Menurut al-Baghdadi, daya, pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan, dan sabda Tuhan adalah kekal. Al- dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Menurut Asy'ariyah, sifat-sifat itu bukanlah

²² *Ibid*, hal. 114.

²³ *Ibid*.,hal. 135-136.

Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan sehingga adanya sifat-sifat tidak membawa kepada faham banyak yang kekal.²⁴

Aliran Maturidiyah golongan bukhara, yang juga mempertahankan kekuasaan mutlak Tuhan, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Adapun golongan Samarkand, dalam hal ini tidak sepaham dengan Mu'tazilah, karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi tidak lain dari Tuhan.²⁵

E. Kehendak Mutlak dan Keadilan Tuhan

Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa kehendak Allah itu mutlak, jadi semua perbuatan Allah itu tidak dapat dikatakan zalim meskipun memberi pahala kepada orang yang tidak berbuat baik atau memasukkan syurga kepada orang yang berdosa umpamanya. Asy'ari mengatakan bahwa tidak ada yang mewajibkan bagi Allah untuk harus berbuat baik. Apapun yang dikerjakan Allah, itulah keadilan namanya, karena hanya Ia-lah yang menguasai alam dan bisa berbuat sekehendak-Nya.²⁶

Aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah berpendapat sebaliknya, bahwa perbuatan Allah itu disamakan dengan ukuran perbuatan manusia. Karena itu, kejahatan tidak mungkin ada pada perbuatan Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ali Imran: 182, Yunus : 44, dan al-Anfal: 51²⁷ sebagai berikut:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي بَٰطِلًا لِّلْعَبِيدِ ١٨٢

Artinya: (*azab*) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran: 182).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٤

²⁴ *Ibid.*, hal. 136.

²⁵ *Ibid.*, hal. 137.

²⁶ Umar Hasyim, Apakah Anda termasuk Golongan Ahlus Sunnah Waljama'ah?, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), hal. 97.

²⁷ *Ibid.*, hal. 98.

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri (QS. Yunus: 44).*

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ٥١

Artinya: demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya (QS. al-Anfal: 51).

Semua perbuatan Allah bagi Mu'tazilah adalah prinsip keadilan, tidak ada yang zalim. Tuhan hanya menghendaki kebaikan bagi manusia sehingga Mu'tazilah sampai mengatakan wajib bagi Allah berbuat baik bagi manusia. Imam Maturidi hampir sependapat dengan Mu'tazilah bahwa di dalam perbuatan-Nya, Allah mesti memegang prinsip keadilan dan anugerah. Istilah *luzum* (mesti) menurut Maturidi tidak berbeda dengan istilah wajib menurut Mu'tazilah.²⁸

F. Masalah Imamah

Nabi Muhammad SAW adalah imam umat Islam, baik dalam bidang keagamaan ataupun pemerintahan. Fungsi Rasulullah SAW sebagai nabi tidak dapat digantikan, sedangkan fungsinya sebagai pimpinan masyarakat dilanjutkan oleh para khalifah yang mendapat bimbingan (al-Khulafa al-Rasyidun). Untuk menggantikan fungsi kenabian (an-Nubuwwah) dibentuk lembaga imamah yang bertujuan untuk memelihara agama dan mengatur (siyasah) dunia.²⁹

Aliran Sunni berpendapat bahwa masalah imamah merupakan persoalan keduniaan yang penanganan dan pembentukannya diserahkan kepada umat. Pencalonan seorang imam dilakukan oleh kelompok Ahl al-Imamah (mereka yang memenuhi syarat dan berhak menjadi imam). Al-Mawardi (ahli fikih) dalam bukunya *al-Ahkam as-Sultaniyyah* berpendapat bahwa pengangkatan imam dilakukan secara musyawarah oleh kelompok Ahl al-Ikhtiyar (mereka yang berwenang memilih imam bagi umat) yang dipandang cakap untuk memilih imam. Kelompok ini bertugas memilih seorang imam yang dinilai paling pantas menjadi imam dari sekelompok calon yang memenuhi persyaratan.³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hal. 205.

³⁰ *Ibid.*

Aliran Syi'ah berlainan dengan golongan Sunni, terutama Syi'ah Imamiah berpendirian bahwa imamah adalah masalah sentral dan bagian dari rukun iman. Menurut mereka, masalah imamah tidak termasuk kepentingan umum yang diserahkan kepada pendapat umat, tetapi merupakan tiang agama dan dasar Islam yang ditentukan oleh Allah SWT melalui nas. Jabatan kepala pemerintahan bukanlah hak setiap orang, melainkan hak Ali bin Abi Thalib dan anak keturunannya. Ajaran agama memberikan hak tersebut kepada Ali dan keturunannya melalui wasi, pelimpahan kekuasaan dengan penuh kepercayaan. Para imam tersebut bersifat maksum.³¹

³¹ *Ibid*, hal. 205-206.

BAB V

PENYIMPANGAN DALAM TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Penyimpangan dalam Teologi Islam

Aliran teologis di luar Islam yang dimaksud di sini adalah aliran-aliran teologis yang dapat dihukumi sebagai kufur, keluar dari Islam. Sebab, ajaran-ajarannya secara prinsip telah keluar dari rukun Iman dan Islam atau al- ma'lum min al-din bi al-darurah, sesuatu yang sudah diketahui kepastiannya dalam agama. Ajaran-ajaran mereka sejatinya telah membentuk agama baru. Dalam hal ini akan dibahas al-Babiyah dan al-Bahaiyah, dan Ahmadiyah. Selain keduanya, dikaji juga sekilas tentang freemasonry. Ini penting, sebab syubhat-syubhat teologis yang terjadi dalam dunia Islam, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh gerakan tersebut.¹

1. Al-Babiyah dan al-Bahaiyah

Al-Babiyah dan Bahaiyah adalah gerakan yang berakar dari sekte Syi'ah Syaikhiah, didirikan tahun 1260 H/ 1488 M, dibawah naungan penjajah Rusia, Zionis Yahudi, dan Inggris, bertujuan untuk mendekonstruksi aqidah Islam dan persatuan Muslimin untuk kepentingan politik.²Gerakan ini didirikan oleh Mirza 'Aliy Muhammd Ridha al-Syirazi (al-Syirazi) (1230-1266 H/ 1819-1850 M). Perjalanan intelektualnya dimulai saat berumur 6 tahun di bawah asuhan seorang elit Syi'ah Syaikhiah, kemudian sempat terhenti dan fokus berdagang. Di umur 17 tahun, ia kembali belajar, dan banyak mengkaji karya-karya sufi, khususnya masalah simbol, dan membiasakan diri pada amal-amal bathiniyah. Pada tahun 1259 berangkat ke Baghdad, dan belajar dengan salah seorang elit Syi'ah Syaikhiah bernama Kadhizim al-Rasyata. Kesungguhan al- Syirazi ternyata diperhatikan oleh seorang intelejen Rusia bernama Kinazad Groki, dan seorang Syi'ah bernama Isa al-Nukrani, yang mengabarkan kepada orang-orang bahwa al- Syirazi, adalah al-Mahdi al-Muntazar, dan al-Bab, pintu yang mengantarkan manusia kepada hakikat ketuhanan (haqiqah ilahiyah) setelah wafatnya Rasyata. Tepat pada malam ke-lima

¹ Al-Buthi, al-Madzahib al-Tauhidiah..., hal. 125

² Mani' bin Hammad al-Jahni, al-Mausu'ah al-Muyassarah...,hal. 409

Jumadal Ula tahun 1260 H/ 23 Maret 1844 M, setelah wafatnya Rasyata (w. 1259 M), Syirazi menyatakan dirinya sebagai al-Bab, Nabi sebagaimana Musa, Isa dan Muhammad, bahkan baginya, ia lebih baik dari mereka.³ Murid-murid Rasyatapun percaya, dan banyak dari kalangan awam yang mengikuti. Pada tahun 1261, ia ditangkap dan menyatakan taubat di Masjid al-Wakil, setelah diketahui murid-muridnya banyak membuat kerusakan, membunuh dan mengkafirkan orang-orang Muslim di luar mereka. Pada tahun 1266 H, ia kembali lagi dan menyatakan dirinya sebagai inkarnasi Tuhan. Tetapi setelah didebat oleh para Ulama setempat, ia menyatakan bertaubat, dan akan kembali ke jalan yang benar. Ulama setempat telah mengetahui bahwa itu hanyalah alibi sebagaimana sebelumnya, al-Syirazi kemudian dieksekusi mati. Pada tahun 1817, al-Bab, digantikan oleh Mirza Husain ‘Aliy atau dikenal dengan Bahauallah, dan didepan murid-muridnya ia mengaku dirinya adalah penerus al-bab, utusan Tuhan, dimana Tuhan berinkarnasi padanya. Oleh karena itu ajaran ini disebut al-Babiyah dan al-Bahaiyah, merujuk pada gelar para petinggi awalnya.⁴

Adapun ajaran-ajaran teologis al-Babiyah dan al- Bahaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini bahwa al-bab atau al-Syirazi adalah pencipta, yang mencipta segala sesuatu dengan kalimatnya, dan sebagai awal dari adanya segala sesuatu.
- b. Mengakui konsep inkarnasi (hulul), penyatuan (ittihad) dan reinkarnasi (al-Tanasukh). Alam bagi mereka adalah kekal, dan keni’matan ganjaran pahala dan hukuman dosa hanya bersifat ruhaniy, dalam artian hanya berada pada wilayah imajinasi (khayal).
- c. Mengkultuskan angka 19, jumlah bulan adalah 19, dan dalam satu bulan terdapat 19 hari.
- d. Mengakui kenabian Budha, Konfusius, Brahma dan ahli-ahli hikmah lainnya dari India, China dan Persia kuno.
- e. Sepakat dengan keyakinan Yahudi dan Kristen bahwa Isa al-Masih disalib.
- f. Menta’wilkan Alquran dengan ta’wilat bathiniyah agar sesuai dengan ajaran mereka.

³ Mani’ bin Hammad al-Jahni, al-Mausu’ah al-Muyassarahal..., hal. 408-411

⁴ Mani’ bin Hammad al-Jahni, al-Mausu’ah al-Muyassarahal..., hal. 412-413

- g. Mengingkari mu'jizat para Nabi, eksistensi malaikat dan Jin, surga dan neraka.
- h. Mengharamkan Hijab bagi wanita, menghalalkan mut'ah. Harta dan wanita adalah milik bersama, mirip dengan slogan sosialis-komunis.
- i. Mena'wilkan hari kiamat dengan munculnya imam mereka Baha'. Adapun kiblat mereka adalah Akka di Palestina, sebagai ganti dari Masjidil Haram.
- j. Tidak ada sholat Jama'ah kecuali hanya pada shalat mayyit—dengan 6 takbir dengan ucapan takbir “Allah Abha”.
- k. Berpuasa pada bulan ke-19 dari bulan bahaiy, wajib tidak makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
- l. Mengharamkan jihad dalam konsepsi Islam, mengangkat senjata melawan musuh hanya boleh dilakukan jika itu untuk kepentingan penjajah.
- m. Mengingkari Muhammad sebagai Nabi terakhir, dan menyatakan akan kontinuitas wahyu. Mereka telah membuat kitab yang bertentangan dengan al- Qur'an baik dari aspek bahasa dan susunannya.
- n. Berhaji bukan ke Makkah, tetapi Akka Palestina, tempat dimana Bahaullah disemayamkan.

Pengikut bahaiyah mayoritas berada di Iran, sebagian dari mereka juga ada di negeri-negeri Arab lainnya seperti Irak, Suriah, Lebanon dan Palestina, di negara yang terakhir inilah markas mereka berada dibawah naungan Zionis Yahudi. Mereka juga mempunyai pengikut di Mesir, namun pemerintah Mesir membubarkan mereka dengan keputusan presiden no. 263 tahun 1960 M. Mereka juga mempunyai beberapa cabang di Afrika: di Ethiopia, Adis Ababa, Kampala Uganda, Lusaka Zambia, di kota terakhir ini dilangsungkan muktamar tahunan mereka, dari 23 Mei sampai 13 Juni 1989 M. Aliran ini juga mempunyai cabang di Karachi Pakistan. Di Eropa: London, Wina dan Frankfurt terdapat cabang-cabang mereka, di Sidney Australia juga ada.⁵

Di Amerika, tepatnya di Chichago terdapat tempat ibadah terbesar milik mereka, di kalangan mereka dikenal dengan Musyriq al-Adzkar, dari sini majalah Najm al-Gharb diterbitkan. Mereka juga mempunyai perkumpulan- perkumpulan

⁵ Mani' bin Hammad al-Jahni, al-Mausu'ah al-Muyassarahal..., hal. 413-414

besar di kota-kota besar Amerika seperti Los Angeles, Brooklyn, New York. Di Amerika sendiri terdapat kurang lebih enam ratus organisasi Baha'i dengan dua juta anggota. Lebih jauh, aliran ini juga berhasil menyusupkan orang-orangnya di PBB, mereka mempunyai wakil di markas PBB di Jenewa, mereka mempunyai orang di badan sosial dan ekonomi PBB dan di Unicef, duta PBB untuk Afrika adalah orang mereka.⁶

2. Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah gerakan yang muncul tahun 1900-an sebagai strategi penjajah Inggris di India, untuk menjauhkan ummat Islam dari agama mereka dan melemahkan semangat jihad mereka. Sehingga tidak ada orang yang melawan penjajahan atas nama Islam. Gerakan ini disuarakan melalui majalah al-Adyan, ditulis dengan bahasa Inggris.⁷

Ahmadiyah sebagai nama aliran merujuk pada pendirinya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Nama aslinya adalah Ghulam Ahmad, sedangkan "Mirza" merupakan gelar istimewa yang menunjukkan tingkat sosial tertentu, yaitu keturunan kerajaan (Islam) Moghul yang pernah berjaya di India abad 16. Mirza Ghulam Ahmad lahir pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 1835 M bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H di sebuah rumah milik Ghulam Murtaza di Desa Qadian, 57 km sebelah timur kota Lahore atau 24 km jarak dari kota Amritsar di Provinsi Punjab, India. Ghulam Ahmad banyak menulis artikel dan buku, kurang lebih 50-an, diantaranya adalah: Izalah al-Awham, I'jaz Ahmadiy, Barahin Ahmadiyah, Anwar al-Islam, I'jaz al-Masih, al-Tabligh, dan Tajalliyat Ilahiyah.⁸

Diantara tokoh-tokoh penting Ahmadiyah selain Ghulam Ahmad adalah: 1) Nuruddin: khalifah pertama Ahmadiyah, dan yang menyatakan pertama kali Inggris sebagai pemimpin tertinggi. Di antara karyanya adalah: Fashl al-Khitab. 2) Muhammad Ali dan rekannya Kamaluddin. Pemimpin ahmadiyah di Lahore. Mereka adalah juru bicara Ahmadiyah, dan penerjemah harfiyah pertama Alquran ke dalam bahasa Inggris. Diantara karya Muhammad Ali adalah: Haqiqah al-Ikhtilaf, al-

⁶ Mani' bin Hammad al-Jahni, al-Mausu'ah al-Muyassarahal..., hal. 414

⁷ Mani' bin Hammad al-Jahni, al-Mausu'ah al-Muyassarahal..., hal. 417-419

⁸ Mani' bin Hammad al-Jahni, al-Mausu'ah al-Muyassarahal..., hal. 417-419

Nubuwwah fi al-Islam, dan al-Din al-Islamiy. Adapun di antara karya-karya Kamaluddin adalah: al-Mitsal al-A'la fi al-Anbiya'. 3) Muhammad Shadiq, mufti Ahmadiyah, diantara karyanya: Khatim al-Nabiyyin. 4) Basyir Ahmad bin al-Ghulam, diantara karyanya: Sirah al-Mahdi, Kalimah al-Fashl. 5) Mahmud Ahmad bin al-Ghulam, khalifah kedua, diantara karyanya adalah: Anwar al-Khilafah, Tuhfah al-Muluk, Haqiqah al-Nubuwwah. 6) terpilihnya Dzafrallah Khan al-Qadaniy sebagai menteri luar negeri Pakistan, memberikan pengaruh yang sangat signifikan, menjadikan Punjab sebagai pusat Ahmadiyah.

Ajaran-ajaran teologis Ahmadiyah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Ghulam Ahmad pada awalnya dikenal sebagai penda'wah, setelah memiliki pengikut yang banyak, ia kemudian mendaku sebagai pembaharu (mujaddid) yang mendapat ilham dari Allah, kemudian secara berangsur-angsur menyatakan dirinya sebagai al-Mahdi al-Muntazhar, dan al-Masih al-Mau'ud, bahkan diakhir ia mengaku sebagai Nabi yang derajat kenabiannya lebih tinggi dari Nabi Muhammad Saw.
- b. Meyakini bahwa Tuhan juga berpuasa, sholat, tidur, bangun, menulis, pernah salah, dan juga berhubungan badan.
- c. Meyakini bahwa Tuhan mereka adalah orang Inggris karena ia berbicara kepada Ghulam Ahmad menggunakan bahasa Inggris.
- d. Meyakini bahwa pengutusan Nabi akan terus berjalan, dalam artian Nabi Muhammad bukanlah penutup para Nabi. Pertimbangan mengutus Nabi adalah asas kebutuhan. Ghulam Ahmad adalah Nabi yang paling utama dari seluruh Nabi.
- e. Meyakini bahwa Jibril a.s turun menyampaikan wahyu kepada Ghulam Ahmad, dan wahyu tersebut seperti Alquran.
- f. Menyatakan bahwa tidak ada Alquran kecuali dari Ghulam sebagai al-Masih al-Mau'ud, tidak ada hadits kecuali di bawah pengajarannya, dan tidak ada Nabi kecuali dibawah kendalinya.
- g. Meyakini bahwa kitab mereka adalah munazzal, disebut al-Kitab al-Mubin, dan bukan Alquran.

- h. Meyakini bahwa mereka adalah pengikut agama dan syari'at baru, maka pengikut Ahmadiyah yang bertemu langsung dengan Ghulam Ahmad, mereka seperti sahabat di masa Nabi.
- i. Meyakini bahwa Qadyan seperti Makkah dan Madinah, bahkan lebih mulia dari keduanya. Qadyan adalah tanah haram, kiblat sekaligus tempat berhaji.
- j. Menyerukan untuk menghilangkan konsep Jihad dalam Islam, dan mentaati secara absolut penjajah Inggris di India sebagai kekuasaan yang sah.
- k. Orang-orang di luar Ahmadiyah disebut Kafir, maka tidak boleh seorang Ahmadiyah menikahi orang di luar Ahmadiyah.
- l. Menghalalkan khomar, opium, ganja dan zat-zat adiktif lainnya.

Mayoritas Ahmadiyah tinggal di India dan Pakistan, sebahagian di Israil, dan dunia Arab. Penyebaran Ahmadiyah saat ini banyak dilakukan di daerah Afrika, dan negara- negara Barat. Tercatat di Afrika terdapat 5000 misionaris Ahmadiyah yang diutus di sana. Aliran ini di bawah naungan pemerintah Inggris. Banyak cara yang dilakukan oleh Ahmadiyah, termasuk melalui pendekatan akademis melalui akademisi, insinyur dan dokter. Terdapat juga salurah TV Ahmadiyah di Inggris.⁹

3. Freemasonry

Freemasonry adalah gerakan Yahudi internasional, sekaligus merupakan gerakan rahasia paling besar dan berpengaruh di seluruh dunia. Secara etimologi freemasonry terdiri dari free, mason, dan ry. Free berarti bebas, tidak terikat oleh apapun; Mason, berarti pekerjaan pada umumnya, dan juga pekerjaan membangun rumah batu; Ry, menunjukkan jabatan atau pekerjaan. Maka secara literal, freemasonry itu adalah perkumpulan para pembangun yang bebas, dengan pengertian bahwa mereka tidak terikat oleh ikatan apapun.¹⁰

⁹ Mani' bin Hammad al-Jahni, al-Mausu'ah al-Muyassarahal...,hal. 419

¹⁰ Muhammad Safwat as-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, al- Masuniyah, Alih bahasa: Maktab Rabitah Jakarta, (Rabitah Alam Islami Makkah al-Mukarramah, 1982, Cet. 2), hal.1

Secara historis, gerakan freemasonry pertama kali didirikan oleh Raja Herodus Agripa (w. 44 M) raja Romawi dengan bantuan petinggi-petinggi dari bangsa Yahudi. Pada awal pendiriannya, gerakan ini telah melakukan makar, intelejensi, dan teror, oleh karena itu mereka membuat kode, simbol atau rumus-rumus untuk menjaga kerahasiaan di antara mereka, dan memberikan teror kepada yang lain. Pada periode kedua, gerakan freemason mendirikan Grand Lodge of Englad, di Inggris, tepatnya di tahun 1717. Hingga abad 20-an, Freemasonry telah banyak mempengaruhi kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya bahkan cara beragama masyarakat dunia.

Menurut laporan Z.A. Maulani, tujuan freemasonry adalah membangun “satu pemerintahan dunia” (E Pluribus Unum), dan “Tata Dunia Baru” (Novus Ordo Seclorum).¹¹

Amerika Serikat adalah corong utama dalam mencapai tujuan tersebut melalui satu sistem moneter yang berada di dalam kendali mereka. Adapun diantara ajaran teologis Freemasonry adalah: 1) Mengingkari eksistensi Allah, para rasul, kitab-kitabNya, dan hal-hal yang metafisis (al- ghaybiyat); 2) Membolehkan sex bebas, homo maupun hetero.

Adapun agenda freemason untuk mewujudkan sebuah tatanan dunia baru:

- a. Penghancuran identitas nasional. Globalisasi yang diwacanakan oleh Barat dewasa ini sejatinya diarahkan pada fragmentasi bangsa-bangsa (the end of nation states) melalui perekayasaan berbagai konflik berdasarkan identitas etnik, agama, budaya, dan kedaerahan, yang akan memecah belah negara-negara nasional yang ada.

¹¹ Akhir dari tujuan tersebut adalah membangun kembali, dalam keyakinan mereka, Haikal Sulaiman atau Solomon Temple. Tentang Haikal Sulaiman atau Solomon Temple ini sendiri banyak sumber yang mendefinisikan berlainan. Salah satu tafsir yang paling populer adalah, bahwa Haikal Sulaiman berada di tanah yang kini di atasnya berdiri Masjidil Aqsha. Mereka menyakini, tahun 1012 Sebelum Masehi (SM), Nabi Sulaiman membangun Haikal di atas gunung Soraya di wilayah Palestina. Tapi pada tahun 586 SM, Raja Nebukhadnezar dari Babilonia menghancurkan Haikal Sulaiman ini. Tahun 535 SM, bangunan ini didirikan kembali oleh seorang bernama Zulfabil yang telah bebas dari tawanan Babilonia. Atas kebebasannya itulah, ia membangun kembali Haikal Sulaiman. Lih.: Z.A Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Daseta, 2002), hal. 80

- b. Technotronic, yaitu kontrol pemikiran dengan cara penguasaan public opinion melalui media- massa. Penelitian-penelitian ilmiah akan ditekan untuk kepentingan mereka.¹²
- c. Pembentukan kultus baru bagi anak muda, melalui grup musik rock dan lain sebagainya.
- d. Menekan penyebaran agama, khususnya Islam. Maka diciptakan iklim yang akan mendorong perang terhadap negara-negara Islam yang mendukung gerakan fundamentalisme Islam, seraya melakukan sekularisasi melalui intelektual mereka yang dididik di Barat. Di Indonesia kelompok ini menyebut dirinya sebagai Islam Liberal.
- e. Mengeksplor gagasan teologi pembebasan, yaitu upaya berteologi secara kontekstual, dengan pendekatan hermeneutik.
- f. Penguasaan ekonomi-politik dunia, dengan cara mengambil alih kontrol kebijakan luar-negeri. Hal itu telah berhasil mereka lakukan melalui peran the Council for Foreign Relations (CFR) yang berkedudukan di Washington, DC, dengan corong mereka majalah The Foreign Affairs. Freemason memberikan dukungan penuh kepada lembaga supranasional seperti PBB, IMF, World Bank, the Bank of International Settlements, Mahkamah Dunia, dan sejauh mungkin membuat lembaga lokal tidak lagi berfungsi efektif, dengan cara berangsur-angsur melangkahi mereka, atau membawa persoalan mereka ke PBB. Gerakan Freemason merasa perlu menginfiltrasi semua pemerintahan yang ada di dunia, dan dari dalam bekerja untuk menghancurkan integritas kedaulatan negara yang bersangkutan.

B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Teologi Islam dalam Syi'ah

1. Penyimpangan Faham tentang Orisinalitas Alquran

Menurut seorang ulama Syi'ah al-Mufid dalam kitab *Awail al-Maqalat*, menyatakan bahwa Alquran yang ada saat ini tidak orisinal. Alquran sekarang sudah mengalami distorsi, penambahan dan pengurangan. Al-

¹² Dikutip dari: John J. Robinson, *Born in Blood: The Lost Secret of Freemasonry*, (New York : M. Evans & Company, 1989)

Qummi, tokoh mufassir Syi'ah, menegaskan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ayat-ayat Alquran ada yang dirubah sehingga tidak sesuai sesuai dengan ayat aslinya seperti ketika diturunkan oleh Allah. Abu Manshur Ahmad bin Ali al-Thabarsi, seorang tokoh Syi'ah abad ke-6 H menegaskan dalam kitab al-Ihtijaj, bahwa Alquran yang ada sekarang palsu, tidak asli dan telah terjadi pengurangan.¹³

Menurut pandangan kaum Syi'ah, berdsarkan kitab hadis sahih yang mereka pegangi, *Ushul al-Kafi* karya al-Kulaini, mushaf Usmani yang sekarang belum lengkap. Kalau mushaf Usmani jumlahnya 6236 maka menurut keyakinan Syi'ah jumlah yang sebenarnya adalah 17 ribu ayat.¹⁴

2. Penyimpangan Faham tentang Ahli Bait Rasul dan Mengkafirkan Sahabat Nabi.

Ni'matullah al-Jazairi (ulama Syi'ah) berkata, “bahwa Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar tidak pernah beriman kepada rasulullah sampai akhir hayatnya”. Ulama Syi'ah lainnya, al-Kkulaini mengatakan, bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah nabi Muhammad SAW wafat. Dalam kitab “*al-Thaharah*” pemimpin revolusi Iran, al-Khumaini menyatakan bahwa ‘Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriyah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan dari pada anjing dan babi. Semua itu adalah merupakan tuduhan dusta dan fitnah yang sangat keji kepada sahabat nabi yang berdasarkan imajinasi dan cerita bohong, serta bentuk penodaan terhadap agama dan sejarah Islam.¹⁵

3. Penyimpangan Faham Syi'ah Mengkafirkan Umat Islam

Ulama Syi'ah, *al-Kulaini* mengatakan dalam kitabnya, bahwa semua umat Islam selain Syi'ah adalah anak pelacur. Ulama Syi'ah yang lain misalnya Mirza Muhammad Taqi berkata ‘selain orang Syi'ah akan masuk

¹³Lihat *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Tim penulis MUI Pusat: Yayasan Al-Athiyah Al-Khairiya, 2013). hal. 43-44.

¹⁴Lihat Makalah Prof. Dr. HAL. Ramli Abdul Wahid, MA, Disampaikan pada Seminar Internasional, *Syi'ah dalam Sorotan*, yang dilaksanakan oleh F. Ushuluddin 14 September 2013.

¹⁵Tim Penulis Mui Pusat, *Ibid.* hal. 52-57.

neraka selama-lamanya. Meskipun semua malaikat, semua nabi, dan semua Syuhada menolongnya, tetap tidak bisa keluar dari neraka. Menurut *Jumhur* seorang ulama Syi'ah imamiyah, percaya kepada Imamah adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani Imamah (Ali dan keturunannya) maka dia kafir kepada Allah.¹⁶

4. Penyimpangan Faham Tentang Kedudukan Imam Syi'ah

Ajaran Syi'ah menyatakan bahwa para imam mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari para nabi dan rasul. Imam Khumaini menyatakan bahwa, *“sesungguhnya imam mempunyai kedudukan yang terpuji, drajat yang mulia dan kepemimpinan mendunia, dimana seisi alam ini tunduk dibawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk para imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat ataupun nabi yang diutus”*. Lebih lanjut para ulama Syi'ah mengatakan bahwa, para imam memiliki dunia dan akhirat serta mengetahui yang ghaib seperti yang dikutip dari tulisan Ja'far as-Shadiq, *“Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada dilangit dan di bumi. Aku mengetahui apa yang ada di suraga dan di neraka. Aku mengetahui perkara yang berlalu dan perkara yang akan datang”*.¹⁷

5. Penyimpangan Faham tentang Hukum Nikah Mut'ah

Menurut Syi'ah, nikah mut'ah boleh bahkan akan mendapatkan pahala yang besar. Nuri al-Thabarsi (ulama Syi'ah), menjelaskan bahwa dalam nikah mut'ah boleh dengan wanita bersuami asal dia mengaku punya suami. Dalam publikasi Syi'ah ditulis. *“nikah mut'ah”* disyariatkan dalam Alquran dan sunnah. Semua ulama apa pun mazhabnya sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan di zaman Nabi Muhammad SAW.¹⁸

¹⁶*Ibid.* hal. 66-68.

¹⁷*Ibid.* hal. 77-78.

¹⁸*Ibid.* hal. 82-84.

BAB VI

TEOLOGI ISLAM DAN ETOS KERJA

A. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹ Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social.² Sehingga dimana seseorang tinggal sangat mempengaruhi dalam membentuk pandangan hidup yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau berkaitan dengan nilai baik buruk (moral) sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Dengan demikian etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Manusia tidak dapat memperbaiki hidupnya tanpa semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pekerjaan yang ditangani.

Etos yang berarti sikap adalah aspek perilaku yang biasanya dinyatakan dalam bentuk respon positif atau negative. Sikap tidak muncul dengan seketika tetapi dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh gerungan tentang ciri-ciri sikap:³

¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2002), hal. 1

² Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja Dalam Prespektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003), hal. 1

³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003), hal. 120

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia dalam berhubungan dengan objeknya
2. Sikap berubah-ubah dan dipelajari bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada manusia itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung reaksi tertentu terhadap suatu objek
4. Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan hal-hal tersebut
5. Sikap mempunyai segi motivasi dan perasaan

Kerja adalah kegiatan (aktivitas) yang didalamnya terdapat sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sangat bersungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.⁴

Istilah kerja, yang kata dasarnya dari bekerja bermakna melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari 3 sudut pandang:⁵

1. Dari segi perorangan bekerja adalah gerak dari pada badan dan pikiran orang untuk melangsungkan hidup badaniah maupun rohaniah
2. Dari segi kemasyarakatan, bekerja merupakan melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat
3. Dari segi spiritual bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan.

Menurut George A. Steiner dan John F Steiner mendefinisikan pekerjaan sebagai usaha yang berkelanjutan yang direncanakan untuk menghasilkan sesuatu

⁴ *Ibid*, hal. 27

⁵ *Ibid*, hal .121

yang bernilai atau bermanfaat bagi orang lain.⁶ Sehingga hendaklah manusia bekerja agar dapat bermanfaat hidup di dunia ini.

Disisi lain makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menggerakkan seluruh aset pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain bahwa hanya dengan bekerja manusia dapat memanusiakan dirinya.⁷

Banyak kita jumpai orang-orang yang masih belum memiliki pekerjaan, sudah memiliki pekerjaan tapi masih merasa kurang, atau memiliki pekerjaan tetapi tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan lain-lain. Padahal cukup atau tidaknya pekerjaan itu untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah tergantung dari niat dan syukur kita atas hasil dari pekerjaan tersebut.

Rasulullah saw pernah bersabda bahwa setiap perbuatan itu tergantung niatnya, Allah tidak pernah melihat baik buruknya rupamu melainkan langsung ke dalam hatimu.⁸²² Hadis tersebut memiliki makna bahwa Allah tidak melihat fisik kita melainkan niat kita dalam berbuat. Niat inilah kemudian membuat perbuatan kita bermakna atau tidak, bermanfaat atau tidak, dan berpahala atautkah tidak.

Maka dari itu apabila kita sudah memulai pekerjaan atau melakukan segala sesuatu mari menata niat kita terlebih dahulu. Selalu libatkan Allah dalam setia yang kita lakukan. Apabila niat kita baik insyaAllah segala yang kita lakukan terasa menyenangkan.

Mengenai tentang etos kerja dapat di artikan sikap, pandangan, kebiasaan, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.²³ Sehingga etos kerja dapat diartikan sebagai sikap, cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya,

⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam, Op Cit*, hal. 2

⁷ *Ibid*, hal. 25

⁸ Komarudin Chalil, *Etos Kerja Berbasis Spiritual*, (Bandung: Siinergy Publishing, 2011), hal. 61

menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai sesuatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.²⁴

B. Fungsi Etos Kerja

Etos kerja berfungsi sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini seseorang atau sekelompok orang dengan baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas.⁹ Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Kemudian fungsi etos kerja adalah:

1. Pendorong timbulnya perbuatan.
2. Penggairah dalam aktivitas.
3. Sebagai alat penggerak, maka besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

C. Konsep Nilai-Nilai Etos Kerja

1. Nilai Tauhid

Memahami nilai tauhid akan menampakkan jiwa mandiri dari setiap pribadi muslim, betapa Allah telah meninggikan derajat kemanusiaannya, yang tidak akan pernah menghinakan dirinya dihadapan makhluk, kecuali kepada sang khalik.

Semangat tauhid ini pula yang menjadi tempat berangkatnya kesadaran bekerja bagi setiap pribadi muslim. Dalam bekerjanya akan tampak kesungguhannya, karena dia sadar bahwa hasil kerja yang diperolehnya akan mencerminkan kualitas identitas dirinya sebagai muslim.¹⁰

Keyakinan yang telah tertanam dalam pribadi seseorang muslim bahwa keberuntungan dari rezeki setiap makhluk telah ada sesuai ketentuan masing-masing dan ada yang mengaturnya hal inilah akan menumbuhkan semangatnya untuk terus bekerja dan berkarya.

Seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa banyak sekali rahmat

⁹ *Ibid*, hal. 15

¹⁰ Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012) hal.16

Allah yang ada dimuka bumi sebagai sumber yang menjadi objek untuk dikelola dan menuai keberhasilan untuk menjadi kebutuhan hidup. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid tidak pernah akan merasa goyah untuk terus berusaha.

Semangat yang tumbuh dari keyakinan akan menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun ia bekerja. Alquran memberi petunjuk dari ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sebuah pernyataan yang tidak memberikan dampak.

Tetapi setiap ayat di dalam Alquran itu harus dibawa kelapangan kehidupan yang nyata. Mengaktualisasikan Alquran merupakan upaya besar yang terus berkesinambungan dalam kehidupan seseorang muslim.¹¹

2. Jihad

Mahkota umat Islam adalah jihad. Banyak yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang. Tetapi makna jihad sebenarnya adalah jihad atau mujahadah yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

Jadi disini kerja sama dengan jihad untuk bertahan di dunia. Apalagi bagi seorang ayah bekerja pada sesuatu yang halal merupakan jihad untuk agama dan keluarga.

D. Etos Kerja Dalam Islam

Setiap pekerja terutama yang beragama Islam harus dapat menumbuhkan etos kerja secara islami karena pekerjaan yang ditekuninya bernilai ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu seleksi terhadap pekerjaan adalah suatu keharusan. Jangan sampai kita terlena dengan hasil yang banyak padahal pekerjaan tersebut salah satu yang dilarang oleh agama. Karena terdapat nilai spiritual yang penting dalam Islam yang tidak ternilai harganya yaitu keberkahan.

Banyak orang yang memiliki harta berlimpah namun keluarganya berantakan sehingga hidupnya bahagia karena harta. Ada juga orang yang hidup pas-pasan namun bahagia. Begitulah hidup janganlah kita mengejar keuntungan semata demi

¹¹ *Ibid*, hal. 19

kebahagiaan dunia yang fana. Terdapat beberapa konsep etos kerja islam yang dapat kita jadikan pedoman menjalani suatu pekerjaan dalam Al Quran dan hadis:

1. Kerja keras

Rasululloh mengajarkan kepada umatnya untuk tidak tergesa-gesa dalam mencapai apa yang diinginkan. Nilai sebuah pekerjaan bukan dilihat dari hasilnya semata, namun kemudian tidak ada berkelanjutannya, akan tetapi yang bisa berjalan secara kontinu meski hasilnya tidak terlalu besar. Disinilah perlunya sebuah perencanaan yang matang, di samping bekerja keras.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

Artinya: "Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS An Najm: 39)

Ayat ini menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup ini adalah dengan kerja keras. Semakin sungguh-sungguh manusia berusaha dalam usahanya maka semakin mudah jalannya untuk meraih keberhasilan.

Diperjelas dalam ayat lain:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَوَّوْا لِلَّهِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٣٢

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS An Nissa':32).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa duna ini tidak mengenal perbedaan antara pria dan wanita, warna kulit, antara orang beriman dan tidak beriman. Setiap orang akan memperoleh sesuai dengan ikhtiaryang dilakukan. Siapa yang bekerja keras akan memperoleh banyak rezeki dari pada yang malas.

Maka dari itu hendaknya kita senantiasa bekerja agar mencapai kehidupan yang sejahtera. Sekecil apapun hasil dari usaha kitaitu lebih mulia dari pada menjadi peminta-minta.

2. Menghargai waktu

Salah satu esensi dan hakikat etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami dan merasakan betapa berharganya waktu. Setiap manusia memiliki waktu yang sama dalam menjalankan aktifitas kehidupannya yaitu selama 24 jam sehari. Namun bagaimana memanfaatkan waktu tersebutlah yang berbeda beda. ada orang yang memanfatkannya secara produktif tapi ada juga yang sebaliknya. Dijelaskan pada firman Allah :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝٧

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (QS al Insyirah: 7).*

Dari ayat tersebut dijelaskan hendaknya kita memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Apabila kita telah berhasil menyelesaikan satu pekerjaan janganlah kita terus berleha-leha. Selagi masih hidup bermanfaat bagi orang lain lebih mulia dari pada bermalas-malasan.

3. Motivasi

Motivasi yaitu adanya dorongan dari dalam diri untuk mandiri dan mengembangkan usaha yang dijalani, menjadikan diri sebagai sosok yang menginginkan perubahan serta memiliki kepribadian yang kuat, sehingga tidak goyah dengan pengaruh negatif. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya: *“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah keadaan mereka sendiri.” (QS ar-Rad: 11).*

Ayat tersebut mengajak kita untuk mengubah nasib kita dengan usaha kita sendiri. apabila tidak ada usaha pada kita untuk mengubah nasib yang saat ini ada, maka Allah tidak akan membantu kita.

BAB VII

TEOLOGI ISLAM DAN SAINS

A. Teologi Islam dan Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu, secara etimologis, berakar dari bahasa Arab yaitu *al-'ilm* berarti mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenarnya.¹ Dalam bahasa Inggris, dikenal sebagai *science*, dan sepadan dengan kata *al-ma'rifat* yang berarti pengetahuan (*knowledge*). Namun, antara *al-'ilm* dengan *al-ma'rifat* biasanya dibedakan penggunaannya dalam kalimat. *Al-'ilm* digunakan untuk mengetahui sesuatu yang bersifat universal (*al-kulli*), sedang *al-ma'rifat* dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat partikular (*al-juz'i*).² Menurut arti yang lain, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya.³

Di dalam Alquran, kata *al-ilm* disebut sebanyak 105 kali, dan dari akar katanya disebut dalam berbagai bentuk tidak kurang dari 744 kali.⁴ Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ilmu bagi manusia: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah*

¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995)., hal. 132.

²*Ibid.*

³Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet. V, (Yogyakarta: Liberty, 2000), hal.86.

⁴Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)., hal. 30. Hal ini berbeda dengan hitungan Quraisy Shihab, yang menyebutkan kata 'ilm dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali, lihat M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 434. Bandingkan juga dengan hitungan Mahdi Ghulsyani yang menyebutkan bahwa 'ilm dengan kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali, dan nampaknya Ghulsyani menggunakan kata "lebih" untuk menghindari kesalahan hitungan. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 39.

*yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al- 'Alaq:1-5).*⁵

Dari penelaahan terhadap beberapa ayat Alquran, ada yang menarik untuk digaris bawahi, bahwa di dalam pemakaian kata ilmu, Alquran mengisyaratkan adanya ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah kepada manusia tanpa proses pencarian (prosedur ilmiah), yang dalam istilah para ulama disebut *al-ilm' al-ladunni*. Sedangkan yang kedua mengisyaratkan adanya objek dan subjek sesuai dengan prosedur ilmiah. Dalam proses pencarian selalu ada peneliti dan yang diteliti.⁶

Dengan demikian, pengertian ilmu dalam Alquran secara garis besar dibagi menjadi dua. Pertama, ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah kepada manusia melalui wahyu bagi para Nabi dan melalui ilham bagi orang saleh selain Nabi yang disebut sebagai *al-ilm al-ladunni*. Kedua, ilmu yang mencakup segala pengetahuan di alam semesta yang dapat dijangkau oleh manusia (empiris) melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan investigasi.

Dalam Alquran, kita menemukan petunjuk bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia itu datangnya dari Allah. Misalnya ketika nabi Adam as selesai diciptakan secara sempurna oleh-Nya lalu ia “dibekali” ilmu, dengan cara antara lain Allah memberitahukan berbagai nama benda secara menyeluruh. Setelah itu Adam as berterimakasih kepada Tuhan dengan mengucapkan “*Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana*” (Q. S. Al-Baqarah: 31-32).⁷ Demikian halnya nabi Ibrahim as, tatkala dia menuntun umatnya, antara lain

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 597.

⁶Syafi'ie, *Ibid.*, hal. 29.

⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 6.

menyatakan “*Pengetahuan (ilmu) Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran daripada-Nya*” (Q. S. Al-An’am: 80).⁸

Dalam menunjukkan eksistensinya sebagai Tuhan atau *Rabb Al-‘Alamin*, kepada manusia. Tuhan memberitahukan bahwa dalam proses penciptaan itu memerlukan beberapa indikator penting yaitu, *Pertama*. Adanya pencipta atau pelaku ciptaan, *Kedua*. Bahan atau materi yang digunakan untuk menciptakan sesuatu, *ketiga*. Cara atau metode penciptaan, *Keempat*. Transformasi dan model khusus dari hasil akhir atau penggunaannya. Oleh karenanya, Alquran menginformasikan bahwa, Allah yang menciptakan segala yang ada di alam ini. Karena itu, Allah berfungsi sebagai Al-Khaliq (Q. S. Al-Rad: 16), penciptaan bermula dari asap (Q. S. Yunus: 3, Qaf: 38), semua ciptaan-Nya bermanfaat (Q. S. Al-Anbiya: 16, Al-Dukhan: 38, Ali-Imran: 191), semua ciptaan-Nya benar (Q.S. Al-Dukhan: 39), semua ciptaan Tuhan menjadi bahan kajian penting bagi umat manusia (Q.S. Al-Baqarah: 164, Ali-Imran: 190).⁹

Seluruh informasi data di atas, menunjukkan beberapa hal, *Pertama*. Allah menunjukkan pengetahuannya lewat penciptaan alam semesta, *Kedua*. Alam ini merupakan kajian penting untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin guna membangun kesadaran eksistensi kemanusiaan sebagai sarana untuk lebih mendekat kepada Tuhan, *Ketiga*. Informasi dan ilmu bisa ditempuh antara lain lewat kajian-kajian ilmiah dan pengalaman manusia. *Keempat*. Wahyu Allah dan akal adalah dua hal penting untuk mendorong setiap individu menguasai ilmu, *Kelima*. Alquran adalah kitab suci yang didalamnya terdapat berbagai informasi ilmu pengetahuan.¹⁰

Ilmu pada hakekatnya datang dan bersumber dari Allah (Q.S. Al-Baqarah: 31, al-Alaq: 5). Jadi hakekat ilmu yang ada pada manusia adalah ilmu Allah. Ketika itulah status ilmu menjadi amanah bagi setiap manusia untuk mengamalkannya bagi kepentingan bersama dan kemanusiaan. Hakikat ilmu adalah kebenaran, dan setiap

⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 137.

⁹Milton K. Munitz, *Space, Time and Creation*, (New York: Dover Publication Inc, 1981)., hal. 143.

¹⁰Milton K. Munitz, *Ibid*, hal. 143.

penuntut ilmu hakikatnya adalah mencari kebenaran dan kebenaran itu hanya ada di sisi Allah (Q.S. Ali-Imran: 60, Al-Baqarah: 147). Dengan demikian, setiap ilmuan berusaha mencari dan menemukan kebenaran. Cara mencari dan menemukannya bermacam-macam, ada yang lewat belajar sungguh-sungguh, melakukan penelitian-penelitian ilmiah dan melalui cara-cara konvensional atau otodidak.¹¹

B. Hubungan Teologi Islam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora

Sejak kelahirannya belasan abad tahun yang lalu Islam telah tampil sebagai agama yang memberika perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern ini. Dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, manusia dapat mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama, manusia telah menjadi tawanan dari hasil ciptaannya sendiri, seperti penyembahan kepada hasil ciptaannya sendiri.

Dalam keadaan demikian, harus memiliki ilmu pengetahuan sosial yang mampu membebaskan manusia dari berbagai problem tersebut, ilmu pengetahuan sosial yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan sosial yang digali dari nilai-nilai agama yang disebut sebagai ilmu sosial profetik.

Dewasa ini ilmu sosial yang dibutuhkan tidak hanya berhenti pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi dapat memecahkannya secara memuaskan. Menurut Kuntowijoyo, pada zaman modern ini butuh ilmu sosial profetik, yaitu ilmu sosial yang

¹¹Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006)., hal. 43-45.

tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Perubahan tersebut didasarkan pada tiga hal yaitu: tujuan manusia (tujuan humanisasi), tujuan liberasi dan tujuan transendensi. Sebagaimana terkandung dalam ayat 110 surat Ali'Imran sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
١١٠

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran ayat 110).*

Dari firman Allah swt diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan manusia (tujuan humanisasi)

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Industrialisasi yang kini terjadi terkadang menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan.

2. Tujuan liberasi

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari lingkungan teknologi, pemerasan kehidupan, menyatu dengan orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.

3. Tujuan transendensi

Tujuan transendensi adalah menumbuhkan transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya dekaden lainnya. Kini yang harus dilakukan adalah membersihkan diri dengan mengikatkan kembali kehidupan pada dimensi transendentalnya.

Kuntowijoyo mengatakan:” banyak orang bahkan pemeluk islam sendiri, tidak sadar bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah komunitas (umat) tersendiri yang mempunyai pemahaman, kepentingan dan tujuan-tujuan politik sendiri. Banyak orang beragama islam, tetapi hanya menganggap islam adalah agama individual, dan lupa kalau islam juga merupakan kolektivitas, islam mempunyai kesadaran, struktur, dan mampu melakukan aksi bersama.

Keterkaitan agama islam dengan politik terdapat pada uraian yang diberikan Harun Nasution dalam bukunya *islam ditinjau dari berbagai aspek jilid II*. Dalam buku itu dijelaskan bahwa persoalan yang pertama-tama timbul dalam islam menurut sejarah bukanlah persoalan tentang keyakinan melainkan persoalan politik. Hubungan antara agama islam dari masa Rosulullah saw dengan politik terlihat pada sistem khulafa rasyidin.¹²

¹² *Ibid*, hal. 46.

BAB VIII

IMPLEMENTASI TEOLOGI ISLAM DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

A. Implementasi Teologi Islam dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Secara sederhana, Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Dalam mengimplementasikan teologi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berikut adalah hal hal yang diharapkan:

1. Dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara harus berlandaskan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan berpegang teguh kepada tauhid.
2. Dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara merujuk dan meniru kepada sifat sifat Rasulullah dan berlandaskan kepada Alquran dan hadis
3. Dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara mempunyai keyakinan akan hari pembalasan sehingga membuat kita berhati-hati dalam berbuat

B. Tujuan dan Manfaat mempelajari teologi Islam

Tujuan mempelajari teologi Islam dapat dikelompokkan kepada tujuan yang bersifat praktis dan teoritis:

1. Bersifat praktis, kegunaan yang bersifat praktis ialah dengan mempelajari teologi Islam seorang dapat memahami keberadaan berbagai aliran teologi Islam dan hubungannya dengan nash Alquran dan Hadits, sehingga dapat mengambil sikap dan beramal sesuai dengan aliran tersebut.
2. Bersifat teoritis, kegunaan yang bersifat teoritis ialah dengan mempelajari teologi Islam seseorang dapat mengetahui berbagai aliran beserta pemikiran dan pemahamannya, sehingga seseorang tidak terjebak pada aliran-aliran yang menyimpang/sesat, sekaligus akan dapat menangkalnya dengan menggunakan

pola pikir dari aliran terkait. Di samping itu dapat pula dijadikan sebagai bukti bahwa ajaran-ajaran Islam dapat diselaraskan dengan pemikiran yang rasional argumentatif.

Mempelajari teologi Islam merupakan hal yang sangat penting karena banyak manfaat yang dapat diperoleh tidak hanya lebih menguatkan keimanan saja akan tetapi masih banyak manfaat yang lain yaitu sebagai berikut:

1. Menguatkan keimanan

Mempelajari teologi Islam yang didalamnya dibahas mengenai masalah ketuhanan (allah) , rosul, alam ghaib dan segala sesuatu yang berkaitan dengan rukun iman dalam islam, sehingga dapat menguatkan keimanan seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempelajari teologi Islam akan disuguhkan dalil-dalil dan yang menguatkan argumen tentang akidah islam sehingga nantinya akan timbul cara berpikir rasional atau logis yang menghubungkan keyakinan dalam beragama islam ditambah dengan penguatan argumen yang didapat saat belajar teologi Islam. Argumen yang dimaksud adalah alasan pembelaan atau alasan dasar untuk mengimani semua yang ada dalam “rukun iman”.

Dengan mempelajari teologi Islam, kita dapat mengetahui dasar-dasar ilmu atau ajaran Islam. Terutama salah Ketuhanan dan Rasul beserta perintahnya. Teologi Islam tentu ilmu yang harus sesuai dengan realitas secara objektif.

Maka dari itu, tidak perlu khawatir atau takut jika memang mampu dipertanggungjawabkan data-data yang disampaikan mengenai permasalahan ketauhidan jika memang linier dengan wahyu atau Alquran.

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS Al Araf: 52).

Dengan mempelajari teologi Islam, tidak akan menjadi tercampur antara keimanan dan kesyirikan, karena kita telah mengetahui apa perbedaan antara seorang muslim yang beriman dan kesyirikan yang tidak meyakini hukum Allah.

Hal ini disampaikan sebagaimana ayat berikut,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al An’Am : 82).

Walaupun kita mempelajari teologi Islam tentu tetap membutuhkan data lewat wahyu Allah atau Alquran sebagai informasi mutlak mengenai Islam. Tanpa adanya wahyu Alquran tentu manusia tidak akan dapat menangkap data yang valid dan mutlak sebagai informasi langsung dari Allah SWT.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS Asy Syuara: 52).

2. Memberikan jawaban atas penyimpangan ajaran

Pada saat ini tidak sedikit masalah yang ada terkait penyimpangan ajaran agama Islam. Penyimpangan ajaran yang ada biasanya disertai dengan ideologi ekstrim maupun mengandung kesalahan yang membelokkan kebenaran, maka dari itu mempelajari teologi Islam akan memberikan jawaban kebenaran ketika terdapat fenomena penyimpangan ajaran agama di masyarakat yang bisa diakibatkan oleh banyak faktor terutama faktor lingkungan. Manfaat ini sangat penting sebagai pondasi keimanan seseorang agar tidak mudah terpengaruh dengan paham paham yang beraliran Islam tetapi nyatanya berbeda sekali dengan Islam yang sebenarnya.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
٢٥٧

Artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS Al Baqarah: 257)

Dengan mempelajari teologi Islam pula, sebagaimana disampaikan dalam ayat di atas, tentu seseorang tidak mudah melenceng dari ajaran agama. Hal ini sebagaimana Allah sebagai pelindungnya dan juga terdapat jelas perbedaan antara perilaku kekafiran dan kemusyrikan. Tinggal manusia saja mau melaksanakannya atau tidak.

3. Memberikan pondasi keimanan

Pondasi adalah dasar untuk menguatkan. Pada masalah keimanan dalam kehidupan beragama perlu memiliki penguatan yang tetap hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan seseorang dari bahaya ideologi agama yang serupa tapi tak sama secara kasarnya bisa disebut aliran sesat. Teologi Islam akan memberikan pondasi atau dasar keimanan pada seseorang yang mempelajarinya karena dalam teologi Islam pada agama

Islam akan dibahas mengenai masalah ketuhanan (Allah) beserta sifat-Nya, nabi dan rasul, hal-hal ghaib, alam akhirat yang disertai penjelasan menggunakan sumber dari dalil-dalil yang benar. Pondasi keimanan selain dibangun dari dalam diri sendiri dengan mempercayai adanya Tuhan (Allah), rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, takdir, dan hari akhir juga dibangun dari pembiasaan dalam mempelajari lebih detail mengenai agama yang dipeluknya.

4. Mengamalkan ajaran Islam dengan baik

Manfaat selanjutnya yaitu seseorang yang mempelajari teologi Islam dengan baik diharapkan mendapatkan manfaat untuk bisa terus mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya. Selain itu diharapkan bisa terus istiqamah di jalan Allah setelah memperoleh penguatan pondasi keimanan pada saat belajar teologi Islam dibandingkan hanya mempercayai sesuatu tanpa dasar ilmu pengetahuan yang jelas. Hal ini akan menambah nilai positif dan membuat seseorang selalu dekat dengan Allah melalui ilmunya serta menjadi jalan pemberi ilmu bagi orang lain yang masih belum mengerti.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.” (QS Al Ahqaf: 13).

Dengan mempelajari teologi Islam tentu akan membuat kita tetap istiqomah di jalan Allah. Hal ini karena telah diperkuat dengan ilmu Islam dan dasar-dasar pengetahuan sebagai pondasi keimanannya.

5. Memberikan arahan dan petunjuk kepada orang-orang yang membutuhkan nasihat

Manfaat selanjutnya yaitu berkenaan dengan orang lain. Mempelajari teologi Islam akan membuat seseorang memiliki landasan pengetahuan yang baik sehingga dari pengetahuan yang didapatkan setelah mempelajari teologi Islam dapat diamalkan kepada orang lain bisa dalam bentuk ceramah atau memberikan nasihat pada yang membutuhkan. Terkadang ada orang lain disekitar yang menginginkan penjelasan tentang masalah tertentu yang berhubungan dengan teologi Islam sehingga sebagai seseorang yang mengetahui serta telah mempelajari teologi Islam kita bisa memberikan penjelasan kepada orang tersebut.

6. Mengarahkan ke jalan yang benar

Manfaat selanjutnya yaitu mengarahkan ke jalan yang benar maksudnya yaitu teologi Islam yang mengandung kebenaran tentang ajaran Islam yang bersumber dari Alquran, hadist, dan pemikiran manusia bisa mengarahkan seseorang yang kurang paham dengan akidah islam yang sebenarnya menjadi paham dan memperkuat keimanannya serta berada di dalam jalan allah yang benar.

Dari manfaat yang beragam diatas seseorang yang mempelajari teologi Islam bisa mendapatkan banyak manfaat yang sangat penting bagi kehidupan beragama Islam. Salah satu manfaat terbesar yaitu dapat memperkuat keimanan dan menambah pengetahuan sebagai orang yang berilmu. Tak lupa bahwa setelah mempelajari teologi Islam, ilmu tersebut bisa diamalkan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas KH Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006
- Abbas Sirajuddin, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006
- Abduh Muhammad, *Tafsir Al-Mannar*, Kairo: Dar al-Mannar, 1966
- Abdul Aziz, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003
- Abu al-Hasan Ali Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1950
- Al-Hamid Irfan Abd, *Dirasat fi al-Firaq wa al-Aqa'id al-Islamiyyah*, Mathba'ah As'ad, Baghdad, t.t.,
- Al-Jahni Mani' bin Hammad, *al-Mausu'ah al-Muyassarah*
- Al-Maududi Abul A'la, *Al-Khalifah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1994
- Al-Mishri Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Al-Mun'im Abd, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah fi al-Usur al-Wusta*, (Mesir: Maktabah alAnjlu al-Misriyah, 1978 M
- Al-Syahrastani Abu Bakar Ahmad, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,
- Amin Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, 1924
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chalil Komarudin, *Etos Kerja Berbasis Spiritual*, Bandung: Siinergy Publishing, 2011

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005
- Ensiklopedi Islam 1, 2, 3, 4, 5, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999
- Ghulsyani Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- Gie Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet. V, Yogyakarta: Liberty, 2000
- Habib Zaky Alaydrus. *Siapakah Yang Lebih Sesat Ahmadiyah atau Syi'ah* al. Buletin Bulanan. 9 Maret 2007
- Hanafi Ahmad, *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hasan Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Waljamaah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet ke III, hal. 9.
- Hasbi T.M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hasbi Tengku Muhammad ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam.*, Semarang: Pustaka Rizqy, 2000
- Hasyim Umar, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah?*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1978.
- Imarah Muhammad, *Tayyarat al-Fikr al-Islami*, Beirut: Dar asy- Syuruq, 1911
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995
- Laoust. "Ibn Abd al-Wahhab" dalam B. lewis dkk. *The Encyclopaedia of Islam*. Vol II. Leiden: E.J. Brill. 1971
- Majid Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Makalah Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA, Disampaikan pada Seminar Internasional, *Syi'ah dalam Sorotan*, yang dilaksanakan oleh F. Ushuluddin 14 September 2013.

Manshur Abu Abdul Qhahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firoq wa Bayan al-Firqoh al-Najiyah* Minhum, ed. Muhammad Utsman al-Khasyat, Maktabah Ibn Sina, tt

Mansur Abu al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah*, Kairo: Maktabah Subeih, 1930

Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia, Tim penulis MUI Pusat: Yayasan Al-Athiyah Al-Khairiya, 2013

Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012

Munitz Milton K., *Space Time and Creation*, New York: Dover Publication Inc, 1981

Nasution Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2015

Natta Abuddin, *Imu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4. 1998

Ramadhan Al-Buthi Sa'id, *al Madzahib al Tauhidiah Wa al Falsafat al Mu'ashirah*, Damaskus: Dar Al Fikr 1997

Robinson J. John, *Born in Blood: The Lost Secret of Freemasonry*, (New York: M. Evans & Company, 1989

Rozak Abdul dan Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007

Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

- Shihab M. Quraissy, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- Sou'yb Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Syahrastani Muhammad bin Abdul Karim, *Sekte-sekte Islam*, Pustaka Setia: Bandung, 2004
- Syalabi A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: Pustaka al- Husna, 1995
- Taimiyah Ibnu, *Al-Imam*, Jakarta: Darul Falah, 2004
- Tasmara Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. 2002
- Tebba Sudirman, *Membangun Etos Kerja Dalam Prespektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003
- Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: PT. Grafiti Press 1989
- Watt W. Montgomery, *Early Islam: Collected Articels*, Eidenburg, 1990
- Z.A Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Daseta, 2002
- Zahrah Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996
- Zahrah Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996